

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN  
*SELF CONTROL* SISWA DI MAN 1 KOTA MALANG**

**SKRIPSI**



Oleh:

Siti Nurhidayah

NIM. 18110068

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2022**



**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN  
SELF CONTROL SISWA DI MAN 1 KOTA MALANG**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S. Pd)



Oleh:

Siti Nurhidayah

NIM. 18110068

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2022**

## LEMBAR PERSETUJUAN

### STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN *SELF CONTROL* SISWA DI MAN 1 KOTA MALANG

#### SKRIPSI

Oleh:

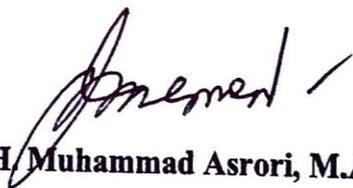
Siti Nurhidayah

NIM. 18110068

Telah diperiksa dan disetujui

Oleh:

Dosen Pembimbing



**Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag**

NIP. 19691020 200003 1 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



**Mujtahid, M.Ag**

NIP. 19750105 200501 1 003

**LEMBAR PENGESAHAN**

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN  
SELF CONTROL SISWA DI MAN I KOTA MALANG**

**SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh

**Siti Nurhidayah (18110068)**

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 24 Mei 2022 dan dinyatakan

**LULUS**

serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu

Sarjana Pendidikan (S.Pd)

**Panitia Ujian**

Ketua Sidang

Abu Bakar, M.Pd.I

NIP. 19800702201 60801 1 004

Sekretaris Sidang

Dr. H. Muhammad Asrori, M. Ag

NIP. 19651205 199403 1 003

Penguji Utama

Dr. H. Moh. Padil, M.Ag

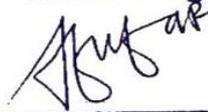
NIP. 19651205 199403 1 003

Dosen Pembimbing

Dr. H. Muhammad Asrori, M. Ag

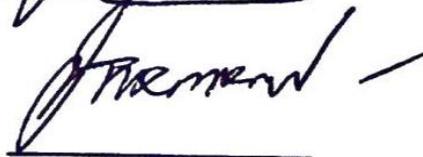
NIP. 19651205 199403 1 003

**Tanda Tangan**

: 

: 

: 

: 

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd

NIP. 196504031998031002

## HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji syukur atas kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan rahmat, taufik serta hidayahnya sehingga saya berkesempatan untuk merasakan manis pahitnya dalam proses pencarian ilmu. Sholawat serta salam senantiasa kami haturkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad saw. yang syafaatnya senantiasa kami nantikan.

Saya persembahkan karya sederhana ini kepada orang-orang yang berharga dalam hidup saya dan saya sangat sayangi, diantaranya :

Dengan perasaan penuh cinta dan kasih saya persembahkan karya sederhana ini kepada Ibu saya Almh. Marini dan Bapak saya Katam. Saya haturkan terimakasih banyak telah membimbing saya sedari kecil dan masih dalam buaian sampai sekarang tetap mendukung saya belajar jauh di kota orang. Terimakasih atas ketulusan dan cinta kasih yang Ibu dan Bapak berikan. Mohon maaf jika selama ini saya banyak melakukan kesalahan. Semoga karya sederhana ini bisa membuat Ibu dan Bapak bangga kepada saya.

Untuk kedua adikku M. Hengky Okta Dwi Jaya dan M. Nur Huda yang saya sayangi. Semoga kalian menjadi anak-anak yang sholeh dan menjadi kebanggaan orang tua. Semoga kelak kalian menjadi orang yang sukses dan bermanfaat bagi banyak orang. Semoga ini menjadi contoh yang baik bagi kalian kelak untuk pencapaian yang lebih besar.

Dosen pembimbing saya yang saya hormati dan muliakan, Dr. H. Muhammad Asrori, M. Ag saya saya persembahkan karya ini yang selesai atas bimbingan beliau dan saya ucapkan terimakasih banyak telah bersedia dengan tulus membimbing saya menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Pribadi beliau yang tawadhu' membuat saya begitu takdzim dari

pertama beliau masuk dan mengajar kelas kami. Semoga beliau selalu dalam perlindungan Allah SWT. dan diberi kesehatan dan keberkahan umur yang panjang.

Kepada Ibu Indarti dan Ibu Endah selaku guru PAI di MAN 1 Kota Malang yang menjadi narasumber saya dalam penelitian ini saya ucapkan terimakasih banyak atas ketulusan hati membantu saya selama penelitian. Semoga apa yang telah beliau berikan kepada saya dinilai sebagai amal ibadah oleh Allah SWT.

Dengan perasaan penuh kasih saya persembahkan karya ini untuk sahabat-sahabat saya semuanya, baik yang di Ponorogo maupun di Malang khususnya sahabat-sahabat yang berjuang bersama dalam pencarian ilmu di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang. Semoga perjuangan kita selama ini membuahkan hasil berupa ilmu yang bermanfaat dan berkah, serta dijadikan orang yang bermanfaat bagi orang lain di dunia dan akhirat.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

## MOTTO

خَيْرُكُمْ مَنْ يُرْجَى خَيْرُهُ وَيُؤْمَنُ شَرُّهُ

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang diharapkan kebaikannya dan orang lain merasa aman dari keburukannya” (HR. At-Tirmidziy)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> <https://jabar.kemenag.go.id/portal/read/mimbar-dakwah-sesi-67-sebaikbaik-manusia> (diakses pada 7 April 2022 pukul 09.37 WIB)

Dr. H. Muhammad Asrori, M. Ag  
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

---

**NOTA DOSEN PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Siti Nurhidayah

Malang, 29 Maret 2022

Lamp : 4 (empat) Eksemplar

Yang terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

di

Malang

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Siti Nurhidayah

NIM : 18110068

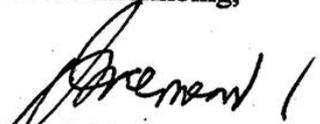
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul Skripsi : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan *Self Control*  
Siswa di MAN 1 Kota Malang

Maka, selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Dosen Pembimbing,

  
Dr. H. Muhammad Asrori, M. Ag.

NIP. 19691020 200003 1 001

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Self Control Siswa di MAN 1 Kota Malang” tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengalaman saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 7 April 2022

Yang membuat pernyataan,



Siti Nurhidayah

NIM. 18110068

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis haturkan atas kehadiran Allah SWT. karena dengan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Self Control Siswa di MAN 1 Kota Malang” dengan baik dan lancar. Sholawat beserta salam juga senantiasa terhaturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw. yang telah menuntun kita dari kegelapan menuju cahaya Islam. Semoga kita semua mendapatkan syafa’atnya di hari akhir kelak.

Skripsi disusun sebagai salah satu syarat kelulusan program strata-1 (S1) di Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa masih banyak kendala, keterbatasan dan kekurangan. Meskipun penulis menemui banyak hambatan dan kesulitan dalam penyusunannya namun skripsi ini dapat terselesaikan, hal ini tidak lepas dari semua pihak yang terlibat dalam membantu, memberikan bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan ketulusan hati penulis ingin mengucapkan terimakasih banyak dan mohon maaf sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. M. Zainuddin, M. A selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Nur Ali, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Bapak Mujtahid, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag selaku dosen pembimbing yang bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing, memberikan dukungan dan motivasi, memberikan koreksi, kritik dan saran yang membangun dalam penelitian skripsi ini.
5. Ibu Dr. Binti Maqsudah, M.Pd selaku Kepala MAN 1 Kota Malang yang telah memberikan izin kepada saya untuk melakukan penelitian di MAN 1 Kota Malang.
6. Ibu Indarti dan Ibu Endah selaku Guru Pendidikan Agama Islam dan akidah akhlak yang telah meluangkan waktunya untuk diwawancara dalam penelitian ini.
7. Almh. Ibu Marini dan Bapak Katam selaku orang tua saya yang selalu menjadi motivasi dan memberikan dukungan dan doa supaya selalu dalam kebaikan.
8. Sahabat-sahabat tercinta saya yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, baik yang berada di Ponorogo tempat kelahiran saya maupun di Malang tempat belajar saya.
9. Terakhir kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini dan yang selalu memberikan motivasi dan dukungan dalam proses belajar saya.

Skripsi ini tentu masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis memohon kritik dan saran yang membangun dari pembaca untuk perbaikan kedepannya. Semoga karya sederhana ini dapat membawa manfaat bagi penulis maupun pembaca yang mengetahui adanya karya ini.

Malang, 7 April 2022

Penulis

Siti Nurhidayah

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam skripsi ini mengacu pada pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 serta 0543 /b/U/1987 yang secara umum dapat dituliskan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا	=	A	ز	=	Z	ق	=	Q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	K
ت	=	T	ش	=	Sy	ل	=	L
ث	=	Ts	ص	=	Sh	م	=	M
ج	=	J	ض	=	Dl	ن	=	N
ح	=	H	ط	=	Th	و	=	W
خ	=	Kh	ظ	=	Zh	ه	=	H
ذ	=	Dz	غ	=	Gh	ي	=	Y
ر	=	R	ف	=	f			

### B. Vokal Panjang

Vokal ( a ) panjang = â

Vokal ( i ) panjang = î

Vokal ( u ) panjang = û

### C. Vokal Diftong

اؤ = Aw

ايئ = Ay

أؤ = û

إئ = î

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xviii</b>
<b>ABSTRAK INDONESIA.....</b>	<b>xix</b>
<b>ABSTRAK INGGRIS .....</b>	<b>xx</b>
<b>ABSTRAK ARAB .....</b>	<b>xxi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang Masalah.....</b>	<b>1</b>

B. Fokus Penelitian.....	7
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penulisan.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Orisinilitas Penelitian.....	9
G. Definisi Istilah.....	15
H. Sistematika Penulisan.....	17
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>19</b>
A. Perspektif Teori.....	19
1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam .....	19
2. Ruang Lingkup <i>Self Control</i> .....	36
3. Pengertian Siswa.....	46
B. Kerangka Berpikir.....	50
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>51</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	51
B. Kehadiran Peneliti .....	52
C. Lokasi Penelitian .....	52
D. Data dan Sumber Data.....	53
E. Teknik Pengumpulan Data.....	54
F. Analisis Data.....	55

G. Teknik Keabsahan Data.....	57
H. Prosedur Penelitian.....	58
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>60</b>
A. Paparan Data .....	60
1. Identitas Madrasah .....	60
2. Visi dan Misi MAN 1 Kota Malang .....	61
3. Struktur Organisasi .....	62
4. Data Kepala Madrasah.....	62
5. Keadaan Guru Madrasah.....	63
6. Keadaan Siswa Madrasah .....	68
7. Keadaan Sarana Prasarana .....	71
8. Ekstrakurikuler.....	75
B. Hasil Penelitian .....	76
1. Strategi Guru PAI dalam meningkatkan self control siswa di MAN 1 Kota Malang.....	76
2. Hasil yang dicapai dari strategi yang dilakukan terhadap self control siswa di MAN 1 Kota Malang.....	87
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan self control siswa di MAN 1 Kota Malang.....	90
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>98</b>
A. Strategi Guru PAI dalam meningkatkan self control siswa di MAN 1 Kota Malang.....	98

B. Hasil yang dicapai dari strategi yang dilakukan terhadap self control siswa di MAN 1	
Kota Malang.....	105
C. Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan self control siswa di MAN 1	
Kota Malang.....	106
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>112</b>
A. Kesimpulan .....	112
B. Saran .....	114
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>115</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>118</b>

## DAFTAR TABEL

1.1 Orisinilitas Penelitian.....	13
2.1 Data Kepala Madrasah dari awal berdirinya sampai sekarang .....	63
2.2 Data Guru Madrasah .....	64
2.3 Data Guru Madrasah berdasarkan status dan jenjang .....	68
2.4 Data Siswa Madrasah berdasarkan jenis kelamin .....	69
2.5 Data Siswa Madrasah berdasarkan tingkatan kelas .....	69
2.6 Data fasilitas ruang madras.....	71
2.7 Data fasilitas barang madrasah .....	73

## DAFTAR GAMBAR

1.1 Diagram Kerangka Berpikir.....	50
1.2 Komponen Analisis Data .....	57

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Surat Izin Penelitian dari FITK .....	119
Lampiran II Surat keterangan telah melakukan penelitian .....	120
Lampiran III Pedomana Observasi .....	121
Lampiran IV Pedoman Wawancara .....	125
Lampiran V Transkrip Wawancara .....	126
Lampiran VI Dokumentasi Penelitian .....	153
Lampiran VII Biodata Mahasiswa .....	156

## ABSTRAK

Nurhidayah, Siti. 2022. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Self Control Siswa di MAN 1 Kota Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing : Dr. H. Muhammad Asrori, M. Ag.

---

*Self control* merupakan pengendalian diri, pengendalian sikap dan tingkah laku. *Self control* perlu dibangun dalam diri siswa, supaya memiliki kesadaran dalam mengendalikan dirinya dari hal-hal yang tidak diinginkan. Sejalan dengan berkembangnya zaman, banyak pengaruh yang merubah kebiasaan hidup. Sehingga *self control* harus ditingkatkan untuk menjaga diri siswa tetap berperilaku baik dan terhindar dari pengaruh yang negatif.

Tujuan penelitian ini adalah : (1) Untuk mendeskripsikan bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan self control siswa di MAN 1 Kota Malang, (2) Untuk mendeskripsikan hasil yang dicapai dari strategi yang dilakukan terhadap self control siswa di MAN 1 Kota Malang, (3) Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan self control siswa di MAN 1 Kota Malang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian analisis kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari wawancara guru Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Kota Malang dan siswa MAN 1 Kota Malang sebagai informan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dipilih dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan model Miles dan Huberman.

Hasil dari penelitian ini diantaranya : (1) Strategi Guru PAI dalam meningkatkan *self control* siswa di MAN 1 Kota Malang yaitu dengan menerapkan budaya 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun), koordinasi dengan orang tua, mengajar dengan menarik, memberikan teladan yang baik, menyelenggarakan kegiatan keagamaan. (2) Hasil yang dicapai dari strategi yang dilakukan terhadap *self control* siswa adalah menjadi lebih tenang, disiplin dan rajin juga lebih bertanggung jawab. (3) Faktor pendukung dalam meningkatkan *self control* siswa adalah kegiatan keagamaan, dukungan orang tua dan kerjasama guru dengan orang tua. Sedangkan faktor penghambatnya adalah sarana prasarana, lingkungan dan waktu.

**Kata kunci** : Strategi, Guru PAI, *Self Control*, Siswa

## ABSTRACT

Nurhidayah, Siti. 2022. *Strategy of Islamic Education Teachers in Improving Student Self Control at MAN 1 Kota Malang*. Thesis, Islamic Education Department, Faculty of Tarbiya and Teaching Science, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Dr. H. Muhammad Asrori, M. Ag.

---

Self-control is controlling attitudes and behaviour. Self-control needs to be built in students to be aware of controlling themselves from unwanted things. In line with the development of the times, many influences change life habits. Self-control must be improved to keep students well-behaved and avoid negative influences.

This research aims to (1) describe how the strategy of Islamic Education (PAI) teachers in improving student self-control at MAN 1 Kota Malang, (2) describe the result achieved from the strategy carried out on student self-control at MAN 1 Kota Malang, (3) describe the supporting and inhibiting factors in improving student self-control at MAN 1 Kota Malang.

This research type was field research using a qualitative approach with a descriptive qualitative analysis. The techniques of collecting data used in this research were observation, interviews and documentation. The primary data were obtained from interviews with Islamic Education teachers at MAN 1 Kota Malang and students at MAN 1 Kota Malang as informants. The research data were analyzed by a qualitative descriptive analysis using the Miles and Huberman model.

This research shows that: (1) The strategies of PAI teachers in improving student self-control at MAN 1 Kota Malang are by applying the 5 S culture (Senyum (Smile), Sapa (Greet), Salam (Greeting), Sopan (Polite), and Santun (Polite)), coordinating with parents, teaching interestingly, giving good role model, and organizing religious activities. (2) The results achieved from the strategy carried out on student self-control are being calmer, disciplined, diligent, and more responsible. (3) Supporting factors in improving student self-control are religious activities, parental support, and teacher-parent collaboration, while the inhibiting factors are infrastructure, environment, and time.

**Keywords:** *Strategy, Islamic Education Teachers, Self Control, Students*

## مستخلص البحث

نور هداية، سبتي. ٢٠٢٢. استراتيجية معلمي التربية الإسلامية في تحسين ضبط النفس لدى الطلاب في المدرسة الثانوية الدينية الحكومية ١ بمدينة مالانج. البحث الجامعي، قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: د. الحاج محمد أسراري، الماجستير.

ضبط النفس هو التحكم عن النفس والموقف والسلوك. يجب بناء ضبط النفس في الطلاب، من أجل أن يكون لديهم وعي في السيطرة على أنفسهم من الأشياء غير المرغوب فيها. تمثيا مع تطور العصر، غيرت العديد من التأثيرات عادات الحياة. بحيث يجب تحسين ضبط النفس للحفاظ على سلوك الطلاب بشكل جيد وتجنب التأثيرات السلبية.

الهدف من هذا البحث هو: (١) وصف استراتيجية معلمي التربية الإسلامية في تحسين ضبط النفس لدى الطلاب في المدرسة الثانوية الدينية الحكومية ١ بمدينة مالانج، (٢) وصف النتائج المحققة من الاستراتيجية المنفذة على ضبط النفس لدى الطلاب في المدرسة الثانوية الدينية الحكومية ١ بمدينة مالانج، (٣) وصف العوامل المدعمة والمعوقة في تحسين ضبط النفس لدى الطلاب في المدرسة الثانوية الدينية الحكومية ١ بمدينة مالانج.

استخدم هذا البحث منهج البحث النوعي بتصميم الدراسة الميدانية بنوع وصفي نوعي تحليلي. في هذا البحث، تم الحصول على البيانات الأولية من المقابلة مع معلمي التربية الإسلامية والطلاب في المدرسة الثانوية الدينية الحكومية ١ بمدينة مالانج كمخبرين. تم جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلة والوثائق. طريقة تحليل البيانات المختارة في هذا البحث هي تحليل وصفي نوعي باستخدام نموذج ميلز و هوبرمان.

شملت نتائج هذا البحث ما يلي: (١) استراتيجية معلمي التربية الإسلامية في تحسين ضبط النفس لدى الطلاب في المدرسة الثانوية الدينية الحكومية ١ بمدينة مالانج تحتوي على تطبيق ثقافة خمس سينات 5 S (ابتسام، تحية، سلام، مؤدب، مهذب)، التنسيق مع أولياء الأمور، التدريس المثير للاهتمام، تقديم القدوة الحسنة، تنظيم الأنشطة الدينية. (٢) النتائج المحققة من الاستراتيجية التي تم تنفيذها على ضبط النفس لدى الطلاب هي أكثر هدوءا وانضباطا واجتهادا وأكثر مسؤولية أيضا. (٣) العوامل المدعمة في تحسين ضبط النفس لدى الطلاب هي الأنشطة الدينية ودعم الوالدين وتعاون المعلمين مع أولياء الأمور. وفي الوقت نفسه، فإن العوامل المعوقة هي البنية التحتية والبيئة والوقت.

**الكلمات الرئيسية:** استراتيجية، معلمو التربية الإسلامية، ضبط النفس، الطلاب.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam perjalanan kehidupan, manusia selalu mengalami proses perkembangan. Masa perkembangan tersebut setidaknya dapat dikategorikan menjadi empat fase yaitu mulai dari masa kanak-kanak, remaja, dewasa, dan lansia. Dari keempat fase tersebut yang sangat menarik untuk dilakukan kajian adalah ketika manusia berada pada fase remaja, karena masa remaja identik dengan dinamika kehidupan yang aktif, dinamis dan cenderung banyak perubahan. Masa remaja juga menjadi suatu periode kehidupan yang penting dalam rentang hidup manusia, dimana merupakan fase peralihan dari masa kanak-kanak untuk menjadi dewasa, dan di dalamnya akan ada banyak perubahan dan kondisi yang tidak terduga. Perubahan tersebut mungkin saja muncul dari aspek internal maupun eksternal diri manusia, yang dianggap cukup penting untuk dikaji dan ditemukan tanggapan yang tepat dari perubahan yang terjadi. Akibat dari perubahan tersebut sering kali juga memicu terjadinya berbagai permasalahan di kalangan remaja, yang tentunya sangat penting untuk ditemukan penyelesaiannya.

WHO juga memberikan definisi konseptual mengenai remaja yang dinyatakan pada tahun 1974 bahwa remaja meliputi tiga kriteria yaitu kriteria biologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Kemudian WHO (Sarwono, 2011) juga menyatakan lagi bahwa remaja menjadi masa terjadinya perkembangan pada seseorang sejak awal ketika muncul ciri-ciri seksual sekundernya sampai menunjukkan kematangan seksualnya (kriteria biologis), terjadinya perkembangan psikologi dan adanya pola identifikasi pada seseorang sejak masa kanak-kanak menuju kedewasaan (kriteria sosial-psikologis),

adanya pergantian dan ketergantungan sosial-ekonomi menuju keadaan yang lebih mandiri (kriteria sosial-ekonomi).<sup>2</sup>

Hurlock (1990) juga mengkategorikan masa perkembangan menuju kedewasaan menjadi dua bagian, yaitu masa remaja awal kisaran umur 11/12-16/17, dan remaja akhir kisaran umur 16/17-18.<sup>3</sup> Kisaran umur ini juga menjadi kisaran umur anak sekolah jenjang SMA/SMK sederajat. Pada tahapan remaja akhir, periode ini individu sudah mencapai tahap masa transisi yang lebih dekat dengan pendewasaan diri.

Dikatakan oleh Hall (Sarwono, 2011), selama tahapan remaja merupakan tahap "*strum and drang*" (topan dan badai), keadaan yang dipenuhi oleh hasratnya pemuda dan ada kalanya hasrat tersebut sampai meluap-luap, yang muncul akibat terjadinya ketidaksesuaian nilai-nilai. Emosi ini kadang kala akan menyulitkan bagi remaja itu sendiri maupun orang dewasa di lingkungannya. Namun disamping itu, emosi itu sendiri juga bermanfaat dalam upaya menemukan jati diri pada anak remaja. Tanggapan orang-orang di lingkungannya juga menjadi sesuatu pengalaman belajar bagi anak remaja untuk dapat menentukan tindakan apa yang bijak dan seharusnya baik untuk dilakukan.

Dikatakan oleh David Elkind (Zeman, 2001) menguraikan bahwa masa remaja itu menjelaskan keadaan dimana mengibaratkannya sedang berada di depan *audience imajiner* yang memperhatikan dan menilai apa saja yang mereka kerjakan. Sehingga, kesadaran akan dampak dan ekspresi diri seorang remaja sudah sangat mereka sadari terhadap hubungan mereka di lingkungan.<sup>4</sup> Dengan demikian, berdasarkan kenyataan tersebut di atas sebenarnya sudah timbul kontrol diri dari anak remaja itu sendiri untuk

---

<sup>2</sup> Sarwono, S. *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011). Hal. 57.

<sup>3</sup> Hurlock, E.B. *Developmental Psychology : A Lifespan Approach* (terjemahan oleh Istiwidayanti) (Jakarta: Erlangga Gunarsa, 1990). Hal. 176.

<sup>4</sup> Herlina. *Bibliotherapy: Mengatasi Masalah Anak dan Remaja melalui Buku* (Bandung: Pustaka Cendekia Utama, 2013). Hal. 68.

menghadapi permasalahan yang mungkin saja muncul dari intern diri sendiri maupun ekstern dari lingkungan. Hanya saja, pada masa remaja adalah masa penyesuaian diri menuju dewasa, maka emosi anak remaja masih labil kadang bisa naik kadang bisa turun. Sehingga, pengendaliannya masih kurang teratur. Disini mengapa peran pendidikan sangat dibutuhkan, terutama peran guru sebagai tenaga pendidikan dalam upaya meningkatkan kontrol diri (*self control*) siswa, dimana guru menjadi salah satu pihak terdekat dengan siswa di sekolah.

Berdasarkan yang tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga, pendidikan diartikan secara sederhana sebagai upaya yang dengan sadar telah direncanakan terlebih dahulu untuk menempatkan proses pembelajaran dalam suasana yang kondusif untuk belajar siswa, yang mana hal ini akan berdampak pada perkembangan potensi atau kemampuan diri siswa yang pada dasarnya sudah memiliki keterampilan dalam diri meliputi kekuatan spiritual keagamaan, kecerdasan, *self control*, akhlak dan kepribadian serta keterampilan lain yang dibutuhkan di masyarakat. Kemudian jika dipersempit lagi, pendidikan dapat dipahami sebagai pembentukan pemahaman dan sikap kritis dalam berpikir melalui proses pembelajaran di sekolah.<sup>5</sup>

Melalui pendidikan peran guru terhadap siswa dapat dijalankan. Dalam hal ini guru harus memperhatikan setiap aspek kepribadian siswa antara lain kematangan berpikir, kemampuan bertindak, kebutuhan dan sebagainya. Supaya siswa dapat mencapai *self control* yang lebih baik, maka diperlukan strategi seorang guru dalam membantu meningkatkan *self control* siswa melalui perantara pengalaman belajar bersama guru.

Di kalangan remaja sering kali terjadi permasalahan baik itu timbul dari diri sendiri maupun dari lingkungannya. Permasalahan yang sering terjadi di kalangan remaja diantaranya yaitu ketidaksiplinan siswa, pencurian, perkelahian antar siswa, pergaulan

---

<sup>5</sup> Kemendiknas, Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2012). Hal. 34.

bebas seperti minum minuman keras, pemakaian narkoba, bahkan seks bebas. Permasalahan ini terjadi akibat kurangnya *self control* dalam diri siswa.

Oleh sebab itu, sering kali kita dengar berbagai keluhan dari berbagai siswa, orang tua, guru bahkan masyarakat sekitar mengenai perilaku indisipliner yang sulit dikendalikan, perilaku menyimpang, keras kepala, dan cenderung membangkang itu biasa dilakukan oleh kebanyakan kaum remaja. Perilaku indisipliner seperti itu dapat mengganggu aktifitas kehidupan masyarakat dan juga mengganggu regulasi jalannya proses pendidikan. Padahal kaum remaja merupakan generasi muda harapan bangsa yang dididik untuk meneruskan perjuangan negara. Sebagaimana tujuan pendidikan nasional yaitu dalam rangka mencerdaskan bangsa untuk mengembangkan segala kemampuan siswa supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat lahir dan batin, berilmu, berpengalaman, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang baik serta bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian di atas dapat kita ketahui bahwa pendidikan anak menjadi salah satu tanggung jawab orang tua. Orang tua berperan dalam membentengi anak-anaknya menghadapi tantangan globalisasi akibat kemajuan zaman yang mungkin saja membawa pengaruh baik dan buruk. Dengan demikian, orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidik anak-anaknya dengan pendidikan yang baik untuk menjadi insan yang terbaik.

Secara umum sebagai hamba Allah swt. mempunyai tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, keluarganya dan orang lain. Dalam hal ini tanggung jawab dapat kita pahami sebagai tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya, terutama dalam bidang pendidikan agama. Namun karena keterbatasan orang tua dalam mendidik anak-anaknya, maka sebagian tanggung jawab orang tua dapat dilimpahkan kepada pihak lain seperti guru atau sekolah yang menjalankan program pendidikan. Sehingga akan terjadi hubungan timbal balik yang baik antara orang tua yang menjalankan tanggung jawabnya

sebagai pendidik di rumah, dan guru yang tugas dan perannya sebagai pengajar di sekolah. Dengan demikian, anak-anak akan mengalami proses tumbuh dan berkembang menjadi insan yang bertakwa dan berakhlak mulia.

Berdasarkan paparan di atas dapat kita ketahui bahwa peran guru agama Islam di sekolah menjadi hal yang penting diperhatikan dalam upaya meningkatkan kontrol diri (*self control*) siswa. Guru tidak hanya memberikan pola pikir dan pandangan hidup saja, melainkan juga memberikan motivasi, dan juga teladan yang baik bagi siswanya berdasarkan nilai-nilai agama Islam. Melihat masa transisi pada remaja menyebabkan emosional yang tidak stabil, sehingga dapat memicu timbulnya berbagai permasalahan dalam kehidupan masyarakat. Untuk itu pendidikan diharapkan menjadi solusi bagi terselesaikannya masalah-masalah yang terjadi pada remaja, khususnya pada jenjang SMA/SMK sederajat.

Salah satu dari lima skripsi yang dijadikan originalitas penelitian oleh Sunanto yang berjudul Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan *Self Control* Siswa Di SMP Negeri 1 Baraka Kec. Baraka Kab. Enrekang dari Universitas Muhammadiyah Makassar tahun 2019. Kesimpulan dari penelitian ini dapat kita ketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam mempunyai peran penting dalam meningkatkan *self control* siswa yaitu dengan menerapkan beberapa strategi diantaranya dengan memberikan nasehat kepada siswa supaya lebih disiplin ketika masuk ke kelas, guru memperhatikan sikap siswa dengan membimbing siswa untuk berperilaku dan berbicara dengan lebih sopan dan santun, ekstrakurikuler keagamaan juga diwajibkan bagi seluruh siswa untuk mengikutinya, guru juga meningkatkan kesadaran siswa terhadap semua aturan di sekolah untuk meminimalisir terjadinya pelanggaran, selain itu guru juga melatih siswa untuk berpikir dahulu sebelum bertindak dalam upaya untuk mengendalikan emosinya yang negatif ketika terjadi perbedaan pendapat dengan orang

lain. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan *self control* siswa di SMP Negeri 1 Baraka didukung dengan adanya perhatian dari kepala sekolah, juga didukung oleh staf dan karyawan, mendapat dukungan dari kedua orangtua siswa, mendapat perhatian dari KUA atau pemerintah setempat, yang terakhir adanya koordinasi antara guru Pendidikan Agama Islam dengan guru mata pelajaran lain dan juga sarana dan prasarana yang memadai sedangkan faktor penghambatnya adalah pengawasan orang tua terhadap anak kurang dan adanya perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang tidak semua guru menguasai.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti mencoba mendapatkan jawaban lain dari rumusan masalah mengenai apa strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan *self control* siswa, kemudian apa hasil dari penerapan strategi tersebut dan apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya.

Melalui pendidikan agama Islam yang menanamkan nilai-nilai keagamaan di dalamnya, tugas seorang guru agama Islam juga mengupayakan berbagai strategi untuk membantu para siswa melakukan kontrol diri di masa remajanya yang diliputi dengan emosional yang berubah-ubah dan cenderung sulit dikendalikan. Dimana harapannya, semakin dewasa seseorang, maka akan semakin meningkat kontrol dirinya. Dengan demikian, siswa akan lebih siap dan mampu menghadapi arus globalisasi akibat perkembangan zaman dengan kontrol diri (*self control*) yang kuat, sehingga tidak mudah terbawa arus dan dampak buruk globalisasi.

Dari latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengendalian diri (*self control*) siswa, dengan judul **“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Self Control Siswa di MAN 1 Kota Malang”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini terletak pada strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kontrol diri (*self control*) siswa melalui Pendidikan Agama di madrasah, hal ini yang akan menjadi pedoman pengendalian tingkah laku (*self controlling*) bagi siswa kelas di MAN 1 Kota Malang.

Dari observasi awal di MAN 1 Kota Malang, peneliti menanyakan pendapat salah satu guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar di sana mengenai seberapa penting peran Guru dalam meningkatkan *self control* siswa? Bu Windarti sebagai guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa peran guru terutama guru Pendidikan Agama Islam seratus persen penting dalam meningkatkan *self control* siswa. Bisa dilihat pada kenyataannya kebanyakan siswa lebih patuh kepada guru daripada kepada orang tuanya sendiri. Ini membuktikan bahwa peran guru sangat penting dan dibutuhkan, yang kemudian didukung oleh program sekolah dalam pembangunan pendidikan karakter siswa. Kemudian rincian fokus penelitian sebagai berikut:

1. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan *self control* siswa di MAN 1 Kota Malang.
2. Hasil yang dicapai dari strategi yang dilakukan terhadap *self control* siswa di MAN 1 Kota Malang.
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan *self control* siswa di MAN 1 Kota Malang.

## **C. Rumusan Masalah**

Peneliti merumuskan beberapa permasalahan berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah dipaparkan di atas, berikut ini rumusan masalahnya:

1. Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan *self control* siswa kelas X dan XI di MAN 1 Kota Malang?
2. Bagaimana hasil yang dicapai dari strategi yang dilakukan terhadap *self control* siswa di MAN 1 Kota Malang?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan *self control* siswa di MAN 1 Kota Malang?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berlandaskan dari permasalahan yang telah dikemukakan di atas, tujuan penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Untuk menguraikan bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan *self control* siswa di MAN 1 Kota Malang.
2. Untuk menguraikan hasil yang dicapai dari strategi yang dilakukan terhadap *self control* siswa di MAN 1 Kota Malang.
3. Untuk menguraikan faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan *self control* siswa di MAN 1 Kota Malang.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Peneliti mengharapkan beberapa manfaat dari penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Teoritis
  - a. Sebagai sarana menambah wawasan khasanah keilmuan di bidang pendidikan khususnya yang berkaitan dengan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan *self control* siswa di MAN 1 Kota Malang.
  - b. Diharapkan melalui penelitian ini akan bermanfaat sebagai tambahan daftar referensi atau sumber acuan untuk penelitian lain yang berkaitan.

## 2. Praktis

### a. Bagi Guru

Dalam upaya meningkatkan *self control* siswa dengan tujuan membangun pribadi siswa yang berkarakter demi meningkatkan kualitas pendidikan, guru dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan acuan dalam mempertimbangkannya.

### b. Bagi Orang tua

Orang tua juga dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai tambahan pandangan dalam menyikapi perilaku anak di rumah. Kemudian dapat menjadi suatu pedoman yang baik dalam meningkatkan *self control* anak oleh orang tua di rumah.

### c. Bagi Peneliti

Sebagai peneliti hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan pengalaman supaya apabila sudah menjadi guru kelak dapat diterapkan sebagai strategi dalam meningkatkan *self control* siswa dan membentuk pribadi siswa yang berkarakter.

## F. Orisinalitas Penelitian

Berikut ini beberapa penelitian yang masih ada kaitannya dengan penelitian ini:

1. Saidatul Musayyada, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan *Self Control* Siswa Kelas XI Sma Negeri 3 Luwu, Universitas Muhammadiyah Makassar Tahun 2020.

“Hasil dari penelitian ini dapat tarik kesimpulan bahwa guru Pendidikan Agama Islam melakukan perannya dalam upaya meningkatkan *self control* siswa SMA Negeri 3 Luwu ketika berlangsungnya kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan ketika kegiatan keagamaan diselenggarakan di sekolah. Guru Pendidikan

Agama Islam akan mengajarkan bersikap untuk lebih sopan dan menghargai orang lain, dapat bertindak jujur dan bertanggung jawab dengan memberikan paparan dari beberapa peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam upayanya memaksimalkan perannya sebagai pendidik, guru pendidikan Islam dalam meningkatkan *self control* siswa mendapat dukungan penuh dari sekolah dan didukung oleh adanya amalan-amalan ibadah, program sekolah yang meliputi kegiatan keagamaan juga sangat mendukung, dan untuk memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar peraturan guru Pendidikan Agama Islam dibantu oleh guru BK. Namun kendalanya diantaranya adanya tuntutan pekerjaan yang begitu sibuk, latar belakang keluarga dan orang tua yang menjadi faktor kurang baiknya siswa terlebih jika orang tua kurang berperan dalam pengawasan siswa, media sosial juga tidak lepas sebagai penghambat, kemajuan teknologi yang sering kali menyebarkan berita yang tidak edukatif juga menjadi kendala, serta terbatasnya waktu guru dalam mengajar.”

2. Mastura Ika, Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Mengembangkan *Self Control* Remaja Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Kota Bengkulu, Institut Agama Islam Negeri (Iain) Bengkulu Tahun 2018.

“Kesimpulan dari hasil penelitian ini yaitu di mana upaya guru Pendidikan Agama Islam mengembangkan *self control* Remaja di SMK Negeri 3 Kota Bengkulu dilakukan ketika berlangsungnya pengajaran agama Islam oleh guru dan ketika sekolah menggelar kegiatan keagamaan. Ketika proses pengajaran agama Islam guru menghubungkan topik bahasan dengan fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan berkaitan dengan *self control* siswa seperti pembangunan akhlak yang baik meliputi sikap jujur, bertanggung jawab dan dapat menghargai orang lain. Di samping itu guru juga melakukan upaya mengembangkan *self control* melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah diantaranya meliputi sholat dzuhur

berjamaah, istighosah, melatih dan membiasakan siswa untuk bershodaqoh/berinfag harta seikhlasnya, menyelenggarakan kegiatan Pesantren Kilat ketika bulan Ramadhan di mana kegiatan-kegiatan tersebut diikuti oleh para siswa yang harapannya kegiatan tersebut juga akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.”

3. Eti April Yani, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan *Self Control* Siswa Di Sman 03 Rejang Lebong, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Tahun 2019.

“Berdasarkan penelitian ini dapat kita pahami di mana terdapat beberapa cara yang telah direncanakan guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 03 Rejang Lebong sebelum melakukan proses pembelajaran yang fokusnya untuk meningkatkan *self control* siswa, diantaranya sebagai berikut: mengadakan kegiatan keagamaan di sekolah, melakukan koordinasi dan kerjasama bersama siswa dan guru BK, guru memberikan pengarahan kepada siswa berupa instruksi dan sanksi, guru membangun komunikasi secara personal dengan siswa. Dari upaya tersebut guru berhasil membuat banyak siswa dapat membaca Al Qur’an dan lebih lancar dalam membaca Al Qur’an. Dengan berbagai kegiatan yang diselenggarakan di sekolah juga berhasil meningkatkan kepercayaan diri siswa untuk berani tampil. Kemudian yang paling penting adalah adanya perubahan sikap siswa menjadi lebih baik”

4. Sunanto, Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan *Self Control* Siswa Di Smp Negeri 1 Baraka Kec. Baraka Kab. Enrekang, Universitas Muhammadiyah Makassar Tahun 2019.

“Kesimpulan dari penelitian ini dapat kita ketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam mempunyai peran penting dalam meningkatkan *self control* siswa yaitu dengan menerapkan beberapa strategi diantaranya dengan memberikan nasehat kepada siswa supaya lebih disiplin ketika masuk ke kelas, guru memperhatikan sikap

siswa dengan membimbing siswa untuk berperilaku dan berbicara dengan lebih sopan dan santun, ekstrakurikuler keagamaan juga diwajibkan bagi seluruh siswa untuk mengikutinya, guru juga meningkatkan kesadaran siswa terhadap semua aturan di sekolah untuk meminimalisir terjadinya pelanggaran, selain itu guru juga melatih siswa untuk berpikir dahulu sebelum bertindak dalam upaya untuk mengendalikan emosinya yang negatif ketika terjadi perbedaan pendapat dengan orang lain. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan *self control* siswa di SMP Negeri 1 Baraka didukung dengan adanya perhatian dari kepala sekolah, juga didukung oleh staf dan karyawan, mendapat dukungan dari kedua orangtua siswa, mendapat perhatian dari KUA atau pemerintah setempat, yang terakhir adanya koordinasi antara guru Pendidikan Agama Islam dengan guru mata pelajaran lain dan juga sarana dan prasarana yang memadai sedangkan faktor penghambatnya adalah pengawasan orangtua terhadap anak kurang dan adanya perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang tidak semua guru menguasai.”

5. Walsamra Yusnaeni, Peranan Guru Dalam Meningkatkan *Self Control* Siswa Smk Negeri 3 Bantaeng, Universitas Muhammadiyah Makassar Tahun 2019.

“Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa salah satu tuntutan dari profesi pendidik adalah diharuskan membuat suatu inovasi yang bersifat baik bagi kemajuan siswa, sebagai contoh yaitu mengoptimalkan peran dalam mengembangkan *self control* siswa. Guru memberikan pengertian kepada siswa tentang betapa pentingnya pengendalian diri pada siswa, hal ini dimaksudnya supaya siswa terhindar dari permasalahan dengan temannya sehingga siswa akan terlatih untuk lebih siap menghadapi berbagai respon dari orang lain. Peran guru tidak sampai di situ saja tetapi sebagaimana fungsinya sebagai pengajar, guru juga mengupayakan dalam pengajaran kepada siswa dengan memberikan pemahaman dan melakukan

pembiasaan, menggunakan perkataan yang sopan dan lembut dalam pendekatan saintifik, hal ini dianggap sangat berperan dalam meningkatkan kesadaran diri siswa akan pentingnya pengendalian diri siswa. Dalam menerapkan upaya-upaya tersebut tentu guru Pendidikan Agama Islam tidak lepas dari kendala. Namun guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 3 Bantaeng tetap menerapkan strategi sehingga siswanya selalu berperilaku baik dan melakukan kebiasaan baik yang diajarkan.

**Tabel 1.1**  
**Orisinilitas Penelitian**

<b>No</b>	<b>Nama Peneliti, Judul, Penerbit, Tahun Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>	<b>Orisinilitas Penelitian</b>
1.	Saidatul Musayyada, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan <i>Self Control</i> Siswa Kelas Xi Sma Negeri 3 Luwu, Universitas Muhammadiyah Makassar Tahun 2020.	- Meneliti tentang peningkatan dan pengembangan <i>self control</i> siswa - Menggunakan metode penelitian kualitatif	Pada penelitian ini memfokuskan pada peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan <i>self control</i> siswa kelas XI SMA	- Meneliti tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan <i>self control</i> siswa - Fokus penelitian mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan <i>self control</i> siswa, kemudian bagaimana hasil
2.	Mastura Ika, Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Mengembangkan	- Meneliti tentang peningkatan dan pengembangan <i>self control</i> siswa	Pada penelitian ini memfokuskan pada upaya guru Pendidikan Agama Islam	

	<p><i>Self Control</i> Remaja Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Kota Bengkulu, Institut Agama Islam Negeri (Iain) Bengkulu Tahun 2018.</p>	<p>- Menggunakan metode penelitian kualitatif</p>	<p>dalam mengembangkan <i>self control</i> siswa di SMK</p>	<p>penerapan strategi tersebut, dan apa faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan <i>self control</i> siswa</p> <p>- Objek penelitian</p>
3.	<p>Eti April Yani, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan <i>Self Control</i> Siswa Di Sman 03 Rejang Lebong, Institut Agama Islam Negeri (Iain) Curup Tahun 2019.</p>	<p>- Meneliti tentang peningkatan dan pengembangan <i>self control</i> siswa</p> <p>- Menggunakan metode penelitian kualitatif</p>	<p>Pada penelitian ini memfokuskan pada strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan <i>self control</i> siswa di SMA</p>	<p>berada di MAN 1 Kota Malang</p>
4.	<p>Sunanto, Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan <i>Self Control</i> Siswa Di Smp Negeri 1 Baraka Kec. Baraka Kab. Enrekang,</p>	<p>- Meneliti tentang peningkatan dan pengembangan <i>self control</i> siswa</p> <p>- Menggunakan metode penelitian kualitatif</p>	<p>Pada penelitian ini memfokuskan pada peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan <i>self control</i> siswa di SMP</p>	

	Universitas Muhammadiyah Makassar Tahun 2019.			
5.	Walsamra Yusnaeni, Peranan Guru Dalam Meningkatkan <i>Self Control</i> Siswa Smk Negeri 3 Bantaeng, Universitas Muhammadiyah Makassar Tahun 2019.	- Meneliti tentang peningkatan dan pengembangan <i>self control</i> siswa - Menggunakan metode penelitian kualitatif	Pada penelitian ini memfokuskan pada peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan <i>self control</i> siswa di SMK	

Fokus penelitian ini dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang masih relevan dengan topik yang dikaji adalah pada strategi dalam meningkatkan *self control* pada siswa. Peran guru yang diharapkan dalam meningkatkan *self control* siswa ini adalah peran guru PAI yang pada dasarnya mempunyai tugas untuk menanamkan nilai-nilai agama pada siswa. Harapannya, dengan tertanamnya nilai-nilai agama pada siswa akan membentuk sikap dan kepribadian siswa menjadi lebih baik.

## G. Definisi Istilah

Dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai jalan dari penelitian ini, melalui uraian kata kunci yang akan dijelaskan pada bahasan ini.

### 1. Strategi

Strategi didefinisikan sebagai cara yang direncanakan mengenai kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan. Strategi juga dapat diartikan

sebagai arah untuk bertindak dalam rangka mencapai target yang telah ditetapkan. Newman dan Rogan memberikan pemaparan mengenai pengertian strategi secara umum terdapat empat masalah, diantaranya:

- a. Spesifikasi dan kualifikasi hasil yang harus dicapai dan menjadi tujuannya harus diidentifikasi dan ditetapkan terlebih dahulu, dengan mempertimbangkan kebutuhan masyarakat yang diinginkan.
- b. Untuk mencapai tujuan yang ditetapkan diperlukan pertimbangan dan pemilihan pendekatan pokok yang sesuai.
- c. Sejak awal sampai akhir harus mempertimbangkan dan menentukan langkah-langkah yang akan ditempuh.
- d. Dalam menilai tingkat keberhasilan langkah yang telah ditempuh perlu mempertimbangkan dan menentukan kriteria dan standart baku.<sup>6</sup>

## 2. Guru Pendidikan Agama Islam

Telah diuraikan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bahwa guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>7</sup> Jadi, guru Pendidikan Agama Islam merupakan pribadi yang yang mendapatkan amanah berupa tugas dan tanggung jawab utama dalam mendidik dan membimbing siswa melalui pembangunan nilai-nilai agama Islam dalam diri siswa..

## 3. *Self Control*

Menurut pendapat Tangney, Baumeister dan Boone (2004), *self control* atau kontrol diri merupakan kemampuan seorang individu dalam menentukan

---

<sup>6</sup> Mu'awanah. *Strategi Pembelajaran* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2011). Hal. 2.

<sup>7</sup> Rusydi Ananda. *Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan* (Medan : Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2018). Hal. 19.

perilakunya sendiri sesuai standart umum seperti moral, nilai dan peraturan di masyarakat supaya mengarah kepada perilaku positif.<sup>8</sup> Dapat kita pahami bahwa *self control* atau kontrol diri merupakan suatu kemampuan seseorang dalam mengendalikan perbuatannya sesuai dengan peraturan, baik norma atau nilai yang berlaku di masyarakat supaya membentuk keteraturan hidup yang positif.

#### 4. Siswa

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pengertian peserta didik atau siswa merupakan bagian dari masyarakat yang berupaya melakukan pengembangan kemampuan diri dengan mengikuti kegiatan pembelajaran yang telah disediakan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.<sup>9</sup> Jadi, siswa merupakan orang yang mempunyai kesempatan dalam untuk melakukan pengembangan diri melalui proses pembelajaran sesuai dengan harapan dan cita-citanya di masa depan.

### H. Sistematika Penulisan

**BAB I :** Bahasan dalam bab ini mencakup uraian tentang latar belakang permasalahan, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, orisinilitas, serta pengertian-pengertian istilah kata kunci dan struktur kepenulisan yang menjadi kerangka dalam pembentukan laporan penelitian skripsi.

**BAB II :** Bahasan dalam bab ini mengandung pemaparan tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan *self control* siswa.

**BAB III :** Bahasan pada bab ini merupakan metode penelitian yang mencakup pembahasan mengenai pendekatan dan jenis penelitian, tempat penelitian, posisi peneliti, data

---

<sup>8</sup> Ramadona Dwi Marsela dan Mamat Supriatna. *Kontrol Diri: Definisi dan Faktor* (Jurnal of Innovation Counseling, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya. Vol. 3 No. 2, 2019). Hal. 66.

<sup>9</sup> Rahmat Hidayat dan Abdillah. *Ilmu Pendidikan* (Medan: Penerbit Buku Umum dan Perguruan Tinggi, 2009). Hal. 91.

dan sumber penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, teknik keabsahan data, dan prosedur penelitian.

**BAB IV** : Bahasan pada bab ini memuat pemaparan tentang laporan hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti. Bab ini terbagi atas dua sub bab yaitu: *Pertama*, latar belakang objek penelitian, yang meliputi: lokasi sekolah, keadaan sekolah, visi/misi dan motto sekolah MAN 1 Kota Malang, identitas sekolah, struktur organisasi, jumlah dan status guru dan karyawan, jumlah dan identitas siswa, dan kegiatan pendidikan yang diprogramkan MAN 1 Kota Malang. *Kedua*, penyajian data yang meliputi: pengolahan dan analisis secara teliti dan tepat mengenai data-data yang ditemukan di lapangan dari hasil penelitian seperti strategi guru, hasil yang dicapai dari penerapan strategi tersebut, dan adanya faktor yang mempengaruhi proses penerapannya meliputi faktor pendukung dan penghambat.

**BAB V** : Bahasan pada bab ini memuat pembahasan dari data-data yang diperoleh selama penelitian yang kemudian dihubungkan dengan teori dari berbagai sumber untuk menopang hasil yang telah diperoleh dari lapangan. *Pertama*, strategi yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan *self control* siswa di MAN 1 Kota Malang. *Kedua*, hasil yang dicapai dari strategi yang dilakukan terhadap *self control* siswa di MAN 1 Kota Malang. *Ketiga*, faktor yang mempengaruhi peningkatan *self control* siswa di MAN 1 Kota Malang.

**BAB VI** : Bab ini menjadi bab terakhir dari penelitian ini, yang memuat kesimpulan dari keseluruhan isi dari bab awal atau pencapaian hasil dari penelitian ini. Selain itu, juga terdapat saran atau masukan yang membangun di mana dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan perbaikan pada penelitian selanjutnya.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Perspektif Teori

##### 1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

###### a. Pengertian Strategi

Strategi berarti cara yang direncanakan mengenai kegiatan untuk mencapai tujuan khusus. Strategi juga dapat diartikan sebagai garis-garis besar haluan untuk melakukan sesuatu dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan bahwa strategi merupakan: “rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus”.<sup>10</sup>

MacDonal (1968: 514) mengartikan istilah strategi sebagai: *The art of carrying out a plan skillfully*. Strategi adalah suatu seni untuk melaksanakan suatu hal dengan baik atau terampil. Itulah mengapa strategi digunakan sebagai seni dalam upaya meningkatkan *self control* siswa guna menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Kemudian pendapat lain datang dari Sanjaya (2006: 124) bahwa strategi merupakan: *a plan, method, or series of activities designed to achiev a particular educational goals*. Artinya strategi merupakan perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam rangkaian pendidikan tersebut terdapat dua pengertian. *Pertama*, strategi merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/ kekuatan dalam pembelajaran. *Kedua*, strategi disusun untuk

---

<sup>10</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002). Hal. 1092.

mencapai tujuan tertentu.<sup>11</sup> Berlandaskan pendapat-pendapat tersebut di atas, rangkaian kegiatan yang dilaksanakan dengan berbagai rancangan berupa cara atau tindakan yang dimaksudkan supaya dapat mencapai tujuan tertentu yang diharapkan, cara atau tindakan untuk mencapai tujuan itu dipahami sebagai strategi.

Sementara jika didefinisikan secara luas, strategi dalam pendidikan dapat meliputi: metode, pendekatan, penentuan sumber-sumber (meliputi media yang digunakan), faktor pendukung dan penghambat, pengelompokan kategori siswa, dan pengukuran tingkat keberhasilan strategi yang telah diterapkan. Secara umum strategi memiliki makna sebagai garis-garis besar arahan untuk melakukan sesuatu dalam upaya mencapai suatu tujuan tertentu yang telah ditentukan. Kemudian jika dikaitkan dengan pendidikan, maka strategi memiliki makna sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan siswa dalam menciptakan kegiatan pembelajaran yang kondusif sehingga tujuan pendidikan yang telah ditentukan dapat dicapai.

Pendapat Newman dan Rogan, mengenai strategi secara umum terdapat empat masalah, yaitu:

- a. Diperlukannya pertimbangan dari keinginan masyarakat yang membutuhkan akan tujuan dari suatu upaya dalam mengidentifikasi dan menentukan penekanan dan kriteria hasil yang ingin dicapai.
- b. Untuk mencapai tujuan yang diharapkan perlu adanya pertimbangan dan penggunaan pendekatan pokok yang dianggap efektif.
- c. Langkah-langkah yang akan ditempuh untuk mencapai tujuan harus dipertimbangkan dan dipilih secara matang dari awal sampai akhir.

---

<sup>11</sup> Haidir dan Salim. *Strategi Pembelajaran* (Medan: Perdana Publishing, 2014). Hal. 99.

- d. Standart atau kriteria menjadi hal yang perlu dipertimbangkan dan sebagai bahan untuk mengevaluasi keberhasilan upaya yang dilakukan.<sup>12</sup>

Crown Dirgantoro menjelaskan ada tiga tahapan dalam strategi yaitu:

- a. Formulasi strategi. Pada tahap ini fokus lebih ditekankan pada kegiatan-kegiatan pokok diantaranya yaitu mempersiapkan cara alternatif, pemilihan cara, menetapkan cara yang akan digunakan.
- b. Implementasi strategi. Pada tahap ini strategi atau cara yang telah diformulasikan sebelumnya kemudian diimplementasikan. Pada tahap implementasi ini ada beberapa kegiatan yang lebih ditekankan diantaranya yaitu menetapkan tujuan, menetapkan kebijakan, memberi dukungan/motivasi, mengembangkan budaya yang mendukung, menetapkan struktur organisasi yang sesuai, mempergunakan sistem informasi.
- c. Pengendalian strategi. Perlu diketahui atau diperhatikan sejauh mana efektivitas dari implementasi strategi yang digunakan, maka perlu dilanjutkan tahap berikutnya, yakni evaluasi strategi yang mencakup kegiatan-kegiatan pokok diantaranya yaitu meninjau ulang faktor eksternal dan internal yang menjadi dasar dari strategi yang sudah ada, menilai tampilan strategi, dan melakukan langkah pemeriksaan.<sup>13</sup>

Pendapat di atas jika diterapkan dalam bidang pendidikan sebagaimana pendapat Djamarah dan Zain (1997: 5) dapat dipahami bahwa dasar-dasar strategi dalam pendidikan meliputi:

---

<sup>12</sup> Mu'awanah. *Strategi Pembelajaran* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2011). Hal. 2.

<sup>13</sup> Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005). Hal. 5.

- a. Menguraikan dan menetapkan rincian dan tolak ukur perubahan perilaku dan karakter siswa sebagaimana yang diinginkan.
- b. Menentukan sistem pendekatan dalam pembelajaran berlandaskan pendapat dan konsep hidup bermasyarakat.
- c. Menentukan prosedur, cara dan metode dalam pembelajaran yang dianggap sangat cocok dan ampuh, maka hal itu dapat dipergunakan sebagai pedoman para guru ketika melaksanakan pembelajaran.
- d. Menentukan nilai-nilai, tolak ukur atau kriteria, standart keberhasilan, supaya dapat dipergunakan sebagai pedoman bagi para guru ketika memberikan penilaian terhadap hasil pembelajaran yang akan dijadikan tolak ukur penyempurnaan sistem pembelajaran selanjutnya secara menyeluruh.

#### **b. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam**

Guru menjadi salah satu unsur penting dalam sistem pendidikan, dimana seorang guru akan mengantarkan siswanya kepada tujuan dan cita-citanya. Secara bahasa, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia guru merupakan orang yang mendidik (Depdiknas, 2013: 263).<sup>14</sup> Berdasarkan definisi tersebut, guru terkesan sebagai orang yang melakukan kegiatan di bidang pendidikan, maka dalam makna yang lebih luas dapat dipahami bahwa guru merupakan semua orang atau siapa saja yang berusaha memberikan perubahan terhadap pendidikan orang lain (siswa) supaya potensi yang ada dapat tumbuh dan berkembang secara sempurna.

Orang yang dianggap dewasa mempunyai tanggung jawab memberikan bantuan kepada anak dalam mengembangkan diri meliputi aspek jasmani dan rohaninya. Hal

---

<sup>14</sup> Rahmat Hidayah dan Abdillah. *Ilmu Pendidikan* (Medan: Penerbit LPPPI, 2019). Hal. 86.

tersebut sebagai syarat kedewasaan seorang hamba dalam memenuhi tugasnya sebagai khalifah di bumi. Guru juga diartikan demikian sebagai makhluk sosial dan mandiri. Hal ini dijelaskan oleh Abuddin Nata (2010: 159).<sup>15</sup>

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa guru merupakan pendidik profesional yang mendapat tugas pokok yaitu mendidik, membimbing, mengajar, melatih, mengarahkan, dan mengevaluasi, siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>16</sup> Jadi, guru Pendidikan Agama Islam merupakan pribadi yang memiliki tugas dan tanggung jawab pokok untuk mengarahkan siswa ke jalur yang positif dengan mengajarkan nilai-nilai agama Islam.

Hal ini dijelaskan dalam firman Allah SWT, al-Qur'an surah At Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.<sup>17</sup>

Berdasarkan ayat di atas dijelaskan bahwa, salah satu tanggung jawab manusia yang beriman adalah memelihara dirinya sendiri dan keluarganya dari api neraka.

---

<sup>15</sup> Rahmat Hidayah dan Abdillah,. Loc.cit.

<sup>16</sup> Rusydi Ananda. *Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan* (Medan : Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2018). Hal. 19.

<sup>17</sup> Departemen Agama RI. *Al Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Sygma Exagrafika, 2009). Hal. 560.

Dimana dijelaskan dalam ayat tersebut bahwa bahan bakar api neraka merupakan manusia dan batu yang dijaga oleh para malaikat yang kasar, keras dan selalu mematuhi apa yang diperintahkan oleh Allah SWT. kepadanya.

Ayat tersebut sudah jelas menerangkan mengenai tanggung jawab orang tua kepada anak-anaknya yaitu saling menjaga yang dipraktikkan dengan mengajar dan membimbingnya untuk menjadi pribadi yang baik. Namun karena adanya keterbatasan orang tua dalam membimbing anaknya, maka tanggung jawab tersebut dapat dibantu oleh jasa guru yang mengajar di sekolah. Dengan demikian, guru dapat dimaknai sebagai orang yang mempunyai tanggung jawab mencerdaskan siswanya, mengajar dan mengarahkannya kepada jalur yang benar sehingga menjadi individu yang lebih baik dan dapat mencegah perilaku yang buruk.

Kemudian dalam terminologi pendidikan Islam, Al Ghazali menyebut istilah guru dengan berbagai kata seperti *al-mualim* (guru), *al-mudarris* (pengajar), *al-muaddib* (pendidik), dan *al-walid* (orang tua).<sup>18</sup> Jadi, dapat dipahami bahwa guru sebagai orang yang bertanggung jawab atas pendidikan dan pengajaran pada siswa. Kemudian jika dipersempit dalam arti guru Pendidikan Agama Islam maka dapat dipahami bahwa dalam proses mendidik dan mengajar siswa, guru berlandaskan pada penanaman nilai-nilai agama Islam.

Al Ghazali juga menjelaskan alasan yang berkaitan dengan sesuatu yang dikerjakan dengan mengatakan bahwa seorang guru tersebut berkaitan secara langsung dengan hati dan jiwa manusia. Hati merupakan bagian yang paling mulia dari bagian-bagian (*jauhar*) tubuh manusia, sementara itu guru bertugas untuk

---

<sup>18</sup> Khoiron Rosyadi. *Pendidikan Profetik*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset, 2004). Hal. 172.

membersihkan, menyucikan, menyempurnakan, dan membawa hati itu untuk senantiasa dekat dengan Allah SWT.<sup>19</sup>

### **c. Syarat Guru Pendidikan Agama Islam**

Guru merupakan kunci terhadap penurunan ilmu pengetahuan kepada siswanya. Untuk menjaga ilmu pengetahuan sampai dengan baik dan benar, maka perlu disematkan syarat atau kriteria guru dalam pendidikan Islam. Suwarno (1988) mengusulkan enam syarat yang harus ada pada seorang guru, diantaranya:

- a. Kedewasaan. Menurut Langeveld seorang guru haruslah orang dewasa, karena hubungan yang terjadi antara anak dengan orang yang belum dewasa tidak akan menghasilkan suasana pendidikan dalam arti yang sesungguhnya. Salah satu ciri kedewasaan adalah memiliki wibawa, dan kewibawaan yang berasal pada kepercayaan, dan sikap saling menghargai antara guru dan siswa.
- b. Menguraikan norma, hal ini termasuk dalam penanaman nilai-nilai pada anak, sebagai contoh pendidikan agama tidak akan berhasil diajarkan kepada anak jika yang mengajarkan hanya sekedar tahu tetapi tidak meyakinkannya. Karena mendidik anak itu tidak sekedar pembimbingan secara teknis di luarnya saja, melainkan membimbing batin dan isi hati juga. Dalam artian guru juga harus meyakini dan menjalankan norma dan nilai yang diajarkan.
- c. Identifikasi dengan anak, hal ini berarti guru dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan anak sehingga usaha guru dan kondisi anak tidak bertolak belakang.
- d. *Knowledge*, artinya guru memiliki wawasan yang mumpuni mengenai pendidikan yang akan diajarkan.
- e. *Skill*, artinya guru memiliki kemampuan dalam mendidik.

---

<sup>19</sup> Ibid., Hal. 175.

f. *Attitude*, berarti guru memiliki anggapan yang positif terhadap pendidikan.<sup>20</sup>

Prof. DR. Hadari Nawawi (1983) berpendapat bahwa seorang guru sebaiknya mampu menghadirkan pendidikan dapat dihayati oleh (siswa) dalam setiap hubungannya. Jika diantara keduanya tidak terjadi pengahyatan ketika berhubungan, maka yang tercipta hanya sebatas hubungan sederhana dan bukan suasana pendidikan. Setiap guru dapat menjalankan fungsi tersebut tersebut jika memenuhi kriteria ini:

- a. Berwibawa. Wibawa didefinisikan sebagai gelagat atau sikap tubuh yang dapat menciptakan rasa simpati dan hormat, dengan demikian siswa merasa mendapatkan perlindungan dan keamanan.
- b. Memiliki sikap ikhlas dan pengabdian. Ketulusan hati dan sikap berani berjuang untuk siswa, hal itu dihiasi dengan kepribadian yang baik. Ketulusan hati menjadi dorongan untuk memaksimalkan peran sebagai pendidik.
- c. Keteladanan. Sebagaimana Rasulullah mengajarkan keteladanan yang baik bagi umatnya, seorang pendidik juga sebaiknya memberikan teladan yang baik kepada siswa. Perilaku dan ucapan tidak akan ada maknanya apabila tidak diaplikasikan dalam suatu tindakan, karena yang dilihat siswa adalah keseluruhan akhlak guru baik perkataan maupun perbuatannya.<sup>21</sup>

#### **d. Kedudukan Guru Pendidikan Agama Islam**

Islam merupakan agama yang sangat mengagungkan ilmu dan guru yang mengajarkan ilmu. Islam begitu sangat menghargai kepada guru. Penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru tidak dapat dilepaskan karena Islam sangat mengagungkan ilmu pengetahuan. Asma Hasan Fahmi (1979) menjelaskan tentang penghargaan Islam terhadap ilmu pengetahuan dan orang yang berilmu:

---

<sup>20</sup> Suwarno,., Op.cit., Hal. 89-90.

<sup>21</sup> Hadari Nawawi,., Op.cit., Hal. 108-111.

- a. Tinta ulama lebih berharga daripada darah syuhada.
- b. Seseorang yang memiliki pengetahuan derajatnya lebih tinggi dari orang yang gemar melakukan ibadah, seperti puasa dan menggunakan malam harinya untuk shalat malam, derajatnya bahkan melebihi seseorang yang jihad *fisabilillah*.
- c. Ketika wafat seseorang yang berilmu, maka akan terjadi kekosongan dalam Islam yang mana dapat mengisinya adalah hanya orang yang berilmu.

Allah berfirman dalam al-Qur'an surah Al Baqarah ayat 32 sebagai berikut:

قَالُوا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا اِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا بِاِنَّكَ اَنْتَ الْعَلِيْمُ الْحَكِيْمُ

Artinya: “Mereka menjawab: ‘Maha Suci Engkau, tiada pengetahuan yang kami miliki kecuali Engkau yang mengajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.’”<sup>22</sup>

Ayat tersebut menjadi alasan khusus mengapa Islam sangat mengagungkan ilmu dan memberi penghargaan tinggi kepada guru, karena menjadi pemahaman bahwa ilmu pengetahuan itu sumbernya dari Tuhan. Ilmu berasal dari Tuhan yang menjadi guru pertama. Maka anggapan ini melahirkan sikap pada orang muslim bahwa ilmu tidak terpisahkan dari guru, maka kedudukan guru sangat tinggi dalam Islam.<sup>23</sup>

Dalam kitab Ihya' Ulumuddin karya Al Ghazali, al-Abrasyi menjelaskan: “Orang yang memiliki pengetahuan dan bekerja dengan menggunakan pengetahuannya itu. Di mana pekerjaannya di bidang pendidikan. Maka sesungguhnya dia telah memilih pekerjaan yang terhormat dan yang sangat penting, maka sebaiknya dia menjaga adab dan sopan santun dalam pekerjaannya itu.” Hal ini juga telah diakui pula oleh penyair Syauki tentang nilai seorang guru melau

---

<sup>22</sup> Departemen Agama RI. *Al Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Sygma Exagrafika, 2009). Hal. 6.

<sup>23</sup> Tafsir,. Op.cit., Hal. 76-77.

perkataannya: “Berdiri dan hormatilah guru dan berilah penghargaan, seorang guru itu hampir merupakan seorang rasul (utusan)”.<sup>24</sup>

#### **e. Sifat Guru Pendidikan Agama Islam**

Tiga istilah yaitu tugas, syarat, dan sifat memang sulit diartikan secara tegas. Menurut DR. Ahmad Tafsir (1992) bahwa antara ketiga istilah tersebut sulit untuk dibedakan secara tegas. Syarat diartikan sebagai sifat pokok yang harus ada pada guru, yang dapat dibuktikan secara nyata ketika menerima tenaga guru. Jadi, syarat guru dapat dipahami sebagai sifat yang harus dipenuhi untuk menjadi guru. Sementara sifat guru yang dimaksud adalah sebagai pelengkap syarat tersebut. Dapat juga dipahami bahwa syarat merupakan sifat minimal yang harus dipenuhi oleh guru, sementara sifat merupakan pelengkap syarat seorang guru yang dikatakan memenuhi syarat maksimal untuk menjadi guru. Kemudian tugas guru merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan profesionalitas guru dalam interaksinya dalam pendidikan, baik di dalam maupun di luar kelas.

Sifat-sifat guru dalam dalam pendidikan Islam menurut Al-Abrasyi (1987) sebagai berikut:

- a. Zuhud, artinya dalam mengajar guru tidak mengutamakan materi melainkan mencari keridhoan Allah semata. Hal ini bukan berarti tidak mau menerima imbalan materi atau gaji, karena seorang guru yang alim meskipun bersifat zuhud dan hidup sederhana tetap membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhannya, dan hal itu juga tidak bertentangan dengan maksud mencari keridhaan Allah SWT.

---

<sup>24</sup> Al-Abrasyi., Op.cit., Hal. 135-136.

- b. Kebersihan, artinya seorang guru harus menjaga kebersihan baik tubuhnya maupun jiwanya, jauh dari dosa dan kekhilafan, dan terhindar dari dosa besar dan sifat tercela.
- c. Ikhlas, artinya dalam pekerjaannya seorang guru dibarengi sifat ikhlas dan jujur karena sifat tersebut menjadi jalan terbaik menuju suksesnya dalam tugas dan keberhasilan siswa-siswinya. Perilaku yang termasuk kategori ikhlas adalah ucapannya sesuai dengan perbuatannya, melakukan apa yang diucapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Pemaaf, artinya seorang guru harus menahan amarahnya terhadap siswa, sabar, berlapang hati, bersifat pemaaf. Hal itu menjadikan guru berkepribadian dan mempunyai harga diri tinggi.
- e. Mengetahui tabi'at siswa, artinya seorang guru harus mencari tahu pembawaan siswa, latar belakang adat istiadat dan pandangannya. Hal ini dilakukan supaya tidak salah arah dalam mendidik siswanya.<sup>25</sup>

Kemudian pendapat lain dari DR. Ahmad Tafsir mengenai sifat-sifat guru sebagai berikut:

- a. Penuh kasih sayang.
- b. Suka memberikan nasehat.
- c. Suka memberikan peringatan.
- d. Suka melarang siswanya terhadap perilaku yang kurang baik.
- e. Bijak dalam menentukan tema atau materi pelajaran yang sesuai dengan lingkungan siswa.
- f. Bijak dalam menentukan bahan atau materi pelajaran yang sepadan dengan tingkat kemampuan berpikir siswa.

---

<sup>25</sup> Al-Abrasyi., Op.cit.,Hal. 137-139.

- g. Menghormati ilmu pengetahuan lain yang bukan bidangnya.
- h. Mengutamakan berpikir dan memutuskan.
- i. Bersikap jujur terhadap keilmuan.
- j. Bersikap adil dalam segala hal.<sup>26</sup>

#### **f. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam**

Keberadaan guru dalam suatu bangsa sangatlah penting, apalagi di negara yang statusnya masih berkembang atau masih dalam proses pembangunan, peran guru dengan segala tugasnya dibutuhkan dalam membangun kebiasaan dan seni dalam belajar demi mendukung proses pembangunan bangsa.

Guru menyanggah tugas, baik yang terikat dengan dinas maupun di luar dinas atau dalam bentuk pengabdian. Jika dikategorikan, ada tiga jenis tugas guru, yaitu: (a) Tugas dalam bidang profesi, (b) Tugas kemanusiaan, (c) Tugas dalam bidang kemasyarakatan. Penjelasan lebih rinci sebagai berikut:

- a. Tugas guru di bidang profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik artinya guru melanjutkan dan meningkatkan nilai-nilai moral hidup pada siswa. Mengajar artinya guru melanjutkan dan melakukan inovasi terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi pada siswa. Melatih artinya guru mengembangkan potensi dan kemampuan pada siswa.
- b. Tugas guru di bidang kemanusiaan yaitu di sekolah guru harus membuat dirinya seperti orang tua pengganti bagi siswa, guru sebaiknya dapat mengambil hati dan perhatian siswa sehingga akan menjadi tokoh panutan para siswanya.

---

<sup>26</sup> Tafsir, Op.cit. Hal. 83-84.

- c. Tugas guru di bidang kemasyarakatan yaitu guru ditempatkan pada posisi yang lebih terhormat di lingkungan masyarakat sebab dari sosok guru harapannya ilmu pengetahuan dapat tersebar luas. Dengan demikian guru bertanggungjawab secara penuh dalam mencerdaskan bangsa Indonesia.<sup>27</sup>

Dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 ayat 1 dan 2 dikemukakan bahwa:

- a. Tenaga pendidikan (guru) bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.
- b. Pendidik (guru) merupakan tenaga profesional yang bertugas melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta penelitian dan pengabdian pada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.<sup>28</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat kita ketahui bahwa tugas guru meliputi dua aspek yaitu *pertama* tugas yang terikat dengan dinas seperti menjalankan administrasi dan pelayanan di sekolah serta mengajar, membimbing, dan melatih siswa. Aspek yang *kedua* tidak terikat dengan dinas yaitu seperti kegiatan kemanusiaan dan kemasyarakatan dengan melakukan penelitian dan pengabdian pada masyarakat.

#### **g. Peran dan Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam**

Peran dan fungsi guru sangat berpengaruh pada pelaksanaan dan keberhasilan pendidikan. Dalam pembelajaran secara khusus seorang guru memiliki peran dan

---

<sup>27</sup> Ahmad Sopian. Tugas, Peran, dan Fungsi Guru dalam Pendidikan. STIT Raudhatul Ulum, Sakatiga, Jurnal Roudhah, Vol. 1 No. 1, 2016. Hal. 88-89.

<sup>28</sup> Undang-Undang Sisdiknas Th. 2003 (Jogjakarta: Media Wacana, 2003) Bab XI Pasal 39 Ayat 1 dan 2. Hal. 28.

fungsi dalam membimbing, memfasilitasi dan mendorong siswa untuk terus belajar. Betapa pentingnya peran dan fungsi guru, Ki Hajar Dewantara mengemukakannya dalam ungkapan: *Ing ngarsa sung tuladha* artinya guru berada di depan untuk memberi teladan, *ing madya mangun karsa* artinya guru berada di tengah untuk menciptakan peluang berprakarsa, dan *tut wuri handayani* artinya guru berada di belakang untuk memberikan dorongan dan arahan. Konsep ini sebagai pedoman untuk melaksanakan pendidikan dan pengajaran di Indonesia.

Dengan memperhatikan peran dan fungsi guru yang dikemukakan Ki Hajar Dewantara tersebut dapat kita pahami betapa luas peran dan fungsi guru. Keluasan peran dan fungsi guru diungkapkan oleh Adams dan Dickey yang dikutip Hamalik (2004: 123) meliputi empat hal yaitu:

a. Guru sebagai pengajar (*teacher as instructor*)

Artinya guru memiliki tugas untuk memfasilitasi siswanya dalam belajar di dalam kelas yaitu dengan menyampaikan pelajaran yang diampunya, supaya dengan pelajaran yang diberikan akan menjadi bekal yang bermanfaat bagi siswa.

b. Guru sebagai pembimbing (*teacher as counsellor*)

Artinya guru mempunyai kewajiban memberikan bimbingan kepada siswa untuk dapat mengidentifikasi permasalahannya sendiri, menemukan solusi yang tepat akan masalahnya, menemukan jati dirinya, dan beradaptasi dengan lingkungannya. Siswa sangat memerlukan peran guru dalam menyelesaikan permasalahan individu, pendidikan dan sosialnya, maka dari itu guru perlu memahami psikologi pendidikan guna membimbing dan memberikan penyuluhan.

c. Guru sebagai ilmuwan (*teacher as scientist*)

Artinya guru mendapat predikat sebagai orang yang dianggap serba tahu. Guru tidak hanya diharuskan untuk mewariskan ilmu tetapi juga harus dapat mengembangkan ilmu yang dimiliki supaya dapat mengikuti perkembangan teknologi di jaman kemajuan ini. Hal ini dapat dilakukan dengan terus belajar, melakukan penelitian, mengikuti pelatihan dan lainnya.

d. Guru sebagai pribadi (*teacher as person*)

Artinya guru harus memiliki karakter baik yang digemari oleh siswa, wali siswa, rekan kerja dan masyarakat. Karakter yang baik tersebut akan sangat membantu dalam keberhasilan pelaksanaan pembelajaran secara efektif.<sup>29</sup>

Mulyasa (2007: 19) mengemukakan lima peran dan fungsi guru yang strategis dalam pembelajaran, diantaranya sebagai berikut:

a. Sebagai pendidik dan pengajar

Artinya, seorang guru harus mempunyai kestabilan emosi, memiliki harapan untuk mengembangkan siswa, bersikap transparan, serta peduli terhadap perkembangan dan perkembangan pendidikan. Hal ini tentu didukung oleh pengetahuan yang dimiliki oleh guru dan penguasaannya dalam pembelajaran.

b. Sebagai anggota masyarakat

Artinya, seorang guru harus pandai-pandai berbaur dan menyatu dengan masyarakat. Hal ini tentu didukung dengan pengetahuan guru mengenai psikologi sosial, hubungan antar manusia, dan keterampilan bekerjasama dalam kelompok.

---

<sup>29</sup> Rusydi Ananda. *Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan* (Medan: LPPPI, 2018). Hal. 21-23.

c. Sebagai pemimpin

Artinya, seorang guru sebaiknya berkepribadian yang baik, kemampuan dalam bidang kepemimpinan, menguasai cara yang baik dalam hubungan antar manusia, dan strategi komunikasi dalam kegiatan organisasi di masyarakat.

d. Sebagai administrator

Artinya, seorang guru harus mempunyai karakter yang jujur, tekun, cermat dan menguasai cara manajemen pendidikan dan pembelajaran.

e. Sebagai pengelola pembelajaran

Artinya, seorang guru harus memiliki kemampuan dan dapat menerapkan berbagai metode pembelajaran dan menguasai suasana pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas serta dapat mengaplikasikannya dalam pembelajaran.<sup>30</sup>

### **h. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam**

Dalam menjalankan tugasnya seorang guru harus profesional dengan memiliki beberapa kompetensi yang menunjang keberhasilan tugas-tugas yang diembannya. Pendapat Syaiful Sagala (2009: 29) kompetensi merupakan keterampilan melakukan sesuatu yang didapatkan melalui pendidikan dan pelatihan.<sup>31</sup> Kompetensi yang dimiliki meliputi kompetensi keilmuan, fisik, sosial dan etika-moral. Beberapa kompetensi tersebut diantaranya sebagai berikut:

- a. Mengajar sesuai dengan bidang keilmuannya, artinya seorang guru harus benar-benar paham dan menguasai ilmu yang diajarkan supaya tidak menjerumuskan dan harus terus belajar mendalami ilmu.

---

<sup>30</sup> Ibid., Hal. 24-25.

<sup>31</sup> Rahmat Hidayah dan Abdillah. *Ilmu Pendidikan* (Medan: Penerbit LPPPI). Hal. 88.

- b. Taat dan bertakwa kepada Allah SWT (*Rabbani*).
- c. Memiliki integritas moral sebagaimana sifat yang ada para Rasul yaitu *shiddiq* (jujur), *tabligh* (menyampaikan), *amanah* (dapat dipercaya), dan *fathonah* (cerdas).
- d. Mencintai dan merasa bangga pada pekerjaan sebagai pendidik dan melakukannya dengan tulus, senang, sabar dan tenang.
- e. Memberikan perhatian yang cukup dan adil terhadap individu maupun kelompok siswa.
- f. Sehat dalam rohani, dewasa, berwibawa, humanis, menjaga kemuliaan diri (*wara'*), dan penuh dengan keteladanan.
- g. Menjalin hubungan yang rukun dengan siswa dan masyarakat.
- h. Menguasai perencanaan, teknik dan metode dalam mengajar dan memiliki keterampilan dalam mengelola kelas supaya kondusif.
- i. Memahami dan perhatian terhadap perkembangan fisik dan mental siswa.
- j. Eksploratif, apresiatif, responsif, dan inovatif terhadap perkembangan zaman dalam hal IPTEK.
- k. Mengutamakan pendekatan *student centered, learning by doing*, kajian kontekstual-integral.
- l. Melakukan promosi wacana dan pembangunan kepribadian dan sikap keilmuan yang otonom.<sup>32</sup>

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 10 tentang Guru dan Dosen, kompetensi guru dibedakan menjadi empat: *Pertama*, kompetensi pedagogis, artinya guru harus memahami siswa, perencanaan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi dan pengembangannya. Dalam hal ini guru mampu

---

<sup>32</sup> Moh. Roqib. *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta). Hal. 51-52.

menguasai peserta didik, materi, metode belajar dan pembelajarannya, dapat merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, dan dapat melakukan pengembangan akademik maupun non akademik.

*Kedua*, kompetensi kepribadian, artinya guru harus mempunyai karakter yang matang dan tenang, dewasa, berwibawa, bijaksana, dan berkepribadian yang baik dengan menjalankan aturan hukum dan sosial, merasa bangga dengan profesinya sebagai pendidik, konsisten dengan aturan dan norma, tekun, memiliki aura positif, disegani dan diteladani, jujur dan menjalankan norma religius.

*Ketiga*, kompetensi profesional, artinya guru harus paham dan menguasai bidang studi keilmuannya, serta dapat melaksanakan kajian kritis dan pendalaman isi bidang studi.

*Keempat*, kompetensi sosial, artinya guru sebaiknya mempunyai keterampilan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa, kolega dan masyarakat, yakitu dengan keterampilan bersikap menarik, berempati, berkolaborasi, senang membantu, memberikan teladan yang baik, komunikatif dan kooperatif.<sup>33</sup>

## **2. Ruang Lingkup *Self Control***

### **a. Pengertian *Self Control***

Salah satu kemampuan yang ada pada pribadi siswa dalam belajar di sekolah yaitu kemampuan dalam mengendalikan diri atau *self control*. *Self control* merupakan kemampuan seseorang dalam menuntun dirinya sendiri untuk melakukan suatu

---

<sup>33</sup> Ibid., Hal. 52-53.

perbuatan, hal ini dapat terjadi ketika seseorang berupaya memperbaiki cara mereka dalam merasakan, berpikir, atau berperilaku (Muraven & Baumeister, 2000).<sup>34</sup>

Tangney, Baumeister & Boone (2004) kontrol diri (*self control*) merupakan kemampuan seseorang dalam mengatur tingkah lakunya sesuai standart tertentu seperti nilai, moral, dan aturan dalam masyarakat supaya menuju pada perilaku yang positif.<sup>35</sup> Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa seseorang mampu menciptakan perilaku positif secara mandiri yang dimaknai sebagai *self control*. Kemampuan *self control* dalam diri seseorang membutuhkan peran orang lain dan lingkungannya dalam berinteraksi supaya dapat membentuk *self control* yang matang, dibutuhkannya hal tersebut sebab ketika seseorang diharuskan mempelajari perilaku baru maka akan dapat memunculkan perilaku baru yang baik.

Kemudian menurut Averill (Ghufron & Risnawati, 2010) kontrol diri (*self control*) merupakan kemampuan seseorang untuk memodifikasi tingkah laku, kemampuan seseorang dalam mengolah informasi yang diharapkan dan tidak diharapkan, dan kemampuan seseorang dalam menentukan suatu tindakan sesuai apa yang diyakini.<sup>36</sup> Definisi yang dikatakan oleh Averill menekankan pada keterampilan mengatur dan menentukan suatu perilaku berdasarkan pada apa yang dipercayainya.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kontrol diri (*self control*) dapat dipahami sebagai keterampilan dalam membimbing menyusun, mengarahkan dan mengatur suatu tindakan yang dapat mendorong ke arah dampak yang positif serta menjadi salah satu kemampuan yang dapat dikembangkan

---

<sup>34</sup> Marsela dan Supriatna. *Kontrol Diri: Definisi dan Faktor*. Universitas Pendidikan Indonesia, Journal Innovative Counseling, Vol. 3 No. 2, 2019. Hal. 66.

<sup>35</sup> Ibid., Hal. 66-67.

<sup>36</sup> Gufon dan Risnawati., op.cit. Hal. 67.

dan digunakan seseorang selama berproses dalam kehidupan, termasuk ketika menghadapi suatu keadaan yang terdapat dalam lingkungan sekitar.

Seseorang yang mempunyai *self control* yang baik mempunyai tanda-tanda berikut ini (Forzano & Logue, 1995):

- a. Rajin dan dapat tetap konsisten dengan pekerjaan yang merupakan tugasnya meskipun dia menghadapi berbagai halangan.
- b. Mempunyai kemampuan dalam beradaptasi dengan norma dan nilai-nilai yang terdapat dimana pun.
- c. Tindakannya tidak mengekspresikan sikap emosional yang meledak-ledak.
- d. Memiliki sikap saling menghargai yang baik atau dapat melebur dengan situasi yang tidak diharapkan.

Seseorang harus memiliki aspek-aspek kemampuan berikut ini supaya dapat terbangun *self control* yang baik (Aviyah & Farid, 2014):

- a. Keterampilan dalam mengendalikan perilaku yang impulsif.
- b. Keterampilan mengendalikan rangsangan.
- c. Keterampilan dalam mencegah terjadinya suatu peristiwa.
- d. Keterampilan menentukan keputusan.<sup>37</sup>

Sedangkan seseorang yang dalam dirinya terdapat *self control* yang rendah dan tidak memperoleh pertolongan dari lingkungan sosial sekitarnya dalam upaya meningkatkan kemampuan mengontrol dirinya akan cenderung menerapkan tindakan impulsif, yakni begitu senang terhadap pekerjaan yang dianggap sederhana, bersikap egois, tindakan yang diambil beresiko karena tanpa memperhitungkannya, dan sangat

---

<sup>37</sup> Dosi Juliawati, dkk. *Self Control Belajar Siswa di Sekolah dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0*. IAIN Kerinci: Tarbawi (Jurnal Ilmu Pendidikan), Vol. 16, No. 1, 2020. Hal. 72

mudah kehilangan kontrol emosi karena mudah frustrasi serta akan mudah melakukan tindakan kenakalan remaja dan *bullying* (Aroma & Samara, 2012; Santrock, 2007).<sup>38</sup>

### **b. Jenis- Jenis *Self Control***

Tingkat atau kualitas *self control* dalam diri seseorang tentu bervariasi. Ada yang terampil dalam mengendalikan diri, namun ada pula yang kurang terampil dalam mengendalikan diri. Pendapat Block dan Block (Gufon & Risnawati, 2010) mengenai tingkat atau kualitas *self control* dibagi menjadi tiga, yaitu *over control*, *under control*, dan *appropriate*. Penjelasan secara rinci sebagai berikut:

- a. *Over control* merupakan pengendalian diri yang mengakibatkan seseorang terlalu menahan dirinya dalam bereaksi terhadap rangsangan, hal ini dikarenakan pengendalian diri yang terlalu berlebihan.
- b. *Under control* merupakan pengendalian diri dengan tanpa perhitungan yang cermat seseorang cenderung untuk meninggalkan sikap impulsif sesuai keinginannya sendiri.
- c. *Appropriate control* merupakan pengendalian diri dimana seseorang sangat memperhitungkan secara cermat dan pasti dalam upayanya mengendalikan impulsifitas.<sup>39</sup>

Menurut Averill ada tiga jenis pengelompokan diri, yaitu: (1) kontrol perilaku, (2) kontrol kognitif, dan (3) kontrol keputusan. Penjelasan lebih rinci sebagai berikut:

---

<sup>38</sup> Dosi Juliawati., Loc. Cit.

<sup>39</sup> Zulkarnaen. *Hubungan Kontrol Diri dan Kreativitas Pekerja* ( Laporan Penelitian Sumatera Utara, 2002). Hal. 10.

## 1. Kontrol Perilaku (*Behavior Control*)

Kontrol perilaku merupakan adanya jawaban yang dalam seketika langsung memberikan pengaruh atau mengubah suasana yang tidak menyenangkan. Terdapat dua macam kategori perilaku, kategori *pertama* merupakan implementasi normatif (manajemen normatif), yaitu norma dan keterampilan untuk menetapkan siapa yang mengendalikan situasi. *Kedua*, keterampilan memodifikasi rangsangan (*stimulus modifiability*), yakni keterampilan untuk mengetahui bagaimana dan kapan rangsangan yang tidak diharapkan akan terjadi. Untuk menghadapi kejadian yang tidak diinginkan dapat menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengantisipasi dan meninggalkan rangsangan.
- b. Membatasi adanya waktu pada berbagai rangsangan yang datang.
- c. Dapat mengatasi rangsangan sebelum masanya selesai.
- d. Membatasi kuantitas rangsangan tersebut.

## 2. Kontrol Kognitif (*Cognitive Control*)

Kontrol kognitif merupakan pengelolaan dengan cara mendefinisikan, menilai, atau menghubungkan suatu peristiwa dalam kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan terhadap informasi-informasi yang tidak diharapkan. Terdapat dua pembagian dalam aspek ini yaitu mendapatkan informasi dan kemudian mengevaluasi. Adanya informasi mengenai kondisi yang tidak diharapkan yang dilalui seseorang, seseorang dapat memperkirakan kondisi tersebut melalui perhitungan yang matang. Evaluasi merupakan keadaan dimana seseorang melakukan penilaian dan menjelaskan kondisi atau kejadian secara subyektif yang memfokuskan pada aspek yang positif.

### 3. Kontrol Keputusan (*Decisional Control*)

Keterampilan seseorang dalam mengendalikan pengambilan keputusan dimana seseorang benar-benar yakin terhadap apa yang dipilihnya merupakan hasil atau akibat dari pengambilan keputusan yang dilakukannya. Terdapat tiga jenis keterampilan dalam pengendalian diri seseorang, yaitu jenis pengendalian yang ketika seseorang dihadapkan pada situasi tertentu pengendalian ini harus digunakan, ini disebut dengan pengendalian perilaku. Kemudian pengendalian kognitif yaitu dimana seseorang mengendalikan dirinya dengan media informasi yang diterimanya. Sedangkan pengendalian keputusan adalah keterampilan dalam mengendalikan diri dengan melakukan suatu tindakan berdasarkan apa yang mereka yakini itu sebagai hasil atau akibat dari keputusannya.

Ada beberapa teknik yang dapat digunakan dalam pengendalian diri untuk melaksanakan kontrol diri:

- a. Pengendalian diri serta pertolongan fisik. Pengendalian ini dilakukan dengan cara mengendalikan fisiknya untuk bersosialisasi dengan orang lain untuk membiasakan diri untuk memaklumi apa yang terjadi di sekitarnya, berupaya menghadapi permasalahan dengan cara mengendalikan fisiknya terhadap suatu respon. Lingkungan yang menghambat tersampainya respon menjadi acuan dari eksistensi dan kekuatan suatu tindakan. Seseorang dapat membuat atau menghapus suatu kemungkinan selain membuat respon mungkin atau tidak mungkin terhadap perubahan rangsangan. Melakukannya dengan mengatur sesuatu yang mendatangkan maupun yang membedakan stimulus.

- b. Penggunaan stimulus Aversif. Seseorang melakukan pengendalian diri dengan membuat kata-kata yang memiliki pengaruh pada dirinya, mengondisikan stimulus reaksi afektif dalam diri seseorang dengan mengombinasikan rangsangan dengan metode yang efektif.

### **c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Self Control***

Kontrol diri (*self control*) sangatlah berperan penting dalam kehidupan remaja. *Self control* dalam setiap diri seseorang tentu berbeda-beda, hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mempengaruhi dalam proses pembentukannya. Tinggi rendahnya tingkat *self control* pada remaja perlu dipahami dan diperhatikan sebab *self control* sebagai mediator psikologi dan berbagai perilaku manusia. Seseorang yang memiliki tingkat *self control* yang tinggi dan baik maka orang tersebut dapat mengarahkan perilakunya pada perilaku yang baik, sebaliknya jika seseorang memiliki tingkat *self control* yang rendah dan buruk maka akan berdampak pada ketidakmampuan mengarahkan perilaku orang tersebut pada perilaku yang baik.

Menurut Ghufron & Risnawati (2012) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *self control* dibagi menjadi dua, yaitu:<sup>40</sup>

#### a. Faktor Internal

Dalam faktor internal yang termasuk andil dalam mempengaruhi *self control* adalah usia. Awal seorang anak mempelajari *self control* ketika orang tuanya menegakkan kedisiplinan, bagaimana orang tua merespon perilaku anak, bagaimana mengajarkan cara berkomunikasi, dan bagaimana orang tua menunjukkan kemarahannya (emosi atau menahan diri) terhadap kesalahan anak.

---

<sup>40</sup> Ghufron, M.N dan Risnawati, Rini. *Teori-Teori psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010). Hal. 67-68.

Sejalan dengan penambahan usia pada anak maka bertambah luas pula lingkungan pertemanannya, serta seberapa banyak pengalaman yang telah dilaluinya juga, terhadap hal tersebut anak mulai belajar merespon konsekuensi-konsekuensi yang terjadi seperti kekecewaan, kegagalan, ketidak sukaan, dan mereka belajar untuk mengendalikannya, sehingga lambat laun *self control* akan tumbuh pada diri anak tersebut. Selain *self control* yang dipengaruhi dalam pembentukannya, *self control* itu sendiri juga dapat mempengaruhi kemampuan intelektual individu. Seperti halnya pendapat yang dikemukakan oleh Baumeister & Boden (1998) bahwa faktor kognitif yaitu berkaitan dengan upaya sadar seseorang dalam memanfaatkan kemampuan berpikirnya dan pengetahuan yang dimilikinya untuk sampai pada metode atau strategi yang tepat. Seseorang yang menggunakan kemampuannya dalam *self control* diharapkan dapat mengatur perilakunya sendiri melalui proses intelektual. Jadi, kecerdasan berpikir (kognitif) seseorang dipengaruhi oleh seberapa besar seseorang memiliki *self control*.

#### b. Faktor Eksternal

Yang termasuk dalam faktor eksternal adalah lingkungan dan keluarga. Orang tua menentukan kemampuan *self control* pada diri seseorang. Yang diterapkan oleh orang tua salah satunya adalah kedisiplinan. Sikap disiplin akan membentuk karakter yang baik sehingga dapat mengendalikan diri seseorang. Sikap disiplin yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dapat meningkatkan *self control* seseorang sehingga apa yang dilakukan dapat dipertanggung jawabkan.

Lebih luas mengenai faktor eksternal menurut Baumeister & Boden (1998) adalah sebagai berikut:

- a. Orang tua. Artinya, dalam hubungannya dengan orang tua membuktikan bahwa orang tua ternyata mempengaruhi *self control* anak-anaknya. Orang tua yang mendidik anak-anaknya dengan sangat keras akan menjadikan anak-anaknya cenderung kurang terampil dalam mengendalikan diri serta kurang peka terhadap apa yang terjadi di sekitarnya. Sebaliknya, anak-anak yang dididik dengan baik dan mandiri sejak dini, mereka cenderung lebih dapat mengendalikan diri dan dapat menentukan keputusannya sendiri.
- b. Budaya. Budaya dalam berbagai lingkungan tentu berbeda-beda, dan setiap orang yang berada dalam suatu lingkungan akan berhubungan dengan budaya yang ada di dalamnya. Kebiasaan dalam suatu lingkungan itulah yang juga akan mempengaruhi seseorang dalam mengendalikan diri.<sup>41</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *self control* ada dua macam yaitu faktor internal dan eksternal. Yang termasuk faktor internal adalah usia, sementara faktor eksternal meliputi orang tua, keluarga dan budaya lingkungan. Remaja yang telah mampu mengontrol diri harus dapat menentukan hal yang menjadi prioritas dirinya sendiri dengan orang lain, dan dapat menahan suatu yang merugikan sehingga memunculkan perilaku yang baik ketika berinteraksi di lingkungan.

#### **d. Strategi *Self Control***

Menurut Michele borba, Ed. D ada tiga langkah yang penting diperhatikan dalam mengembangkan pengendalian diri pada anak-anak diantaranya:

- a. Memberikan contoh pengendalian diri dan menjadikan hal itu sebagai prioritas.
- b. Berikan dorongan supaya anak dapat memotivasi dirinya sendiri.

---

<sup>41</sup> Baumeister dan Boden. Op.cit. Hal. 68.

c. Ajarkan bagaimana cara mengendalikan dorongan supaya dapat berpikir sebelum bertindak.<sup>42</sup>

Secara konseptual strategi pengendalian diri didasarkan pada teori belajar sosial (*social learning theory*) yaitu teori teknik *self management*. Pada teknik ini, individu belajar membangun tindakan yang diharapkannya melalui tiga tahap, berikut ini:

a. Tahap *self observation*

Tahap *self observation* merupakan tahap ketika individu mengamati dirinya sendiri.

b. Tahap *Environmental-Observation*.

Dalam pengaplikasiannya, tahap ini terbagi atas tiga tahapan diantaranya:

1. *Observe the antecedent*, ketika seseorang mengamati suatu penyebab dirinya mengalami suatu kondisi tertentu (mungkin orang, peristiwa, tempat, dll.).
2. *Observe the coping strategies*, ketika mengamati bagaimana orang lain memberikan respon sebagai tanggapan terhadap kondisi yang dialami.
3. *Observe the consequences*, ketika mengamati pengaruh dan cara yang dilakukan orang lain untuk menghadapi situasi yang sama..

c. Tahap *Behavior Programming*

Tahap pemrograman tindakan atau tahap perencanaan tindakan, dilakukan berdasarkan observasi terhadap dampak negatif (sanksi) dan dampak positif (penguatan positif) lingkungan terhadap orang lain.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Michelle Borba,., Op,cit. Hal. 107

<sup>43</sup> Alwisol,., Op.cit. Hal. 347.

Berdasarkan uraian di atas mengenai strategi *self control* ini, dapat kita ketahui bahwa strategi *self control* dapat membantu seseorang dalam mengendalikan diri terutama pada remaja yang masih menghadapi pemikiran yang labil dan cenderung sulit dikendalikan. Sehingga penerapan strategi *self control* ini akan menjaga seseorang dari tindakan atau perilaku yang merugikan.

### **3. Pengertian Siswa**

#### **a. Pengertian Siswa**

Dalam pendidikan formal sekolah terdapat beberapa jenjang diantaranya dimulai dari taman kanak-kanak (TK), sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), dan perguruan tinggi (PT). Pada jenjang pendidikan taman kanak-kanak (TK) hingga sekolah menengah atas (SMA) digunakan istilah siswa dalam menyebut peserta didiknya, sementara pada jenjang perguruan tinggi (PT) menggunakan istilah mahasiswa. Hal ini dimaksudkan untuk tujuan membedakan status seseorang dalam jenjang pendidikannya. Dalam penelitian ini juga menggunakan istilah siswa dengan tujuan untuk menunjukkan bahwa fokus penelitian mengenai *self control* di sini memang ditujukan kepada siswa, khususnya remaja akhir di jenjang sekolah menengah atas (SMP) sebagai objek penelitian.

Secara bahasa murid berasal dari bahasa Arab *thalib* berarti orang yang mencari. Kemudian secara etimologi, murid merupakan “orang yang menghendaki”. Sedangkan secara terminologi atau istilah, murid adalah pencari hakikat atau kebenaran di bawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual (*mursyid*). Menurut istilah tasawuf murid bermakna orang yang menempuh jalan spiritual, dimana dia berusaha keras berjalan untuk mencapai derajat sufi.<sup>44</sup> Penyebutan murid

---

<sup>44</sup> Abdullah Mujib,. Op.cit. Hal. 103.

ini juga dapat diganti dengan istilah siswa pada jenjang sekolah dasar dan menengah, sedangkan untuk jenjang perguruan tinggi disebut dengan istilah mahasiswa.

Siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.<sup>45</sup> Jadi, dapat dipahami bahwa siswa merupakan orang yang memiliki kesempatan memilih untuk dapat menempuh pendidikan, menuntut ilmu, mengembangkan potensi diri berdasarkan pada apa yang diharapkan dan dicita-citakan di masa depan.

Menurut Rahmat Hidayat (2016: 75) siswa diartikan sebagai orang yang memiliki fitrah (potensi) dasar, baik secara fisik maupun psikis, yang harus dikembangkan, untuk mengembangkan potensi tersebut sangat membutuhkan bimbingan dari seorang pendidik.<sup>46</sup>

## **b. Kebutuhan Siswa**

Sama halnya manusia lainnya, siswa juga memiliki berbagai kebutuhan. Kebutuhan dalam diri siswa akan terus tumbuh dan berkembang sesuai dengan sifat dan karakteristiknya sebagai manusia. Asosiasi Nasional Sekolah Menengah (*National Association of High School*) Amerika Serikat (1995) dalam Danim (2010: 3), mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan siswa dilihat dari dimensi perkembangannya yaitu sebagai berikut:

- a. Kebutuhan intelektual, artinya siswa mempunyai perasaan ingin tahu, merasa terdorong untuk mencapai prestasi ketika menerima tantangan dan memiliki kemampuan berpikir untuk menyelesaikan permasalahan yang kompleks.

---

<sup>45</sup> Rahmat Hidayat dan Abdillah. *Ilmu Pendidikan* (Medan: Penerbit LPPPI). Hal. 91

<sup>46</sup> *Ibid.*, Hlm. 92

- b. Kebutuhan sosial, artinya siswa memiliki keinginan yang kuat untuk mendapat penerimaan dari rekan-rekan mereka sambil menjalani kehidupannya sendiri di dunianya.
- c. Kebutuhan fisik, artinya siswa batas perkembangannya pada setiap tahap berbeda-beda dengan memunculkan perubahan yang tidak teratur.
- d. Kebutuhan emosional dan psikologi, artinya siswa menyadari bahwa dirinya rentan karena mengalami “*mood swings*” yang tidak dapat diprediksi.
- e. Kebutuhan moral, artinya siswa berpikir idealis dan mempunyai kemauan kuat untuk membuat dunianya sendiri dan dunia luar menjadi tempat yang baik.
- f. Kebutuhan homodivinous, artinya siswa mengakui bahwa merupakan manusia yang membutuhkan kebutuhan akan agama dan spiritual.<sup>47</sup>

### **c. Hak dan Kewajiban Siswa**

Ketika sudah memasuki satuan pendidikan formal di sekolah, seorang siswa memperoleh hak dan kewajiban tertentu. Diantaranya diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Berikut hak seorang siswa dalam satuan pendidikan:

- a. Memperoleh pendidikan agama sesuai dengan agama yang diyakininya dan mendapat pengajaran dari guru yang berkeyakinan sama.
- b. Memperoleh pelayanan pendidikan berdasar pada potensi, keinginan dan kemampuan yang dimilikinya.
- c. Memperoleh beasiswa bagi siswa yang mempunyai prestasi dan bagi siswa yang keluarganya tergolong kurang mampu.

---

<sup>47</sup> Ibid., Hlm. 93

- d. Memperoleh biaya pendidikan bagi siswa yang latar belakang orang tuanya berasal dari keluarga yang kurang mampu.
- e. Memperoleh kesempatan pindah ke program pendidikan lain pada jalur dan satuan pendidikan lain yang setara.<sup>48</sup>

Sejalan dengan hak yang diperolehnya, seorang siswa juga harus memenuhi kewajiban tertentu. Berikut kewajiban seorang siswa terhadap satuan pendidikan:

- a. Untuk memastikan proses pembelajaran berlangsung dengan lancar sehingga memperoleh keberhasilan yang maksimal, maka siswa harus menjaga norma dan nilai-nilai pendidikan yang ditanamkan.
- b. Demi keberlangsungan proses pendidikan maka siswa juga mendapat tanggungan pembiayaan penyelenggaraan pendidikan, namun hal ini tidak berlaku bagi siswa yang dibebaskan tanggungannya sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- c. Di wilayah NKRI warga negara asing juga mendapat kesempatan untuk menjadi siswa dan merasakan pendidikan yang setara.<sup>49</sup>

---

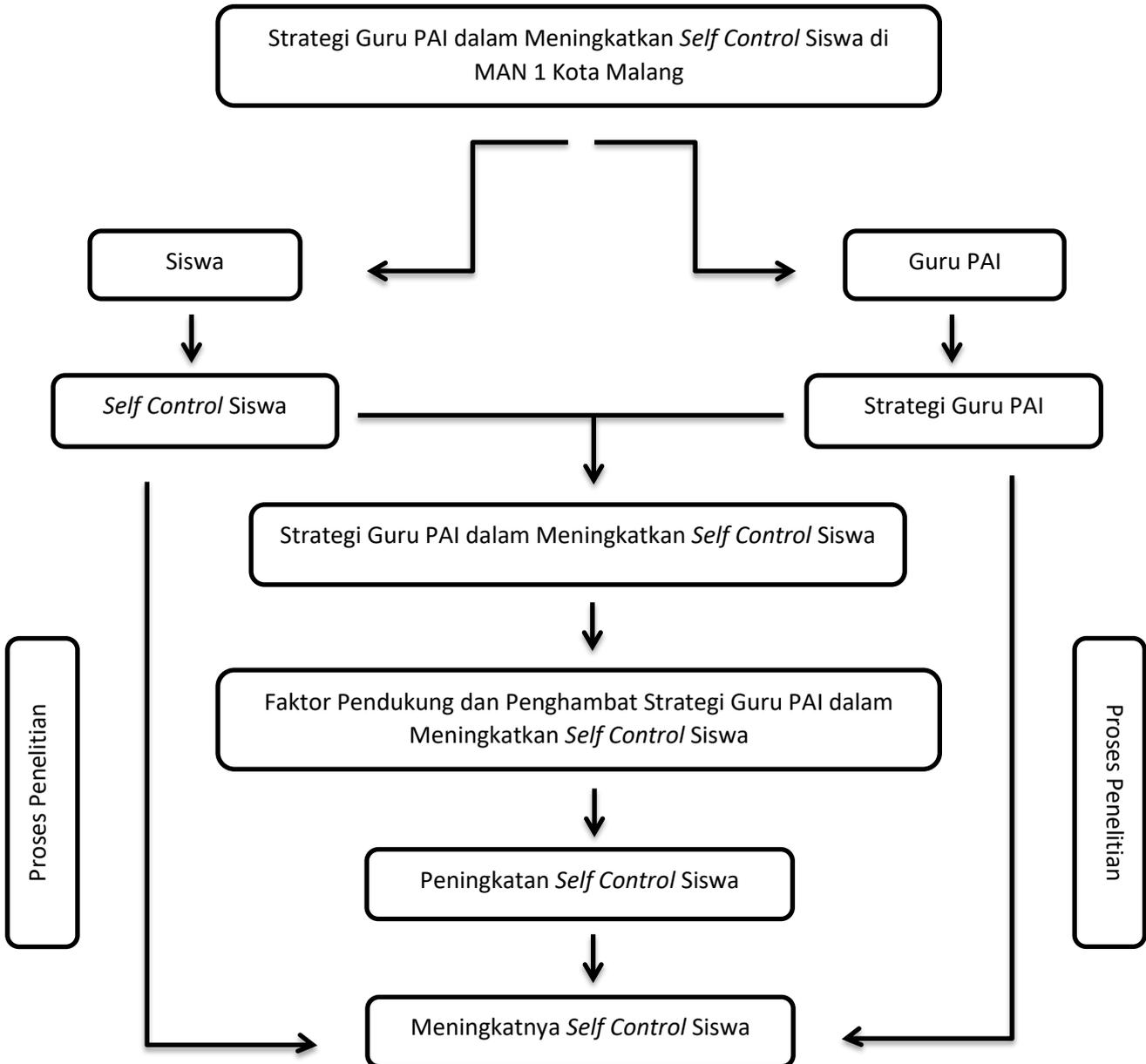
<sup>48</sup> Ibid., Hlm. 94

<sup>49</sup> Ibid., Hlm. 95

## B. Kerangka Berpikir

Gambar 1.1

Diagram Kerangka Berpikir



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah untuk mendapatkan informasi berupa pengetahuan yang benar tentang suatu permasalahan. Informasi yang diperoleh oleh peneliti dapat meliputi fakta, konsep, generalisasi, dan teori. Untuk mendapatkan informasi yang benar maka penelitian dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah yang mempunyai integrasi yang ilmiah. Hal ini berarti, penelitian dilakukan sesuai dengan teori-teori, konsep, serta anggapan-anggapan dasar ilmu pengetahuan. Di samping mempunyai keahlian dalam aspek ilmu yang diteliti dan juga metodologi penelitiannya, peneliti harus mempunyai integrasi ilmiah, ini berarti harus bersifat jujur, terbuka, objektif, dan berkomitmen pada hakikat ilmiah (Mukhadis, Ibnu, dan Dasna, 2003).<sup>50</sup>

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian analisis kualitatif deskriptif. Creswell (2009) berpendapat tentang definisi penelitian kualitatif adalah penelitian yang melibatkan tindakan-tindakan penting, menanyakan beberapa permasalahan, tentang metode, pengumpulan data yang rinci dari para peserta atau narasumber, menganalisis data secara induktif mulai dari topik-topik yang khusus menuju kepada topik-topik yang umum, dan aspek yang alami (*natural setting*), tentang apa adanya yang terjadi sesuai yang ada di lapangan studi.<sup>51</sup> Jadi, pendekatan kualitatif dalam suatu penelitian mencakup analisis pengamatan tentang fenomena dan gejala yang terjadi dalam kehidupan sosial

---

<sup>50</sup> Ibnu, S; Mukadis, A; Dasna, W. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian* (Malang: Lemlit UM, 2003). Hlm.

<sup>51</sup> Farida Nugrahani. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Surakarta: Cakra Book, 2014). Hlm. 4.

masyarakat, yang kemudian menghasilkan data-data deskriptif berupa tulisan, perkataan yang diucapkan dan perilaku yang diterapkan dan ditemukan selama observasi.

Alasan peneliti memilih menggunakan pendekatan analisis deskriptif kualitatif adalah supaya dapat menyajikan hasil penelitian dengan lebih mendalam dan akurat dari pendeskripsian tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan *self control* siswa, bagaimana hasil dari penerapan strategi dan apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan *self control* siswa.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Kehadiran atau posisi peneliti dalam penelitian menjadi salah satu unsur pokok dalam penelitian kualitatif. Adanya peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai pengamat, dimana peneliti membuat rumusan masalah, menentukan narasumber sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data dengan berbagai teknik yang telah ditentukan, kemudian data yang diperoleh dianalisis sampai akhirnya diperoleh hasil akhir atau kesimpulan dari penelitian yang dilakukan.

## **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di MAN 1 Kota Malang yang terletak di Jl.Tlogomas No.21, Tlogomas, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur dengan kode pos 65144. Peneliti memilih lokasi penelitian di MAN 1 Kota Malang karena melihat madrasah tersebut menjadi salah satu madrasah terbaik di Kota Malang, kemudian tempatnya yang strategis di pusat kota, berdasarkan kondisi itu siswa di madrasah tersebut tentu saja berasal dari berbagai golongan dan latar belakang dengan kebiasaan yang berbeda-beda, sehingga dibutuhkan *self control* siswa dalam beradaptasi dan berinteraksi satu sama lain dengan baik. Kemudian lokasi yang strategis di pusat kota memudahkan

masuknya pengaruh-pengaruh perkembangan zaman yang negatif dimana sering kali menjerumuskan anak-anak remaja pada perilaku penyimpangan. Dengan demikian, self control siswa sangat cocok dijadikan topik penelitian di MAN 1 Kota Malang.

#### **D. Data dan Sumber Data**

Data merupakan hasil yang diperoleh dari kegiatan observasi dan pengukuran empiris yang menunjukkan kenyataan di lapangan tentang tanda-tanda akan terjadinya fenomena tertentu (Silalahi, 2010: 280). Data dalam penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan tidak berbentuk angka. Data dapat berupa fenomena-fenomena, kejadian dan peristiwa yang kemudian akan dianalisis. Data kualitatif dikategorikan menjadi dua macam yaitu data primer dan data sekunder (Saewono, 2006: 209):

1. Data primer yaitu data yang didapatkan melalui kegiatan wawancara dengan narasumber yang menjadi subyek tujuan dari penelitian. Penyimpanan data dapat disimpan dalam catatan maupun rekaman oleh peneliti dan bentuk akhirnya berupa teks hasil wawancara. Pengambilan data primer dilakukan dengan mewawancarai guru Pendidikan Agama Islam dan siswa di MAN 1 Kota Malang selaku informan.
2. Data sekunder yaitu data yang sebenarnya sudah ada dan tersedia, hanya saja untuk memperoleh data tersebut harus melakukan aktifitas membaca, memperhatikan dan mendengarkan. Biasanya pengumpulan data primer diambil dari data yang telah diolah oleh peneliti lain dalam penelitian sebelumnya. Data sekunder bentuknya berupa dokumen-dokumen, foto, video rekaman, gambar dan lain sebagainya. Pengumpulan data sekunder dalam penelitian ini dengan meninjau arsip-arsip dan dokumen madrasah.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid dan akan memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data.

Pengumpulan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

### 1. Pengamatan (*Observation*)

Pengamatan atau observasi merupakan teknik mengumpulkan data yang dilakukan oleh peneliti dan kolaboratornya dengan mencatat segala informasi yang mereka dapatkan di lapangan.<sup>52</sup> Pengamatan terhadap kejadian-kejadian di lapangan bisa dilakukan dengan mengamati, mendengarkan, merasakan, yang kemudian dicatat seobjektif mungkin. Peneliti dapat mengamati gejala-gejala yang terjadi ketika proses pembelajaran berlangsung dan tentunya gejala tersebut yang berkaitan dengan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan *self control* siswa.

Pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan jenis pengamatan nonpartisipan karena peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan subjek penelitian yaitu siswa yang menjalankan proses pembelajaran, melainkan peneliti hanya berperan sebagai pengamat yang mengamati gejala-gejala yang ada untuk mendapatkan data.

### 2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan suatu perbincangan antara dua orang atau lebih yang mana terdapat beberapa permasalahan yang diajukan untuk ditanyakan pewawancara dengan harapan memperoleh jawaban yang sesuai dari penjelasan informan (narasumber).<sup>53</sup> Wawancara digunakan sebagai teknik untuk memperoleh data yang digunakan sebagai strategi penunjang teknik pengumpulan data yang lain. Peneliti mewawancarai dua guru PAI dan dua siswa untuk mendapatkan data yang akurat.

---

<sup>52</sup> W. Gulo. *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002). Hal. 74.

<sup>53</sup> Salim dan Syahrudin. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Ciptapustaka Media, 2012). Hlm.

### 3. Dokumentasi

Setelah dilakukan observasi dan wawancara oleh peneliti, maka pengumpulan data yang terakhir dengan teknik dokumentasi. Dokumentasi merupakan proses pengumpulan data dengan mengumpulkan dokumen tertulis seperti arsip, foto, gambar dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan penelitian.<sup>54</sup> Peneliti melihat dokumen-dokumen resmi di MAN 1 Kota Malang, seperti: sejarah, visi/ misi, motto, struktur organisasi, dan dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian.

### F. Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman yang diterjemahkan oleh Rohidi (1992), analisis data merupakan proses penyusunan atau pengolahan data supaya dapat ditafsirkan lebih lanjut.<sup>55</sup> Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan model Miles dan Huberman (1994) yang terdiri dari: a) Kondensasi data (*Data Condensation*), b) Penyajian data (*Display Data*), c) Verifikasi atau Kesimpulan (*Verification/ Conclusion*).

Setelah melakukan pengumpulan data dengan bermacam-macam teknik mulai dari proses pengamatan, kegiatan wawancara dan dokumentasi, kemudian dilakukan analisis penguraian data yang diperoleh sampai pada pengambilan kesimpulan. Berikut tahap-tahap analisis data deskriptif kualitatif dengan model Miles dan Huberman:

#### 1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Miles dan Huberman (1984) menguraikan bahwa kondensasi data merupakan proses eliminasi, memfokuskan perhatian, melakukan penyederhanaan, dan perubahan

---

<sup>54</sup> Magono. *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007). Hal. 181.

<sup>55</sup> Salim dan Syahrudin. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Ciptapustaka Media, 2012). Hal.

dari data mentah yang diperoleh selama proses penelitian di lapangan.<sup>56</sup> Jadi, dapat dipahami bahwa mereduksi data adalah membuat ringkasan data yang didapatkan selama penelitian di lapangan, kemudian menganalisis data tersebut dan dikelompokkan sesuai kategori yang dibuat, setelah itu satu kategori dengan kategori lainnya dikaitkan sampai tersusun hipotesis. Dengan demikian, dilakukannya reduksi data akan diperoleh data yang jelas sehingga tentunya akan memudahkan peneliti dalam melakukan penelitiannya.

## 2. Penyajian Data (*Display Data*)

Penyajian data diartikan sebagai informasi yang telah dikumpulkan kemudian disusun yang nantinya akan memberikan peluang dalam melakukan tindakan selanjutnya yaitu menarik kesimpulan dan menentukan tindakan (Miles dan Huberman, 1984).<sup>57</sup> Penyajian data merupakan bagian dari analisis data, di mana berbagai bentuk data yang diperoleh di lapangan dirancang untuk digabungkan supaya membentuk susunan informasi yang padu dan dapat di mengerti, sehingga peneliti akan mudah mengetahui informasi apa yang terjadi di lapangan berdasarkan susunan data tersebut untuk digunakan dalam penarikan kesimpulan.

## 3. Verifikasi/ Kesimpulan (*Verification/ Conclusion*)

Setelah disajikan data yang tersusun secara padu hasil dari reduksi data, maka tahap berikutnya adalah verifikasi data atau pengambilan kesimpulan. Tahap verifikasi ini merupakan kegiatan meninjau ulang susunan data yang telah disajikan. Pada tahap ini peneliti memaparkan kesimpulan dari perolehan data-data di lapangan, dengan maksud untuk mengetahui makna data-data yang telah terkumpul dengan

---

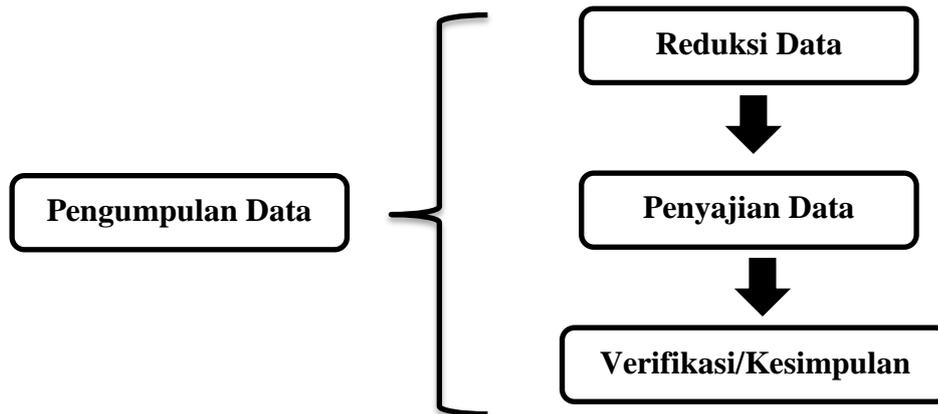
<sup>56</sup> Ibid., hlm. 148.

<sup>57</sup> Ibid., hlm. 149.

mencari hubungan, perbedaan dan persamaan masing-masing data tersebut.<sup>58</sup> Jadi, langkah terakhir atau puncak dari analisis data adalah pada tahap verifikasi ini sampai diperolehnya kesimpulan akhir.

**Gambar 1.2**

**Komponen Analisis Data**



Sumber: Salim dan Syahrur (2012: 151)

### G. Teknik Keabsahan Data

Data yang diperoleh dalam suatu penelitian harus benar-benar absah. Teknik triangulasi digunakan sebagai metode untuk memperoleh data yang absah dalam penelitian ini. Triangulasi merupakan metode pengecekan keaslian data dengan cara menggunakan sesuatu dari luar data yang diperoleh sebagai pembanding data.

Menurut William Wiersma dalam Sugiyono (2007: 372), triangulasi dalam pengujian keabsahan data didefinisikan sebagai pemeriksaan data dari bermacam-macam referensi, dengan bermacam-macam cara dan dalam masa yang berbeda. Teknik triangulasi dikelompokkan atas tiga macam, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu.

---

<sup>58</sup> Sandu Siyoto dan Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015). Hal. 124.

- **Triangulasi Sumber**

Triangulasi sumber berarti melakukan pengecekan keaslian data dengan cara membandingkan data yang telah didapatkan dengan sumber yang berbeda. Misalnya, membandingkan data hasil observasi dengan hasil wawancara.

- **Triangulasi Teknik Pengumpulan Data**

Triangulasi teknik pengumpulan data berarti melakukan pengecekan keabsahan data dengan menerapkan berbagai metode pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sesuai.

- **Triangulasi Waktu**

Triangulasi waktu berarti melakukan pengecekan keaslian data dengan mengamati perubahan objek yang diamati dari waktu ke waktu. Jadi, peneliti dalam memperoleh data yang absah melalui pengamatan bertahap dari satu waktu ke waktu yang lain untuk mengetahui akan adanya suatu perubahan.<sup>59</sup>

## **H. Prosedur Penelitian**

Penelitian ini menggunakan prosedur sesuai dengan tahapan penelitian pada umumnya, ada tiga tahapan yaitu tahap pra-lapangan, tahap pelaksanaan, dan tahap analisis data. Berikut penjelasannya:

- a. Tahap Pra-Lapangan

- 1) Menentukan lokasi penelitian, di mana penelitian ini akan dilaksanakan di MAN 1 Kota Malang.
- 2) Meminta surat perizinan observasi dan penelitian di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- 3) Menyerahkan surat perizinan observasi dan penelitian ke MAN 1 Kota Malang sebagai sekolah tujuan penelitian.

---

<sup>59</sup> Sugiyono,., *Op.cit.*, Hal. 372.

- 4) Menyusun daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada informan, dan menyiapkan kelengkapan penelitian.

b. Tahap Pelaksanaan

- 1) Peneliti pergi ke lokasi penelitian untuk melakukan proses pengamatan ke MAN 1 Kota Malang.
- 2) Peneliti melakukan kegiatan wawancara ustadz atau guru dan siswa di MAN 1 Kota Malang.
- 3) Peneliti melakukan dokumentasi terhadap dokumen-dokumen sekolah yang berkaitan dengan topik penelitian.
- 4) Peneliti mengumpulkan data yang telah didapatkan dengan melakukan berbagai teknik pengumpulan data dalam catatan lapangan.

c. Tahap Analisis Data

- 1) Peneliti melakukan analisis sementara selama pengumpulan data yang telah didapatkan dari proses pengamatan, wawancara dan dokumentasi.
- 2) Setelah pengumpulan data peneliti melakukan analisis, kemudia disusun menjadi suatu laporan atau hasil penelitian.
- 3) Peneliti melakukan penulisan laporan penelitian, mulai dari penyusunan hasil penelitian, mengkonsultasikan hasil penelitian, dan terakhir memperbaiki hasil konsultasi.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Paparan Data

##### 1. Identitas Madrasah

Madrasah Aliyah Negeri Malang 1 lahir berdasarkan SK Menteri Agama No. 17 Tahun 1978, yang merupakan peralihan fungsi dari PGAN 6 Tahun Puteri Malang. Pengalihan fungsi PGAN 6 Tahun Puteri menjadi dua madrasah, yaitu MTsN Malang II (saat ini berada di Jl. Cemorokandang 77 Malang) dan MAN 1 Kota Malang.

MAN 1 Kota Malang sejak masih berstatus PGAN 6 Tahun Puteri menempati gedung milik Lembaga Pendidikan Maarif di Jalan MT. Haryono 139 Malang dengan hak sewa sampai akhir Desember 1988. Kemudian pada tanggal 2 Januari 1989, MAN 1 Kota Malang lokasinya berpindah ke tempat yang baru dengan status milik sendiri di Jalan Simpang Tlogomas 1/40 Malang. Tempat itu sekarang berubah nama menjadi Jalan Raya Tlogomas No. 21 Malang dengan kode pos 65144, di tempat inilah MAN 1 Kota Malang berkembang sampai sekarang dan mendapat akreditasi A, berdasarkan sertifikat 164/BAP-S/M/SK/XI/2017.

Jurusan yang tersedia di MAN 1 Kota Malang ada 4 yaitu IPA, IPS, Agama dan Bahasa. MAN 1 Kota Malang juga memiliki beberapa program unggulan meliputi kelas digital, desain produk, riset atau penelitian, tahfidzul Qur'an, Pro-IT, dan olimpiade. Disamping program-program tersebut untuk pengembangan diri siswa, MAN I Kota Malang menyediakan 24 ekstrakurikuler (ekskul) yang dikelompokkan menjadi 10 sekbid, diantaranya ada ekskul Pramuka, Paskibraka, PMI, *English Club*, Olahraga, dan lain-lain. Kemudian, selain pendidikan formal di madrasah, MAN 1 Kota Malang juga menyediakan program Ma'had (asrama madrasah) dengan banyak program keagamaan yang diselenggarakan di dalamnya.

## **2. Visi dan Misi**

### **VISI**

*“Terwujudnya Madrasah Unggul Dalam Bidang Akademik, Non Akademik, dan Life Skill Yang Berakhlak Karimah”*

### **MISI**

1. Menerapkan sistem manajemen berbasis madrasah, IT, dan penjamin mutu.
2. Meningkatkan kualitas layanan publik.
3. Mengembangkan dan memelihara sarpras madrasah untuk mewujudkan lingkungan yang sehat dan kondusif.
4. Melaksanakan K-13 dengan Sistem Kredit Semester (SKS) melalui pembelajaran berbasis IT.
5. Meningkatkan kualitas SDM dalam bidang kompetensi, integritas, dan nilai-nilai moderasi agama.
6. Mengoptimalkan pendampingan siswa dalam bidang olimpiade dan research.
7. Meningkatkan pengembangan diri dalam bidang kebahasaan (TOEFL/TOAFL), seni, olahraga, dan IT.
8. Meningkatkan peran pendidik dalam pendampingan siswa untuk mewujudkan lulusan yang berkualitas dan berakhlak karimah.

### **MOTTO**

*“Cerdas, Kreatif, Inovatif, dan Berakhlak Karimah”*

### **3. Struktur Organisasi**

Kepala Madrasah	: Dr. Hj. Binti Maqsudah, M.Pd.
Kepala Tata Usaha	: Drs. Suhariyono
Waka Kurikulum	: Yasin, M.Pd.
Waka Kesiswaan	: Iwan Setiawan, M.Pd.
Waka Humas	: Abdurrohim, S.Ag, MA.
Waka Sarpras	: Endro Soebagyo, M.Pd.
Pengendali Mutu	: Drs. Nur Hidayatullah
Kepala Ma'had	: M. Syarifuddin, MA.
Kepala UKS	: Reni Kartikasari, S.Pd.
Kepala Pusiskom	: Afrizal Nur, Med. Kom.
Kepala Perpustakaan	: Drs. Sabilal Rosyad
Kepala Laboratorium	: Dra. Titik Yuliati
Kepala Keagamaan	: Sugiono, S.Ag.

### **4. Data Kepala Madrasah**

Sumber data dari madrasah menunjukkan dari awal pembentukan madrasah pada periode 1978-1986 sampai sekarang tercatat ada 9 kepala madrasah yang menjabat. Kepala madrasah yang berstatus aktif menjabat pada periode ini adalah Ibu Dr. Hj. Binti Maqsudah, M.Pd. Beliau terkenal tegas namun penuh perhatian kepada para guru, karyawan dan siswa. Beliau juga sangat memperhatikan perkembangan madrasah. Berikut lampiran sumber data dari madrasah tentang Kepala Madrasah:

**Tabel 2.1 Data Kepala Madrasah dari awal berdirinya sampai sekarang**

NO	NAMA	JABATAN	PERIODE	KETERANGAN
1.	Raimin, BA.	Kepala Madrasah	1978-1986	Tidak aktif
2.	Drs. H. Khusnan A	Kepala Madrasah	1986-1993	Tidak Aktif
3.	Drs. H. Toras Gultom	Kepala Madrasah	1993-2004	Tidak Aktif
4.	Drs. H. Tonem Hadi	Kepala Madrasah	2004-2006	Tidak Aktif
5.	Drs. Zainal Mahmudi, M.Ag	Kepala Madrasah	2006-2013	Tidak Aktif
6.	Drs. Samsudin, M.Pd.	Kepala Madrasah	2013-2014	Tidak Aktif
7.	Drs. Achmad Barik Marzuq, M.Pd.	Kepala Madrasah	2014-2016	Tidak Aktif
8.	Drs. Mohammad Husnan, M.Pd.	Kepala Madrasah	2016-2021	Tidak Aktif
9.	Dr. Hj. Binti Maqsudah, M.Pd.	Kepala Madrasah	2021- sekarang	Aktif

Sumber Data PTSP MAN 1 Kota Malang

## **5. Keadaan Guru Madrasah**

Berdasarkan sumber data dari madrasah menunjukkan jumlah guru pengajar keseluruhan ada 79 guru dengan status PNS dan GTT. Untuk guru yang berstatus PNS berjumlah 51 orang dan yang berstatus GTT berjumlah 28 orang. Data ini menunjukkan bahwa MAN I Kota Malang memang sangat selektif dalam memilih dan menerima calon guru pengajar. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya guru pengajar berstatus PNS dari pada guru pengajar berstatus GTT. Berikut ini lampiran sumber data mengenai keadaan guru:

**Tabel. 2.2 Data Guru Madrasah**

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>JENIS KELAMIN</b>	<b>STATUS KEPEGAWAIAN</b>	<b>JENIS PTK</b>
1	Dr. Hj. Binti Maqsudah, M.Pd	P	PNS	Kepala Madrasah
2	Dra. Hj. Nur Laila, S.Pd	P	PNS	Guru Mapel
3	Drs. H. Nur Hidayatullah	L	PNS	Guru Mapel
4	Hj. Arlis Y Zubaidah, S.Pd, M.Si	P	PNS	Guru Mapel
5	Drs. Sudirman, S.T, M.Pd	L	PNS	Guru Mapel
6	Dra. Hj. Rida Ruhmawati	P	PNS	Guru BK
7	Dra. Hj. Hidayatus Shibyanah, M.A	P	PNS	Guru Mapel
8	Hj. Chusnul Chotimah, S.Pd, M.Pd	P	PNS	Guru Mapel
9	Dra. Yayuk Khisbiyah Wiryaningsih, M.Pd	P	PNS	Guru Mapel
10	Dra. Hj. Erni Qomaria Rida	P	PNS	Guru Mapel
11	Dra. Hj. Ismiati Mahmudah	P	PNS	Guru Mapel
12	Hj. Emi Rohanum, M.Pd	P	PNS	Guru Mapel
14	Dra. Hj. Ninik Rukayati, M.A	P	PNS	Guru Mapel
15	Dra. Dyah Istami Suharti, M.KPd	P	PNS	Guru Mapel
16	Drs. Imam Istamar	L	PNS	Guru Mapel
17	Hj. Nur Handayani, S.P, M.Pd	P	PNS	Guru Mapel Guru Mapel
18	Dra. Hj. Yuni Widayati	P	PNS	Guru Mapel

19	Dra. Luluk Maschufah	P	PNS	Guru Mapel
20	R. Heru Lesmana, S.Pt	L	PNS	Guru Mapel
21	Robil Alamin, S.Pd	L	PNS	Guru Mapel
22	Rahmah Farida, S.PdI	P	PNS	Guru Mapel
23	Azin Priyo Kunantiono, S.Pd	L	PNS	Guru Mapel
24	Drs. H. Sabilal Rosyad	L	PNS	Guru Mapel
25	Yasin, S.Pd	L	PNS	Guru Mapel
26	Endro Soebagyo, S.Pd, M.Pd	L	PNS	Guru Mapel
27	Nurul Fitriah, S.Pd, M.Si	P	PNS	Guru Mapel
28	Hanik Ulfa, S.Ag, M.A	P	PNS	Guru Mapel
29	Joko Sugiarto, S.Pd	L	PNS	Guru Mapel
30	Istiqomah, S.Pd	P	PNS	Guru Mapel
31	Dewi Nurjanah, S.Pd	P	PNS	Guru Mapel
32	Chusnul Mau'ulah, S.Psi	P	PNS	Guru BK
33	Sugiono, S.Ag	L	PNS	Guru Mapel
34	Hj. Farah Fuadati, S.Pd	P	PNS	Guru Mapel
35	Erlangga, M.Pd	L	PNS	Guru Mapel
36	Siti Dwi Yuliasuti, S.Pd	P	PNS	Guru Mapel
37	Abdurrohlim, S.Ag, M.A	L	PNS	Guru Mapel
38	Reny Suswiyanti, S.Psi	P	PNS	Guru BK
39	Aulia Rahmayanti, S.S	P	PNS	Guru Mapel

40	Drs. Liwa'ul Hamdi	L	PNS	Guru Mapel
41	Ririn Eva Hidayati, S.Pd, M.Si	P	PNS	Guru Mapel
42	Nurul Badi'ah, S.Psi	P	PNS	Guru BK
43	Dra. Titik Yulianti	P	PNS	Guru Mapel
44	Nanik Soedarsih, S.Pd	P	PNS	Guru Mapel
45	H. Iwan Setiawan, S.Pd	L	PNS	Guru Mapel
46	Hani'atul Khusniyah, S.Ag	P	PNS	Guru Mapel
47	Nisfuana, S.Pd, M.Pd	P	PNS	Guru Mapel
48	Endah Yulianti, M.Pd	P	PNS	Guru Mapel
49	Reni Kartikasari, S.Pd	P	PNS	Guru Mapel
50	Indarti Hagi Pratiwi, S.Ag	P	PNS	Guru Mapel
51	Aris Yulianto, S.Pd	L	PNS	Guru Mapel
52	Mega Leo Julianto, S.Pd	L	GTT	Guru BK
53	Luthfi Hakim, S.S, M.PdI	L	GTT	Guru Mapel
54	Syarifuddin, S.Pd, MTSOL	L	GTT	Guru Mapel
55	Siti Aisyah, S.Pd	P	GTT	Guru Mapel
56	Ayu Mahmudatul A, S.Pd	P	GTT	Guru Mapel
57	Zakiyah Alif Syakura, S.Pd	P	GTT	Guru Mapel
58	Siti Nurul Syarifah, S.Pd	P	GTT	Guru Mapel
59	Thoriq Muhammad, S.Pd	L	GTT	Guru Mapel
60	Ahmad Amin, S.PdI	L	GTT	Guru Mapel

61	Adi Wibowo, S.PdI	L	GTT	Guru Mapel
62	Nur Malitasari, S.Pd	P	GTT	Guru Mapel
63	Elsa Putri Anggraeni, S.Pd	P	GTT	Guru Mapel
64	Muhammad Fadhil, M.Pd	L	GTT	Guru Mapel
65	Ismiarni, S.Pd	P	GTT	Guru Mapel
66	Septian Adi Kurniawan, S.Pd	L	GTT	Guru Mapel
67	Ahmad Zaky Lutfi, S.Pd	L	GTT	Guru Mapel
68	Zuhrita Ariefiani, S.Kom	P	GTT	Guru Mapel
69	Fitria Hanim, S.Pd	P	GTT	Guru Mapel
70	Nurul Qibtiyah, S.S	P	GTT	Guru Mapel
71	Indah Rakhmawati, S.Pd	P	GTT	Guru Mapel
72	Bayu Eka Dermawan, S.Psi	L	GTT	Guru BK
73	Kiki Purnomo, S.SI	L	GTT	Guru Mapel
74	Afrizal Nur, M.Kom	L	GTT	Guru Mapel
75	Giemza Bagus Muji Utomo, S.SI	L	GTT	Guru Mapel
76	Ahmad Faiq, S.Pd	L	GTT	Guru Mapel
77	Lastri Winarsih, S.Pd	P	GTT	Guru Mapel
78	Khumaidah Eka Lestari, S.Pd	P	GTT	Guru Mapel
79	Hamim Tohari, M.PdI	L	GTT	Guru Mapel

Sumber Data Tata Usaha MAN 1 Kota Malang

Berdasarkan sumber data dari madrasah menunjukkan bahwa dari sejumlah guru yang berstatus PNS dan GTT tersebut berlatar belakang jenjang yang berbeda-beda.

Dari jumlah keseluruhan guru pengajar berstatus PNS yaitu 51 orang, terdapat 40 orang dengan latar belakang jenjang S1, dan 11 orang berjenjang S2. Kemudian dari jumlah keseluruhan guru pengajar berstatus GTT yaitu 28 orang, terdapat 23 orang dengan latar belakang jenjang S1, dan 5 orang dengan latar belakang jenjang S2. Hal ini menunjukkan variasi latar belakang yang berbeda-beda tidak menurunkan kualitas pengajaran di MAN 1 Kota Malang dan tetap menjadi salah satu sekolah terbaik di wilayah Kota Malang. Berikut ini lampiran sumber data mengenai keadaan guru:

**Tabel. 2.3 Data Guru Madrasah berdasarkan status dan jenjang**

NO	STATUS	JENIS KELAMIN		JUMLAH	JENJANG PENDIDIKAN			NO
		L	P		D-3	S-1	S-2	
		1.	PNS		16	35	51	
2.	GTT	15	13	28	-	23	5	

Sumber Data Tata Usaha MAN 1 Kota Malang

## 6. Keadaan Siswa Madrasah

Keadaan keseluruhan siswa di MAN 1 Kota Malang berjumlah 1.017 yang terbagi menjadi 32 kelas dengan 4 jurusan yaitu MIPA, IPS, Agama dan Bahasa dari kelas 10 sampai kelas 12. Melihat banyaknya jumlah siswa yang masuk dalam data sekolah, maka dapat kita ketahui bahwa MAN I Kota Malang menjadi salah satu sekolah favorit dan mempunyai banyak peminat. Berikut lampiran sumber data mengenai keadaan siswa:

#### 2.4 Data Siswa Madrasah berdasarkan jenis kelamin

Tingkatan Kelas	JENIS KELAMIN		Total
	Laki-laki	Perempuan	
Kelas X	151	215	366
Kelas XI	138	193	331
Kelas XII	123	197	320

Sumber Data Tata Usaha MAN 1 Kota Malang

#### 2.5 Data Siswa Madrasah berdasarkan tingkatan kelas

NO	KELAS	MASUK		TOTAL	WALI KELAS
		L	P		
1	X BAHASA	8	30	38	ISMIARTI, S.Pd.
2	X AGAMA	11	17	28	SUGIONO, S.Ag.
3	X MIPA 1(SKS)	14	17	31	ERLANGGA, S.Pd.
4	X MIPA 2	14	19	33	Hj. NUR HANDAYANI, S P, M.Pd.
5	X MIPA 3	14	19	33	Drs. DYAH ISTIMA SUHARTI, M. KPd.
6	X MIPA 4	13	19	32	Dra. LULUK MACHSUFAH
7	X MIPA 5	14	19	33	Dra. TITIK YULIATI
8	X MIPA 6	14	16	32	JOKO SUGIARTO, S.Pd.
9	X IPS 1	17	18	35	Hj. CHUSNUL CHOTIMAH, S.Pd, M.Pd.
10	X IPS 2	16	20	36	R. HERU LESMANA, S.Pt, M.Pd.
11	X IPS 3	16	19	35	DEWI NURJANAH, S.Pd.

<b>JUMLAH</b>		<b>151</b>	<b>215</b>	<b>366</b>	
1	XI BAHASA	13	22	35	Dra. Hj. HIDAYATUS SHIBYANAH, MA.
2	XI AGAMA	11	21	32	Dra. NUR LAILA, S.Pd.
3	XI MIPA 2	18	20	38	NANIK SOEDARSIH, S.Pd.
4	XI MIPA 3	18	18	36	Dra. YAYUK KHISBIYAH WIRYANINGKSIH, M.Pd..
5	XI MIPA 4	17	20	37	INDARTI HAGI, S.Ag.
6	XI MIPA 5	16	22	38	SITI DWI YULIATUTI, S.Pd.
7	XI IPS 1	14	24	38	Dra. Hj. YUNI WIDAYATI
8	XI IPS 2	16	24	40	RENI KARTIKASARI, S. Pd.
9	XI IPS 3	15	22	37	Dra. Hj. ERNI QOMARIA RIDA
<b>JUMLAH</b>		<b>138</b>	<b>193</b>	<b>331</b>	
1	XII BAHASA 1	9	14	23	AULIA RAHMAYANTI, S.S.
2	XII BAHASA 2	11	20	31	NUR MALITASARI, S.Pd.
3	XII AGAMA	5	20	25	HANI'ATUL KHUSNIYAH, S.Ag.
4	XII MIPA 1 (sks)	6	27	33	Hj. EMI ROHANUM, M.Pd. (sks)
5	XII MIPA 2	16	22	38	NISFUANA, S.Pd, M.Pd.
6	XII MIPA 3	16	23	39	ENDAH YULIANTI, M.Pd.
7	XII MIPA 4	16	19	35	SEPTIAN ADI KURNIAWAN, S.Pd.
8	XII MIPA 5	12	26	38	NURUL FITRIA, S.Pd.
9	XII IPS 1	16	12	28	AYU MAHMUDATUL, S.Pd.

10	XII IPS 2	16	14	30	Hj. FARAH DUADATI, S.Pd.
<b>JUMLAH</b>		<b>123</b>	<b>197</b>	<b>320</b>	
<b>TOTAL</b>		<b>412</b>	<b>605</b>	<b>1017</b>	

Sumber Data Tata Usaha MAN 1 Kota Malang

## 7. Keadaan Sarana Prasarana

Keadaan sarana prasarana di MAN 1 Kota Malang pada umumnya dalam kondisi yang baik dan terpelihara. Fasilitas madrasah yang tersedia diantaranya ada 33 ruang kelas dari kelas X,XI dan XII dalam keadaan baik dan terpelihara. Kemudian ada 5 total Lab untuk menunjang belajar siswa. Ada satu perpustakaan pusat, ada ruang kepala madrasah dan ruang guru, ada ruang komite, masjid, aula, ma'had, koperasi sekolah, ruang OSIS, UKS, ruang konseling, studio musik dan ada toilet. Semua ruangan tersebut dalam keadaan baik dan terpelihara. Kemudian juga ada fasilitas barang-barang yang mengisi ruangan-ruangan tersebut juga sebagai alat untuk menunjang belajar siswa. Barang-barang tersebut dalam keadaan baik dan terpelihara. Berikut lampiran sumber data mengenai keadaan sarana dan prasarana madrasah:

### 2.6 Data fasilitas ruang madrasah

NO	NAMA RUANG	JUMLAH	KONDISI
1.	Ruang Kelas X, XI, XII	33	Baik
2.	Lab Komputer	2	Baik
3.	Lab Kimia	1	Baik
4.	Lab Fisika	1	Baik
5.	Lab Biologi	1	Baik
6.	Lab Bahasa	1	Baik

7.	Kelas Digital	1	Baik
8.	Perpustakaan	1	Baik
9.	Ruang Proktor	1	Baik
10.	Ruang Puskom	1	Baik
11.	Aula	1	Baik
12.	Ruang OSIS	1	Baik
13.	Ruang Guru	1	Baik
14.	Ruang Komite	1	Baik
15.	Ruang Kepala Madrasah	2	Baik
16.	Ruang Wakil Kepala Madrasah	1	Baik
17.	Ruang Rapat	1	Baik
18.	Mini Hall	1	Baik
19.	Masjid	1	Baik
20.	Foodcourt	1	Dalam pembangunan
21.	Koperasi Madrasah	1	Dalam pembangunan
22.	UKS	1	Baik
23.	Ma'had Putra	1	Baik
24.	Ma'had Putri	3	Baik
25.	Ruang Konseling	1	Baik
26.	Studio Musik	1	Baik
27.	Toilet	4	Baik

## 2.7 Data fasilitas barang madrasah

NO	NAMA BARANG	JUMLAH	KONDISI
Ruang Kelas		32 Kelas	
	Kursi	40/kelas	Baik
	Meja	40/kelas	Baik
	LCD-Proyektor	1 set / kelas	Baik
	Kipas Angin	3 buah / kelas	Baik
	Tempat cuci tangan	8	Baik
	Tempat sampah	1 / kelas	Baik
	Jam dinding	1 / kelas	Baik
	Papan tulis	2 / kelas	Baik
	Kapur tulis	1 Kotak /kelas	Baik
	Penghapus	1 / kelas	Baik
Ruang Guru			
	Meja Kerja	78	Baik
	LCD-Proyektor	1	Baik
	AC	3	Baik
	Almari	1	Baik
	Printer	4	Baik
	Jam Digital	1	Baik
	CCTV	2	Baik
	Microphone	1	Baik

Ruang Konseling			
	Sofa	1	Baik
	Kursi	6	Baik
	Meja	4	Baik
	Almari Arsip	1	Baik
	Komputer	1	Baik
	Printer	1	Baik
	Kipas Angin	2	Baik
UKS			
	Tempat Tidur	6	Baik
	Almari Obat	1	Baik
	Sofa	1 set	Baik
	Meja Petugas	1	Baik
	Tandu	1	Baik
	Selimut	6	Baik
	Timbangan Badan	1	Baik
	Pengukur tinggi badan	1	Baik
	Tempat sampah	1	Baik
Laboratorium			
	Headphone (Lab Bahasa)	40	Baik
	LCD Proyektor	1	Baik
	Meja	40	Baik

	Kursi	40	Baik
	Tempat Cuci (Lab Biologi)	20	Baik
	Gelas Kimia	20	Baik
	Mikroskop	25	Baik
	Model Tubuh Manusia	2	Baik
	Model Kerangka Manusia	2	Baik
	Model Pencernaan Manusia	2	Baik
	Peralatan P3K	1	Baik
	Tempat sampah	1	Baik
Aula dan Lapangan Indoor			
	LCD-Proyektor	2	Baik
	Kursi	20	Baik
	Set Alat Olahraga, Gym, Bulu Tangkis, Volly, Basket, Futsal	1 Set	Baik

Sumber Data Tata Usaha MAN 1 Kota Malang

## 8. Ekstrakurikuler

- a. Sekbid Keimanan dan Ketakwaan terhadap Tuhan YME. Meliputi: Tahfidz, Qiraah, Kaligrafi.
- b. Sekbid Budi Pekerti Luhur atau Akhlak Mulia ada ekskul Badan Dakwah Islam (BDI).
- c. Sekbid Kepribadian Unggul, Wawasan Kebangsaan dan Bela Negara ada ekskul PASKIBRAKA.
- d. Sekbid Demokrasi, HAM, Pendidikan Politi, Lingkungan Hidup dan Masyarakat ada ekskul PRAMUKA.

- e. Sekbid Kreatifitas, Keterampilan, dan Kewirausahaan ada ekskul Koperasi Siswa (KOPSIS).
- f. Sekbid Kualitas Jasmani, Kesehatan dan Gizi ada ekskul Palang Merah Indonesia (PMI).
- g. Sekbid Sastra dan Budaya meliputi: Musik, Gambus, Teater, dan Paduan Suara.
- h. Sekbid TIK ada ekskul Teknologi Informasi (MITC).
- i. Sekbid Komunikasi dalam berbahasa meliputi: *Broadcasting*, IPPBA, *English Club*, dan GAPMA.

## **B. Hasil Penelitian**

Penelitian ini menggunakan tektik pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Pengamatan dilakukan dengan mengamati secara seksama dalam penerapan strategi peningkatan self control siswa di MAN 1 Kota Malang. Wawancara dilakukan kepada dua guru PAI yaitu Bu Indarti Hagi Pratiwi dan Bu Endah Yulianti, dan dua siswa yaitu Luthfia Zahara Bahya Ashadi dan Talitha Qurratu ‘Ain Ramadika, guru dan siswa tersebut sebagai narasumber dengan diberi pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Kemudian dokumentasi dilakukan dengan melihat dokumen-dokumen dari madrasah yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Berdasarkan tiga teknik pengambilan data dalam penelitian ini maka diperoleh hasil penelitian dengan penjelasan berikut ini.

### **1. Strategi Guru PAI dalam meningkatkan *self control* siswa di MAN 1 Kota Malang**

- a. Konsep umum strategi dalam meningkatkan self control

Kegiatan pembelajaran PAI di MAN 1 Kota Malang dilaksanakan dengan dua proses pembelajaran, baik pembelajaran di dalam kelas maupun kegiatan keagamaan

di luar kelas. MAN 1 Kota Malang juga menyediakan berbagai program unggulan di bidang keagamaan seperti tahfidzul Qur'an, dan ekskul Badan Dakwah Islam (BDI), dan kegiatan lainnya. Kegiatan tersebut baik untuk meningkatkan self control siswa dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang positif sehingga dapat terhindar dari segala perilaku negatif yang menyimpang. Selain tujuan kognitif yang diharapkan tercapai dalam proses pembelajaran di madrasah juga menekankan pada aspek afektif meliputi pembentukan sikap sosial yang baik, membangun kepribadian yang berakhlak mulia melalui peningkatan *self control* siswa, utamanya dengan strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada siswa. Dengan demikian peran guru PAI dalam menerapkan strategi untuk meningkatkan *self control* siswa dianggap sangat penting.

Pentingnya *self control* bagi siswa juga diungkapkan oleh Luthfia sebagai siswa di MAN I Kota Malang. Berikut ini pendapatnya:

“Menurut saya *self control* utamanya bagi siswa sangat penting sekali karena kita hidup di lingkungan yang bebas, jadi harus pandai-pandai memilih teman, memilih lingkungan. Kalau kita salah memilih teman kita pun akan salah menjalaninya. Jadi, harus menjalaninya dengan benar dan menyikapi dengan baik kalau kita mempunyai teman yang agak beresiko.”<sup>60</sup>

Untuk membantu siswa menemukan teman dan lingkungan yang baik dalam proses belajar sehingga *self control* siswa dapat terjaga, maka sangat dibutuhkan peran guru sebagai pembimbing. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Endah salah satu guru PAI di MAN 1 Kota Malang, beliau menjelaskan tentang seberapa penting peran guru PAI dalam menerapkan pendekatan dalam meningkatkan *self control* siswa dengan mengatakan:

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan Luthfia siswi kelas XI pada hari Rabu, 19 Januari 2022 pukul 08.00 WIB

“Peran guru utamanya guru PAI dalam meningkatkan *self control* siswa itu sangat penting, karena guru mengajar tidak hanya menyampaikan materi tapi juga membawa hati anak-anak supaya merasakan apa pentingnya materi yang diajarkan dan semua yang digali disekolah. Tapi itu ya susah, jadi kita harus mengajarkannya dengan hati. Jadi, kalau saya mengajak anak-anak itu bagaimana untuk cinta dulu dengan apa yang akan saya ajarkan terutama dengan PAI ini kan, juga supaya paham apa yg kamu baca ini manfaatnya untuk apa. Jadi penting sekali peranan guru PAI.”<sup>61</sup>

Dalam upaya meningkatkan *self control* siswa ada konsep yang umum diterapkan diberbagai madrasah yang juga diterapkan di MAN 1 Kota Malang yaitu 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun). Dimana pendekatan ini juga dipakai oleh semua guru terutama guru PAI dengan membangun akidah dan akhlak yang baik pada siswa. Berikut ini penjelasan Ibu Indarti sebagai guru PAI bidang akidah akhlak:

“Mengenai *self control* siswa di madrasah, ada konsep umum yang dipakai dalam meningkatkan hal tersebut yaitu konsep 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun). Senyum, sapa, dan salam diterapkan ketika anak-anak masuk ke sekolah, kepala madrasah beserta guru-guru yang lain bergantian berjaga di depan pintu masuk madrasah untuk menyambut siswa yang datang. Kemudian untuk sopan dan santun penerapannya dalam kehidupan sehari-hari ditekankan kepada guru akidah akhlak dan PPKn, karena mereka yang paling dekat dengan aspek tersebut.”

Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) ini baik dijadikan pendekatan dalam meningkatkan *self control* siswa di madrasah. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu (Faozah, 2014) yang menjelaskan bahwa budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) yang diterapkan menjadi bentuk kegiatan pengembangan

---

<sup>61</sup> Wawancara dengan Ibu Endah, selaku guru PAI di MAN 1 Kota Malang pada hari Selasa, 15 Maret 2022 pukul 11.30 WIB

diri yang mencakup: kegiatan harian di madrasah, keteladanan, aktifitas langsung, dan pengaturan siswa. Menjadi harapan yang besar akan terbentuknya pendidikan karakter siswa yang semakin kuat dan berkembang dengan diterapkannya pembiasaan kegiatan seperti itu, yang kedepannya semoga juga diterapkan di luar lingkungan sekolah.<sup>62</sup> Dengan demikian, budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) baik diterapkan sebagai pendekatan guru PAI dalam meningkatkan *self kontrol* siswa dengan mengembangkan karakter baik pada siswa.

Dalam melakukan upaya meningkatkan self control siswa, strategi guru PAI juga bekerja sama dengan guru lain seperti wali kelas, guru BK dan Tim Tata Tertib (TATIB) madrasah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Indarti mengenai kerjasama guru PAI dengan pihak lain di Madrasah berikut ini:

“Dalam mengontrol siswa guru PAI tidak sendiri tetapi juga bekerja sama dengan pihak lain. Ada Tim Tatib di madrasah dan di ma’had yang bertugas mengendalikan siswa supaya tidak terlalu bebas, misalnya ada laki-laki dan perempuan duduk berdampingan itu langsung ditegur, kemudian kerapian siswa, bagaimana siswa berperilaku (bertindak) dan berbicara. Ada 10 orang tatib yang masing-masing membawahi 2-3 kelas. Guru tatib ini yang bertanggungjawab terhadap kerapian dan kedisiplinan siswa. Apabila terjadi masalah (ada siswa yang bermasalah: tidak mematuhi peraturan sekolah) maka guru PAI berkoordinasi dengan wali kelas atau langsung kepada guru tatib, setelah itu guru tatib berkoordinasi dengan wali kelas kemudian wali kelas bersama guru BK untuk memberikan nasehat kepada siswa.”<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> Istingadatu Faozah. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui Program 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) di SD Negeri Sedayu, Bantul (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014). Hal. 6.

<sup>63</sup> Wawancara dengan Ibu Indarti, selaku guru PAI di MAN 1 Kota Malang pada hari Senin, 17 Januari 2022 pukul 11.00 WIB

Adanya koordinasi dengan tim tatib hanya jika siswa melanggar peraturan umum madrasah seperti kerapian berpakaian dan kedisiplinan dalam berangkat tepat waktu. Namun jika sudah menyinggung sikap anak di dalam kelas guru PAI juga melibatkan orang tua dalam berkoordinasi. Hal ini dijelaskan oleh Ibu Endah mengenai koordinasi orang tua dengan guru sebagai berikut:

“Juga menjaga komunikasi guru dengan anak kelas didiknya, kemudian dikomunikasikan dengan orang tua. Alurnya dari guru PAI ke guru ke wali kelas, wali kelas ke guru BK, kemudian guru BK menyampaikan ke orang tua atau wali siswa. Untuk komunikasi dengan orang tua harus tetap dijaga, kalau ada masalah yang tidak bisa diselesaikan saya laporkan juga kepada orang tua, selama saya dapat laporan dari guru mapel lain terkait tugas yang belum diselesaikan saya beritahukan kepada orang tua juga.”<sup>64</sup>

b. Strategi guru PAI meningkatkan *self control* dalam pembelajaran

Dalam menerapkan strategi meningkatkan *self control* siswa, waktu paling dekat dan leluasa bagi guru PAI adalah pada saat proses pembelajaran berlangsung. Pada proses pembelajaran guru PAI juga dapat langsung mengaitkan dengan materi atau mata pelajaran yang diajarkan. Sehingga hal ini akan memaksimalkan hasil dari upaya meningkatkan *self control* siswa di madrasah. Berikut ini penjelasan oleh Ibu Indarti bagaimana beliau menerapkan pendekatan dalam meningkatkan *self control* siswa dalam proses pembelajaran:

“Saya guru akidah akhlak jadi saya usahakan ketika masuk kelas harus ada kata-kata motivasi dari saya, seperti kemarin dikelas 12 pembahasannya macam-macam sifat tercela seperti *ghibah*, *tajassus*, dan untuk menghindari sifat tercela tersebut kita

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan Ibu Endah, selaku guru PAI di MAN 1 Kota Malang pada hari Selasa, 15 Maret 2022 pukul 11.30 WIB

harus banyak berintropeksi diri, maka saya ajak anak-anak untuk bermuhasabah ketika malam, kemudian minggu depannya saya tanya hasilnya bagaimana hasil muhasabah kemarin? Kemudian mengenai *ghibah* kan kadang kita tidak merasa bahwa kita melakukannya tetapi kita lakukan, sehingga saya katakan “Nak misalnya kalian punya salah pernah ghibahin teman sebelah kaliah maka sekarang silahkan salaman.” Jadi, saya ajarkan seperti itu.”<sup>65</sup>

Memahami sikap yang diterapkan Ibu Indarti dalam memberikan pembelajaran kepada siswa, maka dapat kita ketahui bahwa beliau menerapkan strategi pendekatan kepada siswa dengan cara memberikan motivasi dan memberikan stimulus kepada siswa untuk melakukan muhasabah diri. Kemudian beliau juga mengajarkan untuk menerapkan apa yang telah dipelajari siswa secara langsung dan spontan, seperti bersalaman untuk saling memaafkan antar siswa. Hal ini strategi yang baik untuk diterapkan guru-guru yang lain sebab teori dan praktik biasanya sulit dilakukan sekaligus dalam satu waktu, namun kali ini beliau menerapkan dengan baik. Dengan demikian, siswa memahami dan dapat merasakan secara langsung manfaat dari apa yang mereka pelajari selama ini.

Hal ini sejalan dengan pendapat Bu Endah yang juga sangat memperhatikan kemanfaatan atas apa yang siswa pelajari dari beliau. Beliau mengatakan bahwa:

“Jadi, kalau saya mengajak anak-anak untuk cinta dulu dengan apa yang akan saya ajarkan terutama dengan PAI ini kan, juga supaya paham apa yang kamu baca ini manfaatnya untuk apa.”<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup> Wawancara dengan Ibu Indarti, selaku guru PAI di MAN 1 Kota Malang pada hari Senin, 17 Januari 2022 pukul 11.00 WIB

<sup>66</sup> Wawancara dengan Ibu Endah, selaku guru PAI di MAN 1 Kota Malang pada hari Selasa, 15 Maret 2022 pukul 11.30 WIB

Ibu Indarti menambahkan bahwa strategi pengendalian siswa yang beliau terapkan ditekankan pada akhlak siswa, berikut penjelasannya:

“Kalau saya pengendaliannya penerapannya benar-benar di akhlak, karena kita lihat sendiri setelah 2 tahun daring mereka perubahannya drastis sekali. Jadi, sebelum kita daring yang kelas 12 sekarang kan masih kelas 10, dua tahun yang lalu mereka masih kelas 10 itu ketika ketemu dengan guru mereka sopan sekali, mereka menunduk dan mengucapkan salam, nah ketika sudah kelas 12 ini ketika mereka lewat di depan guru kok lewat saja tidak salam atau menyapa. Jadi itu yang perlu kami tekankan kepada anak-anak.”<sup>67</sup>

Kemudian penerapan sikap yang diajarkan kepada siswa secara langsung juga sangat ditekankan oleh Ibu Indarti, melihat bagaimana beliau memperhatikan setiap tindakan dan progress dari hasil belajar siswa dimana outputnya langsung dapat dilihat dari sikap mereka. Ibu Indarti menjelaskan bahwa penerapan sikap yang diajarkan seketika itu juga sangat penting dilakukan, kemudian tidak hanya mengajarkan bersikap yang baik ketika itu saja tetapi seorang guru juga harus selalu memantau bagaimana progress sikap siswa. Hal ini untuk mengontrol siswa dari sikap yang kurang baik. Berikut penjelasan dari beliau:

“Jadi untuk kelas 11 ini kan membahas tentang kenakalan remaja, jadi meskipun kita boleh menjalin ukhuwah laki-laki dan perempuan namun tetap ada batasan, biasanya saya tunjukkan video-video, dari tv-tv itu kan bagus untuk pembelajaran bagi anak-anak. Guru-guru yang lain saya kira juga sama. Jadi, ketika kita sampaikan harus banyak-banyak beristighfar maka kita langsung ajak mereka beristighfar, jadi benar-benar langsung kita terapkan seketika itu juga meskipun tidak kita minta

---

<sup>67</sup> Wawancara dengan Ibu Indarti, selaku guru PAI di MAN 1 Kota Malang pada hari Senin, 17 Januari 2022 pukul 11.00 WIB

laporan secara tertulis, karena takutnya mereka melakukan itu hanya untuk nilai sehingga esensinya akan rusak namun selalu kita tanya bagaimana progressnya dari muhasabah diri? Sudah berapa kali istighfar hari ini? Jadi, seperti itu.”<sup>68</sup>

Menurut Ibu Indarti selain memberikan intruksi langsung untuk menerapkan sikap apa yang beliau ajarkan kepada anak-anak, beliau juga langsung memberikan tauladan sikap yang baik supaya langsung dapat dijadikan contoh oleh para siswa. Berikut ini penjelasan beliau:

“Saya juga membiasakan pada diri saya sendiri kalau saya bertemu dengan anak-anak saya sapa terlebih dahulu. Mungkin kadang kan karena entah anak-anak sungkan atau gimana gitu mereka tidak menyapa guru, jadi kalau bertemu saya sapa, “assalamualaikum.. mau pulang anak-anak? atau mau kemana anak-anak?” jadi supaya mereka terbiasa dan berpikir, “oh jadi kalau bertemu dengan guru mereka menyapa saya jadi saya juga harus menyapa guru ketika bertemu..” Jadi, itu juga salah satu bentuk meningkatkan akhlak mereka juga.”<sup>69</sup>

Dari Ibu Endah pun juga menekankan pada karakter siswa. Beliau menjelaskan bahwa mapel Qur’an Hadist yang beliau ajarkan juga berkaitan dengan karakter siswa. Sebagaimana kita ketahui bahwa Rasulullah saw. sebagai uswatun khasanah juga berakhlak Al Qur’an. Beliau menjelaskannya sebagai berikut:

“Konsep pengendalian siswa pada mata pelajaran Qur’an Hadist banyak kaitannya dengan karakter siswa terutama pada kedisiplinan, kedisiplinan mentaati peraturan sekolah dan disiplin mengumpulkan tugas. Kalau saya juga membiasakan

---

<sup>68</sup> Wawancara dengan Ibu Indarti, selaku guru PAI di MAN 1 Kota Malang pada hari Senin, 17 Januari 2022 pukul 11.00 WIB

<sup>69</sup> Wawancara dengan Ibu Indarti, selaku guru PAI di MAN 1 Kota Malang pada hari Senin, 17 Januari 2022 pukul 11.00 WIB

anak untuk respect kepada guru. Menghargai dan menghormati guru, dan juga menjaga komunikasi antar siswa dengan guru.”<sup>70</sup>

Berkaitan dengan metode mengajar juga penting diperhatikan. Dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan *self control* siswa guru PAI juga dapat menjadikan metode dalam mengajar sebagai strategi yang baik. Bagaimana mengajar supaya anak-anak tetap antusias memperhatikan sehingga tidak melakukan hal-hal yang kurang baik. Dengan demikian, akan menjadi pembiasaan siswa untuk tetap memperhatikan guru dan tidak melakukan perbuatan yang tidak baik selama pembelajaran. Berikut ini penjelasan Ibu Indarti mengenai strategi beliau ketika mengajar:

“Cara mengajar harus lebih menyenangkan kepada anak-anak terutama mata pelajaran keagamaan khususnya akidah akhlak. Kalau jam pelajaran siang itu seperti mendongeng, dan anak-anak sudah pada rebahan, capek, dsb. Kadang-kadang saya lontarkan hal-hal yang lucu dan anak-anak saya buat senang supaya tidak bosan. Jika saya biarkan dengan alasan karena ini sudah siang maka biarlah anak-anak agak rebahan sedikit, takutnya nanti menjadi kebiasaan di mata pelajaran yang lain. Kadang juga saya ajak mereka untuk senam meskipun anak-anak kadang tidak suka senam karena kan mereka sudah SMA ya, jadi ya sudah berdiri saja lakukan peregangan sebentar setelah itu ya sudah duduk lagi seperti gitu.”<sup>71</sup>

- c. Kegiatan keagamaan yang diterapkan di Madrasah dalam upaya meningkatkan *self control* siswa

Penerapan strategi meningkatkan *self control* siswa oleh guru PAI tidak hanya dilakukan di dalam kelas ketika pembelajaran saja, namun kegiatan-kegiatan

---

<sup>70</sup> Wawancara dengan Ibu Endah, selaku guru PAI di MAN 1 Kota Malang pada hari Selasa, 15 Maret 2022 pukul 11.30 WIB

<sup>71</sup> Wawancara dengan Ibu Indarti, selaku guru PAI di MAN 1 Kota Malang pada hari Senin, 17 Januari 2022 pukul 11.00 WIB

keagamaan di luar pembelajaran kelas juga menjadi pendekatan untuk mengontrol siswa. Seperti yang dijelaskan Ibu Indarti bahwa ada beberapa kegiatan dan pembiasaan rutin yang dilakukan siswa di bidang keagamaan, berikut penjelasannya:

“Sebelum pandemi kita biasa melakukan istighosah bersama, tadarus bersama, sholat dhuha dan sholat wajib bersama. Ada tempat khusus disebelah ruang piket untuk digunakan siswa yang bertugas memimpin tadarus pagi dan membaca asmaul husna, biasanya untuk pagi hari juga dibiasakan membaca doa-doa pagi hari kemudian siangnya membaca istighosah.”<sup>72</sup>

Hal ini juga diperjelas oleh paparan Ibu Endah berikut ini:

“Kegiatan keagamaan di madrasah sebelum pandemi pukul 06.45 WIB harus sudah ke sekolah dan sholat dhuha berjamaah dilanjutkan tadarus bersama. Kalau ada yang telat melaksanakan kegiatan tersebut, maka anak didampingi oleh guru agama yg bertugas piket untuk melaksanakan sholat dhuha secara munfarid. Ada 11 guru agama yang diberi jadwal piket harian untuk mendampingi siswa. Untuk anak-anak yang udzur syar’i duduk di depan ruang guru yang sudah disiapkan karpet, di sana mereka bersama-sama membaca dzikir pagi dan petang atau istighosah, kemudian setiap bulan juga diadakan istighosah akbar dan khotmil Qur’an. Kegiatan Istighosah dan Khotmil ini dipelopori oleh anak-anak peminatan keagamaan sekaligus Rohis.”<sup>73</sup>

Tidak hanya itu, ada kegiatan khusus yang khas di madrasah ini yang biasa disebut dengan kegiatan “Keputrian”. Berikut penjelasan Ibu Endah mengenai kegiatan Keputrian:

---

<sup>72</sup> Wawancara dengan Ibu Indarti, selaku guru PAI di MAN 1 Kota Malang pada hari Senin, 17 Januari 2022 pukul 11.00 WIB

<sup>73</sup> Wawancara dengan Ibu Endah, selaku guru PAI di MAN 1 Kota Malang pada hari Selasa, 15 Maret 2022 pukul 11.30 WIB

“Ada juga kegiatan keputrian yang diperuntukkan kepada siswi yang sedang *udzur syar’i*, yang mana dilaksanakan ketika sholat jum’at berlangsung. Ada ruangan tersendiri, dimana anak-anak dibagi menjadi 3 kelompok sesuai jenjang kelasnya dari kelas 10-12. Nah, diisi dengan apa kegiatan tersebut? Ada group khusus Ibu-Ibu Guru yang bertugas untuk mendampingi anak-anak keputrian ini. kemudian apa yang diberikan? Yang diberikan seperti penjelasan tentang fiqh wanita, kadang-kadang anak-anak putri ini belum paham tentang fiqh wanita, nah jadi ini salah satu tujuan keputrian yaitu memberikan pemahaman siswi tentang fiqh wanita. Kemudian selain itu juga ada kegiatan kewirausahaan seperti memasak, namun karena waktunya hanya sampai setelah selesai sholat jum’at yang itu menjadi kendala, jadi lebih seringnya diberi materi-materi ringkasan saja.”<sup>74</sup>

Kemudian beliau menambahkan bahwa selain kegiatan intern keagamaan ada juga kegiatan yang melibatkan pihak luar sekolah, seperti kegiatan seminar atau workshop yang diselenggarakan kampus-kampus terdekat.

“Untuk kegiatan-kegiatan dari luar juga diselenggarakan di madrasah. Ada pernah, namun bukan saya kebetulan yang mendampingi. Jadi, ada surat tugas yang mengintruksikan satu guru untuk mendampingi, kebetulan kemarin ada pak Ahmad Yamin yang mengajar SKI dan Fiqh yang ditugaskan mendampingi anak-anak yang mendapat seminar/ workshop tentang keagamaan. Sering juga dari UB atau UM ketika bertepatan memperingati hari besar Islam itu biasanya juga mengadakan kegiatan keagamaan yang diikuti oleh siswa-siswi.”<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup> Wawancara dengan Ibu Endah, selaku guru PAI di MAN 1 Kota Malang pada hari Selasa, 15 Maret 2022 pukul 11.30 WIB

<sup>75</sup> Wawancara dengan Ibu Endah, selaku guru PAI di MAN 1 Kota Malang pada hari Selasa, 15 Maret 2022 pukul 11.30 WIB

Baik kegiatan keagamaan intern maupun ekstern di MAN 1 Kota Malang digiatkan oleh guru PAI. Melihat semakin banyaknya tantangan dalam menghadapi masa remaja di zaman ini, guru PAI mengoptimalkan setiap kegiatan keagamaan sebagai salah satu strategi dalam meningkatkan *self control* siswa. Sehingga banyaknya kegiatan keagamaan yang diterapkan di madrasah akan membuat siswa-siswi menghabiskan waktunya untuk kegiatan-kegiatan yang positif. Dengan demikian, jika siswa-siswi terbiasa melakukan kegiatan-kegiatan yang positif akan membuat mereka mudah mengontrol diri untuk tidak melakukan kegiatan-kegiatan yang menyimpang dari aturan, norma dan nilai-nilai agama.

## **2. Hasil yang dicapai dari strategi yang dilakukan terhadap *self control* siswa di MAN 1 Kota Malang**

Adanya upaya guru PAI dalam menerapkan strategi tentunya untuk membuahkan hasil yaitu adanya peningkatan *self control* diri siswa di MAN 1 Kota Malang. Berdasarkan penjelasan dari Ibu Indarti, strategi yang diterapkan oleh guru PAI meliputi metode pembelajaran di dalam dan juga kegiatan-kegiatan keagamaan di luar kelas dianggap cukup berpengaruh dan berhasil meningkatkan *self control* siswa berupa perbaikan akhlak siswa baik terhadap guru maupun siswa lainnya. Berikut penjelasan Ibu Indarti mengenai keberhasilan pendekatan yang diterapkan:

“Sampai saat ini anak-anak lebih anteng lah. Jadi, sebelum ada kegiatan seperti ini kan ketika masih belum ada guru mereka masih duduk-duduk di depan kelas agak rame, tapi sekarang setelah ada kegiatan ngaji pagi seperti ini mereka sudah sadar ketika sudah dibunyikan *speaker* dari ruang guru mereka langsung masuk kelas dan

membuka Al Qur'an atau *hand phone* (Al Qur'an digital) bagi yang tidak membawa Al Qur'an, dan mereka sudah duduk rapi bersiap-siap.”<sup>76</sup>

Untuk tingkat keberhasilannya tentu ada perbedaan di setiap kelas. Hal ini bisa saja disebabkan oleh keadaan masing-masing kelas yang berbeda. Sehingga sikap yang ditunjukkan oleh siswa-siswi dari jenjang kelas yang berbeda juga muncul perbedaan. Hal ini dijelaskan oleh Ibu Indarti sebagai berikut:

“Kalau perbedaan sikap pasti ada, untuk kelas 10 sikap *tawadhu*'nya masih sangat tinggi karena mungkin masih peralihan dari masa smp ke sma ya. Untuk kelas 11 alhamdulillah karena dulu mereka masuk kesini sudah dalam keadaan pandemi jadi mereka masuk ke madrasah juga seperti anak baru, jadi sikap *tawadhu*'nya juga lumayan masih ada. Nah ini untuk kelas 12 kita butuh pendekatan yang lebih dekat lagi, jadi anak-anak kelas 12 itu modelnya kalau dia akrab sama guru ini dia mau menyapa, tapi kalau tidak terlalu akrab mereka itu ya udah diam-diam aja. Jadi itu yang perlu kita tanamkan lebih lagi kepada mereka.”<sup>77</sup>

Kemudian dalam aspek lain terkait keberhasilan strategi guru PAI dalam meningkatkan *self control* siswa juga dijelaskan oleh Ibu Endah berikut ini:

“Dampak yang terlihat dari adanya kegiatan-kegiatan keagamaan juga strategi guru PAI yang diterapkan di kelas selama pembelajaran yaitu anak-anak lebih disiplin, lebih rajin, lebih *on time* dalam mengumpulkan tugas, lebih bertanggung jawab atas apa yang diberikan oleh guru kepada masing-masing anak. Untuk sikapnya juga lebih santun terhadap Ibu/Bapak guru meski guru tersebut tidak mengajar di

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan Ibu Indarti, selaku guru PAI di MAN 1 Kota Malang pada hari Senin, 17 Januari 2022 pukul 11.00 WIB

<sup>77</sup> Wawancara dengan Ibu Indarti, selaku guru PAI di MAN 1 Kota Malang pada hari Senin, 17 Januari 2022 pukul 11.00 WIB

kelas mereka. Mereka juga lebih *care* kepada orang lain, misalnya ada teman yang butuh bantuan, mereka mau membantu tanpa disuruh atau dimintai bantuan.”<sup>78</sup>

Selain pernyataan guru PAI mengenai hasil penerapan strategi dalam meningkatkan *self control* siswa, Luthfia sebagai salah satu siswi yang mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang diterapkan di madrasah tersebut juga berpendapat bahwa kegiatan tersebut efektif meningkatkan *self control* siswa. Berikut paparannya:

“Program-program madrasah yang membantu meningkatkan *self control* siswa. Seperti kegiatan OSIS, Badan Dakwah Islam, kemudian juga ada pembiasaan tadarus pagi dan sholat berjamaah. Kegiatan seperti itu akan sangat membantu untuk menyatukan *ukhuwah* sesama teman, dan akan terbentuk juga sikap dan pengendalian diri siswa. Jadi dari kegiatan-kegiatan tersebut juga akan membentuk diri kita.”<sup>79</sup>

Paparan tersebut diperkuat lagi oleh penjelasan Talitha, juga salah satu siswi di MAN 1 Kota Malang. Berikut penjelasannya:

“Ada banyak kegiatan keagamaan. Kalau hari Jum’at itu yang anak putra bergantian mendapat jadwal *quthbah* sholat Jum’at, sementara yang anak putri juga ada kegiatan keputrian. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut *silaturahmi* antar siswa menjadi semakin erat.”<sup>80</sup>

Berdasarkan penjelasan Ibu Indarti dan Ibu Endah sebagai guru PAI yang menerapkan strategi dalam meningkatkan *self control* siswa, strategi tersebut dianggap berhasil. Dalam aspek sikap siswa yang semakin lebih baik, baik kepada guru atau dengan siswa yang lainnya. Hal itu bisa terbentuk dari sikap yang diajarkan

---

<sup>78</sup> Wawancara dengan Ibu Endah, selaku guru PAI di MAN 1 Kota Malang pada hari Selasa, 15 Maret 2022 pukul 11.30 WIB

<sup>79</sup> Wawancara dengan Luthfia siswi kelas XI pada hari Rabu, 19 Januari 2022 pukul 08.00 WIB

<sup>80</sup> Wawancara dengan Talitha siswi kelas XI pada hari Rabu, 19 Januari 2022 pukul 08.00 WIB

oleh guru ketika pembelajaran dan dibentuk dari kebiasaan berkegiatan dengan dasar nilai-nilai agaman yang menjunjung tinggi akhlak mulia.

### **3. Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan *self control* siswa di**

#### **MAN 1 Kota Malang**

##### **a. Faktor pendukung**

Dalam menerapkan strateginya, guru PAI tidak serta merta langsung berhasil tanpa ada tantangan dan halangan. Karena mereka berada di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat tentunya terdapat hal-hal yang mempengaruhi dan menjadi faktor keberhasilan dalam upaya meningkatkan *self control* siswa. Upayanya meningkatkan *self control* pada siswa di MAN 1 Kota Malang, guru PAI dihadapkan pada faktor-faktor yang mempengaruhi upayanya, meliputi faktor pendukung dan faktor penghambat. Sebagaimana yang dijelaskan Ibu Indarti berikut ini:

“Kalau faktor pendukungnya, alhamdulillah program-program kami di madrasah semua sangat mendukung, dari siswa, kemudian orang tua juga mendukung. Kalau disampaikan ada beberapa peraturan seperti itu juga bagus respon dari orang tua. Saya kan wali kelas juga, jadi ketika bertemu dengan wali siswa saya juga sampaikan program-program madrasah seperti ini, dan mereka justru sangat senang karena itu akan benar-benar bisa meningkatkan akhlaknya anak-anak mereka. Saat ini mereka kan begitu fokus dengan *gadget* ya mbak, karena selama dua tahun kita itu sekolahnya daring, jadi ketika ada kegiatan apalagi kegiatan keagamaan di madrasah semua orang tua mendukung. Jadi ada orang tua yang sangat mendukung kegiatan anaknya sehingga anak bisa mengikuti kegiatan madrasah dengan baik.”<sup>81</sup>

---

<sup>81</sup> Wawancara dengan Ibu Indarti, selaku guru PAI di MAN 1 Kota Malang pada hari Senin, 17 Januari 2022 pukul 11.00 WIB

Dukungan dari semua pihak sangat diperlukan jika melihat dari penjelasan Ibu Indarti di atas. Tidak hanya sekolah yang mendukung program-program keagamaan untuk siswa, tidak hanya guru yang mendukung anak-anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, namun orang tua yang paling dekat dengan siswa juga harus ikut serta memberikan dukungan. Sehingga anak akan lebih bersemangat atas dukungan dan apresiasi dari semua pihak yang mendukungnya dalam belajar.

Ibu Endah menambahkan bahwa dukungan orang tua sangat penting, berikut penjelasannya:

“Untuk faktor pendukung dan penghambat. Butuh dukungan orang tua yang pertama, kemudian kalau sudah tidak bisa minta bantuan BK. Untuk komunikasi dengan orang tua harus tetap dijaga, kalau ada masalah yang tidak bisa diselesaikan saya laporkan juga kepada orang tua, selama saya dapat laporan dari guru mata pelajaran lain terkait tugas yang belum diselesaikan saya beritahukan kepada orang tua juga.”<sup>82</sup>

Berikut paparan Luthfia sebagai anak yang mendapat dukungan dan bimbingan dari orang tuanya:

“Hubungan saya dengan orang tua alhamdulillah baik-baik saja, saya juga diajarkan sopan santun terhadap orang tua juga terhadap orang yang lebih tua dan terhadap guru. Saya dapat bersikap sopan santun kepada orang yang lebih tua juga berkat ajaran orang tua saya. Meskipun kadang ada perbedaan sedikit dengan orang tua namun hubungan kami alhamdulillah baik-baik saja.”<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup> Wawancara dengan Ibu Endah, selaku guru PAI di MAN 1 Kota Malang pada hari Selasa, 15 Maret 2022 pukul 11.30 WIB

<sup>83</sup> Wawancara dengan Luthfia siswi kelas XI pada hari Rabu, 19 Januari 2022 pukul 08.00 WIB

Kemudian ditambahkan oleh Talitha yang juga mendapat dukungan oleh orang tuanya. Berikut penjelasannya:

“Alhamdulillah hubungan dengan orang tua baik, sama-sama mendukung. Orang tua sampai sekarang masih kuliah, kalau mau ngapain aja asal izin dan bisa membagi waktu antara pekerjaannya, sekolahnya dan keluarga pasti diizinkan, saya bilang mau mondok atau mau kemana aja orang tua setuju dan mendukung, tinggal nanti kalau ada apa-apa bisa bilang.”<sup>84</sup>

Dari paparan Luthfia dan Talitha yang mendapat dukungan dan bimbingan dari orang tua mereka, semakin memperkuat anggapan bahwa peran orang tua memang sangat penting. Peran orang tua juga menjadi faktor pendukung yang baik bagi terbentuknya *self control* siswa, sehingga mereka dapat bersikap baik kepada siapa pun baik di rumah maupun di madrasah.

Memang sudah semestinya sebagai orang tua memberikan dukungan juga pengawasan terhadap anaknya dalam proses belajar anak. Kemudian juga memberikan dukungan kepada guru dan pihak madrasah untuk sama-sama melakukan pembimbingan kepada anak dengan mendukung semua program yang diselenggarakan madrasah. Sehingga dengan dukungan dan pengawasan orang tua apa yang siswa pelajari dan dilakukan di madrasah juga diterapkan ketika di rumah.

#### b. Faktor penghambat

Jika ada faktor pendukung tentu juga ada faktor penghambat, yang ini menjadi tantangan bagi guru PAI dalam menerapkan strateginya dalam meningkatkan *self control* pada siswa. Berikut pernyataan Ibu Indarti mengenai faktor pendukung dan penghambatnya:

---

<sup>84</sup> Wawancara dengan Talitha siswi kelas XI pada hari Rabu, 19 Januari 2022 pukul 08.00 WIB

“Jadi untuk faktor pendukung dari program-program, siswa, dan orang tua, kondisi dan lingkungan semua mendukung, hanya saja penghambatnya sarprasnya.”<sup>85</sup>

Kemudian diperjelas lagi oleh beliau berikut ini:

“Kalau untuk penghambat saya rasa sarpras saat ini, karena untuk kegiatan-kegiatan keagamaan *ubudiyah* itu kita terhalang oleh masjid yang kurang luas, kemudian sarana dan prasarana yang masih kurang, dan alhamdulillah sekarang ini sudah mulai kita bangun kita perbaiki, contohnya masjid juga kita perluas, kemudian *ma'had* juga kita benahi, kemudian ruang-ruang kelas juga kita benahi sehingga harapannya akan benar-benar dapat mendukung kegiatan kita bersama anak-anak.”<sup>86</sup>

Namun selain sarpras di lingkungan madrasah, lagi-lagi peran orang tua terhadap anak di rumah dianggap sangat penting untuk ditingkatkan. Lingkungan keluarga memang seringkali menjadi salah satu penghambat proses belajar siswa, hal ini berlaku juga dalam aspek *self control* siswa. Sebagaimana penjelasan Ibu Indarti berikut ini:

“Jadi, kalau lingkungan keluarga ya mohon maaf, kadang ada anak-anak yang keluarganya keadaannya kurang bagus di madrasah itu ya kadang-kadang namanya anak-anak pasti butuh perhatian sehingga kemudian dia itu agak bertingkah, dia itu ketika dengan guru kurang baik akhlaknya, kadang-kadang tidak mengerjakan tugas, jadi itu termasuk bentuk protesnya dia. Ini juga termasuk yang saya tangani anak kelas 11 kemarin, jadi dia itu tidak mau masuk sekolah, zoom tidak mau mengikuti, tugas-tugas itu tidak mau mengerjakan, itu ternyata ketika kita telusuri ternyata

---

<sup>85</sup> Wawancara dengan Ibu Indarti, selaku guru PAI di MAN 1 Kota Malang pada hari Senin, 17 Januari 2022 pukul 11.00 WIB

<sup>86</sup> Wawancara dengan Ibu Indarti, selaku guru PAI di MAN 1 Kota Malang pada hari Senin, 17 Januari 2022 pukul 11.00 WIB

anaknya ini dibanding-bandingkan dengan kakak-kakaknya, sehingga sebagai bentuk protesnya dia, dia tidak mau mengerjakan tugas-tugasnya tadi. Lingkungan seperti itu juga sangat berpengaruh. Memang lingkungan keluarga juga seperti itu, jadi ini termasuk penghambat ya.”<sup>87</sup>

“Kemudian juga ada orang tua yang mereka itu benar-benar memasrahkan anaknya ke madrasah seperti itu, dan di rumah kurang ada perhatian dan sebagainya. Hal seperti itu nanti juga akan sangat berpengaruh ketika dia di madrasah, mungkin cara bicaranya yang kurang pas, kemudian ketika dia berperilaku kepada guru disamakan seperti dengan teman, nah seperti itu.”<sup>88</sup>

Seperti halnya yang diungkapkan oleh Talitha berikut ini:

“Kalau untuk pengawasan dari orang tua, kedua orang tua saya sama-sama kerja. Waktu saya masih MTs Ibu saya sempat kuliah tapi sekarang sudah berhenti karena mau mengurus adek saya, kalau Ayah sekarang masih kuliah meneruskan profesinya. Jadi, untuk pengawasan memang kurang tapi setidaknya sama-sama tau keadaan masing-masing.”<sup>89</sup>

Meskipun Talitha mendapat dukungan dari kedua orang tuanya untuk melakukan kegiatan-kegiatan di madrasah, namun untuk pengawasan terhadap anak ternyata masih kurang. Jadi, dalam meningkatkan self control anak peran orang tua tidak cukup dengan memberikan dukungan saja tetapi tetap harus diberi pengawasan dan dipantau secara berkala untuk memastikan apakah anak belajar dengan baik dan dapat bersikap lebih baik, sehingga tidak melakukan hal-hal yang menyimpang.

---

<sup>87</sup> Wawancara dengan Ibu Indarti, selaku guru PAI di MAN 1 Kota Malang pada hari Senin, 17 Januari 2022 pukul 11.00 WIB

<sup>88</sup> Wawancara dengan Ibu Indarti, selaku guru PAI di MAN 1 Kota Malang pada hari Senin, 17 Januari 2022 pukul 11.00 WIB

<sup>89</sup> Wawancara dengan Talitha siswi kelas XI pada hari Rabu, 19 Januari 2022 pukul 08.00 WIB

Selain lingkungan keluarga sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi *self control* siswa, lingkungan pertemanan juga sangat berpengaruh. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Luthfia yang juga merasakan bagaimana hidup di lingkungan pertemanan. Peran sesama teman juga menjadi faktor penting yang dapat mempengaruhi siswa dalam *self control*. Berikut paparannya:

“Mungkin untuk anak-anak yang dalam tanda kutip “agak melenceng” *nggih*, itu mungkin disebabkan karena faktor lingkungan bisa, keluarga juga bisa, faktor pertemanan apalagi. Ini kebetulan juga materi yang dipelajari adalah tentang pergaulan bebas. Jadi benar apa kata Ibu Indarti di kelas tadi, kita harus pandai-pandai mencari teman, kalau temannya jelek kita ikutan jelek juga. Teman-teman yg agak nakal bisa dipengaruhi oleh lingkungan, teman apalagi dan mungkin juga karena keluarga yang pernah tidak rukun atau orang tuanya berpisah, karena faktor sikap anak juga terpengaruh dari orang tua juga. Jadi, meskipun dia merasa ingin keluar dari zona tersebut tapi namanya remaja masih rentan sifatnya. Kita sebagai teman kalau memiliki teman yang seperti itu tidak boleh *men-judge* juga melainkan harus dihibau dan diayomi.”<sup>90</sup>

Selain sarpras yang kurang memadai untuk berkegiatan dan faktor lingkungan keluarga dan lingkungan pertemanan dalam meningkatkan *self control* siswa, perihal waktu juga menjadi salah satu kendala guru PAI dalam meningkatkan *self control* pada siswa. Ibu Indarti menjelaskannya sebagai berikut:

“Terkait masalah waktu untuk pembimbingan sebenarnya kurang apalagi untuk masalah kegiatan *ubudiyah*. Membiasakan anak-anak untuk kegiatan *ubudiyah* ini sebenarnya berat tapi nanti efeknya juga bagus bagi anak-anak. Jadi, ketika terbiasa

---

<sup>90</sup> Wawancara dengan Luthfia siswi kelas XI pada hari Rabu, 19 Januari 2022 pukul 08.00 WIB

sholat berjamaah di madrasah mungkin ketika dirumah mereka terbiasa untuk sholat tepat waktu. Namun karena pandemi jadi ya ada batasan-batasan bagi kita.”<sup>91</sup>

Kemudian beliau menambahkan:

“Untuk masalah waktu ketika pembelajaran kan 45 menit itu cukup, kita kan masih PTSP jadi waktu 45 menit untuk anak-anak yang lain saya merasa cukup, tapi saya merasa kurang ketika saya dihadapkan anak-anak saya sebagai wali kelas. Karena itu kan butuh banyak penekanan-penekanan ketika mereka di madrasah harus seperti apa, ketika saya mendapat laporan, “Ini loh Bu anak kelas kamu seperti ini..” nah itu kan harus saya sampaikan dan penyampaiannya tidak hanya ke anak ini saja, ya secara pribadi saya sampaikan namun kemudian ketika saya ada jam di kelas saya itu saya sampaikan secara general kepada anak-anak secukupnya supaya itu juga menjadi pelajaran bagi yang lainnya.”<sup>92</sup>

“Sebelum pandemi kita biasa melakukan istighosah bersama, tadarus bersama, sholat dhuha dan sholat wajib bersama. Ada tempat khusus disebelah ruang piket untuk digunakan siswa yang bertugas memimpin tadarus pagi dan membaca asmaul husna, biasanya untuk pagi hari juga dibiasakan membaca doa-doa pagi hari kemudian siangnya membaca istighosah. Namun karena pandemi ini kegiatan-kegiatan tersebut tidak terlaksana secara efektif, penuh keterbatasan jadi dilakukan sendiri-sendiri.”<sup>93</sup>

Waktu memang penting apalagi dalam hal pembimbingan. Pembimbingan guru PAI kepada siswa salah satunya dengan pembiasaan kegiatan-kegiatan keagamaan

---

<sup>91</sup> Wawancara dengan Ibu Indarti, selaku guru PAI di MAN 1 Kota Malang pada hari Senin, 17 Januari 2022 pukul 11.00 WIB

<sup>92</sup> Wawancara dengan Ibu Indarti, selaku guru PAI di MAN 1 Kota Malang pada hari Senin, 17 Januari 2022 pukul 11.00 WIB

<sup>93</sup> Wawancara dengan Ibu Indarti, selaku guru PAI di MAN 1 Kota Malang pada hari Senin, 17 Januari 2022 pukul 11.00 WIB

seperti sholat berjamaah, tadarus, dan lainnya. Kemudian, dalam memberikan pembimbingan kepada siswa oleh guru PAI juga membutuhkan banyak waktu secara berkala. Jadi, pantas saja untuk waktu selama pembelajaran saja dianggap kurang dalam proses pembimbingan untuk meningkatkan *self control* siswa.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Setelah dilakukan penelitian dan pengumpulan data oleh peneliti melalui berbagai cara pengumpulan data yang meliputi teknik pengamatan, wawancara dan dokumentasi, maka selanjutnya peneliti melakukan analisis data yang telah diperoleh di lapangan.

Pada bab pembahasan ini akan dipaparkan bahasan hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah yang akan diselesaikan. Terkait strategi guru PAI dalam meningkatkan self control siswa di MAN 1 Kota Malang, peneliti menemukan bahwa guru menggunakan beberapa pendekatan diantaranya dengan menerapkan konsep 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun), bekerjasama dengan BK dan TATIB, memberikan tauladan yang baik dan menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan. Melalui pendekatan tersebut nantinya akan mencapai hasil yang baik bagi meningkatnya *self control* siswa, meskipun dalam prosesnya muncul berbagai faktor baik faktor pendukung maupun penghambat.

#### **A. Strategi Guru PAI dalam meningkatkan *self control* siswa di MAN 1 Kota Malang**

Fungsi dan peran guru tidak hanya sebatas mengajar atau *transfer knowledge* saja. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Adams dan Dickey yang dikutip Hamalik (2004: 123) tentang keluasan peran dan fungsi guru. Salah satu peran dan fungsi guru sebagai pembimbing (*teacher as counsellor*), artinya guru mempunyai kewajiban memberikan dukungan kepada siswa untuk dapat menemukan permasalahannya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mengenal dirinya sendiri, mengenal dirinya sendiri, dan beradaptasi dengan lingkungannya. Siswa sangat membutuhkan guru dalam menyelesaikan permasalahan individu, pendidikan dan sosialnya, maka dari itu guru

perlu memahami psikologi pendidikan guna membimbing dan memberikan penyuluhan.<sup>94</sup>

Pada dasarnya setiap siswa sudah memiliki *self control* dalam dirinya, hanya saja di zaman yang serba maju sekarang ini dan di lingkungan yang serba bebas, banyak faktor yang akan mempengaruhi siswa sehingga sulit untuk mengendalikan diri di tengah gempuran berbagai pengaruh yang berpotensi pada perubahan-perubahan. Sehingga diperlukan pemberian bimbingan kepada siswa terutama dalam hal penanaman nilai-nilai agama. Dengan demikian peran dan fungsi guru PAI di madrasah dalam meningkatkan *self control* siswa sangat dibutuhkan dan penting untuk dilakukan.

Sebagaimana petunjuk dari Al Qur'an dan hadist sebagai tuntunan umat muslim, hendaknya orang tua sebagai pendidik mengetahui arti pentingnya mendidik dan mengurus anak dalam keluarga. Orang tua harus melakukan pengasuhan terhadap anak dengan setulus hati terutama dalam aspek ibadah dan pembentukan akhlak anak supaya terhindar dari hal-hal yang tidak diharapkan. Orang tua juga harus memilihkan lingkungan dan pendidik yang mampu membimbing dan memberikan pengajaran yang baik serta memiliki akhlak yang baik juga bagi anak. Hal itu bertujuan supaya nantinya anak memiliki akhlak yang mulia, bertanggung jawab, melakukan pekerjaannya dengan cara yang benar sesuai dengan ajaran Islam, kemudian supaya anak selalu merasa dekat dari pengawasan Tuhannya dalam setiap aktifitas sehari-hari.<sup>95</sup>

Jadi, untuk menjadikan anak memiliki pribadi yang baik dan sikap yang sopan sehingga terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan, maka diperlukan strategi untuk meningkatkan *self control* siswa. Di bawah ini beberapa strategi yang diterapkan guru PAI dalam meningkatkan *self control* siswa di MAN 1 Kota Malang.

---

<sup>94</sup> Rusydi Ananda. *Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan* (Medan: LPPPI, 2018). Hal. 21-23.

<sup>95</sup> Abdullah Nashih Ulwan. *Pendidikan Anak Dalam Islam: Terjemah Arif Rahman Hakim dkk* (Solo: Insan Kamil, 2012). Hal. 110.

Pertama, guru PAI menerapkan budaya 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) di madrasah. Menurut Pahlevi (2018:21), berpendapat bahwa budaya 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) merupakan bagian penerapan dari budaya madrasah. Berikut ini uraian tentang budaya 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun): 1. Senyum, merupakan ibadah, senyuman akan menambah manisnya wajah meskipun berkulit gelap atau keriput; 2. Salam, dijelaskan oleh Departemen Pendidikan Nasional (2008:1208), bahwa salam merupakan suatu pernyataan hormat. Ketika seseorang mengucapkan salam kepada orang lain dengan rasa ikhlas, nuansa akan menjadi lebih hangat dengan suasana persaudaraan; 3. Sapa, juga dijelaskan oleh Departemen Pendidikan Nasional (2008:1225), bahwa sapa berarti perkataan menegur. Menegur dalam konteks ini bukan berarti kita menegur sebab berbuat salah, tetapi menegur sebab bertemu dengan seseorang, contohnya dengan memanggil dengan sapaan yang biasa dipakai; 4. Sopan dan Santun, dijelaskan oleh Departemen Pendidikan Nasional (2008:1224), bahwa sopan memiliki arti hormat, takdzim dan tertib sesuai adat. Sedangkan santun mempunyai definisi halus dan baik (perilakunya), sabar dan juga penuh rasa cinta kasih.<sup>96</sup>

Budaya 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) sudah mencakup sikap-sikap yang baik. Dengan penerapan budaya 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) guru mengajak siswa untuk melakukan perilaku baik kepada guru dan sesama teman. Sehingga akan membentuk kebiasaan siswa untuk selalu berbuat baik. Pembiasaan tersebut yang akan menjadikan anak memiliki *self control* untuk tidak berbuat yang menyimpang seperti melanggar peraturan madrasah atau bersikap tidak baik.

Kedua, guru PAI melakukan koordinasi dengan pihak-pihak terkait yang menangani masalah siswa. Koordinasi yang dilakukan yaitu koordinasi dengan wali kelas, kemudian, guru BK dan TATIB yang nantinya apabila belum dapat diselesaikan

---

<sup>96</sup> Pahlevi, R. *Peranan Budaya 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) dalam Meningkatkan Kepatuhan Peserta Didik Terhadap Tata Tertib SMA Perintis 1 Bandar Lampung*. Skripsi, Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2018. Hal. 21.

oleh pihak sekolah akan diteruskan kepada orang tua. Dengan dilakukannya koordinasi antara pihak sekolah dan pihak keluarga, orang tua akan mendapatkan informasi dan pengalaman dari guru untuk mengetahui cara mendidik anak-anaknya dengan baik. Sebaliknya, para guru juga akan mendapatkan informasi dan keterangan dari orang tua mengenai kehidupan dan karakter anaknya.<sup>97</sup> Kerjasama antar pihak sekolah, antar guru dan juga orang tua akan sangat membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa. Sehingga guru akan lebih mudah melakukan kontrol pada siswa. Dengan demikian salah satu tujuan untuk meningkatkan *self control* siswa akan tercapai.

Ketiga, guru PAI menggunakan cara mengajar yang menarik. Seperti yang dijelaskan Ibu Indarti bahwa beliau ketika mengajar selalu memulainya dengan memberikan motivasi-motivasi kepada siswa, kemudian dalam proses pembelajaran juga beliau mengajarkan siswanya untuk langsung menerapkan sikap apa yang mereka pelajari seketika itu juga untuk menjadi pembiasaan, selanjutnya ketika suasana belajar sudah mulai tidak kondusif beliau mengajak siswanya untuk melakukan *ice breaking* atau peregangan untuk mengembalikan semangat belajar siswa. Guru selalu memperhatikan setiap tahap proses pembelajaran, sehingga siswa merasa selalu didampingi dan tidak ada kesempatan untuk melakukan hal-hal yang tidak diinginkan. Kemudian untuk meningkatkan *self control* siswa guru tidak hanya memperhatikan proses pembelajaran siswa, namun guru juga harus menanamkan kecintaan siswa terhadap apa yang akan dipelajarinya dan mengetahui manfaatnya. Dengan demikian siswa akan dapat mengontrol diri dalam proses belajar.

Bermacam-macam cara mengajar yang dapat diterapkan oleh guru di dalam kelas. Ibu Indarti memilih memberikan motivasi kepada siswa untuk menggugah siswa supaya lebih bersemangat dalam belajar. Sebagaimana pendapat Donald dalam Sudirman

---

<sup>97</sup> M. Ngalim Purwanto. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004). Hal. 126.

(2001:71) yang menjelaskan bahwa motivasi merupakan adanya perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan adanya tujuan. Yang kemudian dapat diketahui bahwa motivasi itu mengandung tiga komponen utama diantaranya:

- a. Menggerakkan, artinya motivasi menciptakan kekuatan pada seseorang untuk bertindak dengan cara-cara tertentu sesuai tujuan.
- b. Mengarahkan, artinya motivasi memberi arahan atau menyalurkan tingkah laku seseorang sesuai dengan apa yang diinginkan.
- c. Menjaga dan menopang tingkah laku, artinya motivasi dapat menjaga dan menyangga tingkah laku sesuai dengan jalan dan tujuan dari dorongan dan kekuatan seseorang.<sup>98</sup>

Tiga komponen yang terdapat pada motivasi merupakan langkah-langkah pembentukan karakter baik pada siswa. Hal itu sangat baik untuk dijadikan strategi guru dalam meningkatkan *self control* siswa. Siswa menjadi sadar akan kemampuan dirinya, kemudian mengarahkan tingkah lakunya kepada tujuan yang baik, sampai mereka lebih terbiasa dan mempertahankan untuk tetap melakukan hal-hal yang positif sehingga dapat dengan mudah menghindari perilaku yang tidak diinginkan.

Kemudian Ibu Indarti juga memberikan *ice breaking* di sela-sela pelajaran. *Ice breaking* yang diberikan berupa senam dan peregangan. Ada cara lain untuk memberikan *ice breaking* pada siswa seperti dengan bernyanyi, tepuk tangan, dan permainan. Kegiatan *ice breaking* sangat bermanfaat untuk meningkatkan konsentrasi siswa, menambah minat belajar siswa, dan mengembalikan semangat belajar siswa.

---

<sup>98</sup> A. M. Sudirman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali, 2001). Hal. 71.

Alawiyah (2019) mengatakan bahwa *ice breaking* merupakan aktifitas untuk mengalihkan situasi dari yang awalnya terasa membosankan dan membuat mengantuk, sehingga memungkinkan siswa untuk jenuh dan tegang berubah suasananya menjadi lebih rileks, bersemangat, dan tidak membuat mengantuk. Suasana pembelajaran yang tidak kondusif dapat distabilkan dengan melakukan *Ice breaking*. Dengan demikian, konsentrasi dan perhatian siswa akan kembali terfokus. Berdasarkan pendapat tersebut, *ice breaking* penting untuk mengatur suasana belajar supaya tetap kondusif sehingga siswa juga dapat dikontrol untuk tetap memperhatikan ketika pembelajaran berlangsung.

Keempat, guru memberikan teladan yang baik. Guru merupakan panutan bagi para siswa. Perilaku dan ucapannya harus tetap dijaga supaya dapat dijadikan teladan para siswanya. Seperti halnya Ibu Indarti yang memberikan teladan untuk bersikap ramah tamah kepada siapapun. Beliau mengatakan bahwa untuk membuat siswa bisa ramah kepada siapapun terutama kepada guru kita harus memberikan contoh terlebih dahulu, misalnya dengan menyapa anak-anak terlebih dahulu ketika bertemu. Mungkin saja mereka sungkan untuk menyapa kita karena hubungannya tidak akrab, jadi guru harus memberikan contoh terlebih dahulu untuk diikuti para siswa.

Dalam agama Islam juga diajarkan untuk meneladani sikap Rasulullah saw. Sebagai *uswatun khasanah*, sebaik-baik teladan bagi umat. Rasulullah saw. Juga dianggap sebagai gurunya umat Islam karena daripadanya kita mengikuti perbuatan dan perkataannya sebagai sunah. Karena setiap perilaku dan perkataannya kita jadikan panutan, maka beliau sebagai guru yang baik dan teladan. Mengenai keteladanan Rasulullah saw. hal ini dijelaskan dalam Al Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21, yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”<sup>99</sup>

Berdasarkan ayat tersebut dapat kita pahami bahwa suri teladan yang merupakan salah satu cara pengajaran untuk membentuk karakter baik pada siswa. Pembentukan karakter yang baik pada siswa dapat meningkatkan *self control* siswa untuk menghindari perilaku yang menyimpang dan selalu berbuat kebaikan.

Kelima, guru menyelenggarakan kegiatan-kegiatan keagamaan di madrasah. Kegiatan keagamaan yang ada di madrasah sudah menjadi pembiasaan sehari-hari seperti tadarus pagi, sholat berjamaah, kemudian ada kegiatan keputrian dan pembagian jadwal khutbah Jum’at bagi anak putra. Artinya, melalui kegiatan keagamaan ini guru mengajak siswa untuk berbuat kebaikan dan membiasakan beribadah kapan pun dan dimana pun. Kegiatan-kegiatan ini sangat bermanfaat dalam upaya meningkatkan *self control* siswa sehingga mereka akan menjaga diri dari perbuatan-perbuatan negatif.

Dalam Islam juga dijelaskan mengenai ajakan kepada kebaikan yang tertulis dalam HR. Muslim : 4831, yang artinya:

“Barang siapa yang menyeru kepada kebaikan, maka dia akan memperoleh ganjaran sebanyak ganjaran yang diperoleh orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi ganjaran mereka sedikit pun. Sebaliknya, barang siapa yang menyeru kepada

---

<sup>99</sup> Departemen Agama RI. *Al Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Sygma Exagrafika, 2009). Hal. 420.

keburukan, maka dia akan memperoleh dosa sebanyak yang diperoleh orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun.” (HR. Muslim : 4831).<sup>100</sup>

Dengan demikian, berdasarkan hadist tersebut, sudah sepantasnya seorang guru utamanya guru PAI untuk senantiasa mengajarkan kebaikan dan mengajak untuk berbuat baik, juga mengajarkan untuk menghindari keburukan. Adanya kegiatan keagamaan tersebut menjadi sarana guru PAI untuk mengajak kepada kebaikan para siswanya.

## **B. Hasil yang dicapai dari strategi yang dilakukan terhadap *self control* siswa di MAN 1 Kota Malang**

Yang diharapkan dari suatu usaha adalah sebuah hasil. Demikian juga dalam upaya penerapan strategi guru PAI dalam meningkatkan *self control* siswa di MAN 1 Kota Malang juga mengharapkan capaian yang maksimal yaitu adanya peningkatan *self control* pada siswa. Capaian tersebut mejadi hasil dari berbagai upaya yang dilakukan.

Berdasarkan penjelasan Ibu Indarti, penerapan berbagai strategi dalam meningkatkan *self control* siswa dapat dianggap berhasil dan berpengaruh terhadap peningkatan *self control* siswa. Dari berbagai strategi yang diterapkan tersebut siswa menjadi lebih tenang, terlihat lebih disiplin dan rajin. Misalnya ketika pagi hari sebelum guru datang untuk memulai pembelajaran, mereka sudah masuk kelas dan bersiap-siap untuk melakukan tadarus Al Qur’an ketika sudah dibunyikan *speaker* dari kantor guru, mereka membuka Al Qur’an atau Al Qur’an digital di *handphone*.

Kemudian dari penjelasan Ibu Endah juga dapat kita lihat bahwa berbagai pendekatan yang sudah diterapkan telah membentuk karakter yang baik pada siswa. Beliau menjelaskan bahwa anak-anak lebih disiplin, lebih rajin dan *on time* dalam mengumpulkan tugas, juga lebih bertanggung jawab atas apa yang diamanahkan oleh guru kepada masing-masing anak. Untuk sikapnya juga lebih santun terhadap Ibu/Bapak

---

<sup>100</sup> <https://hadits.in/muslim/4831> (diakses pada Selasa, 29 Maret 2022)

guru meskipun guru tersebut tidak mengajar di kelas mereka. Mereka juga lebih *care* kepada orang lain, misalnya ada teman yang butuh bantuan, mereka mau membantu tanpa disuruh atau dimintai bantuan.

Dari penjelasan Ibu Indarti dan Ibu Endah tersebut, dapat kita lihat bahwa berbagai pendekatan yang diterapkan mulai dari penerapan budaya 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun), kemudian pemberian motivasi kepada siswa, sampai diadakannya kegiatan-kegiatan keagamaan di madrasah, semua itu membuahkan hasil yang baik. Strategi-strategi tersebut meningkatkan *self control* siswa dengan terbentuknya karakter yang lebih baik dari siswa, dan terhindarnya siswa dari perbuatan yang menyimpang.

### **C. Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan *self control* siswa di MAN 1 Kota Malang**

Dalam menerapkan strategi dalam meningkatkan *self control* siswa di MAN 1 Kota Malang oleh guru PAI melalui berbagai program dan kegiatan tentu tidak lepas dari berbagai faktor baik faktor pendukung maupun faktor penghambat. Berikut faktor pendukung dan penghambat keberhasilan strategi guru PAI dalam meningkatkan *self control* siswa di MAN 1 Kota Malang.

- a. Faktor pendukung strategi guru PAI dalam meningkatkan *self control* siswa di MAN 1 Kota Malang. Faktor pendukung tersebut diantaranya:

1. Kegiatan Keagamaan di madrasah

Kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di madrasah seperti pembiasaan tadarus pagi, sholat berjamaah, kegiatan keputrian dan program-program lainnya sangat mendukung dalam meningkatkan *self control* siswa. Kegiatan-kegiatan tersebut akan membiasakan siswa untuk melakukan kegiatan yang positif, sehingga waktu mereka tidak terbuang sia-sia dan mereka juga

mudah untuk menghindari kegiatan-kegiatan yang tidak bermanfaat atau melakukan perbuatan-perbuatan yang menyimpang.

Untuk mengubah kebiasaan negatif menjadi positif dapat dilakukan dengan penanaman pembiasaan yang menjadi cara yang ampuh dan efisien dalam menanamkan nilai-nilai positif kepada dalam diri siswa, yang meliputi aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.<sup>101</sup> Dengan demikian, jika nilai-nilai positif yang telah ditanamkan kepada siswa harapannya ini dapat berpengaruh pada *self control* siswa yang akan berkembang dan meningkat.

## 2. Kerjasama antar guru (guru PAI, wali kelas, guru BK, dan TATIB)

Dalam melakukan usaha jika ingin mencapai hasil yang maksimal jika dapat dilakukan bersama-sama tentu itu lebih baik. Untuk mengatasi permasalahan siswa atau meningkatkan *self control* siswa tentu membutuhkan peran dari berbagai pihak yang terkait. Adanya koordinasi yang dilakukan oleh guru PAI dengan wali kelas siswa, kemudian diteruskan kepada guru BK dan TATIB menjadi usaha yang sangat lengkap. Berbagai pihak tersebut dapat bekerjasama untuk membimbing siswa yang membutuhkan bimbingan, karena mereka mempunyai tugas pokok yang berbeda-beda jadi dalam pencarian solusi juga terdapat banyak pandangan. Berbagai pandangan itulah yang akan menghasilkan solusi yang terbaik. Apalagi juga ada koordinasi dengan orang tua siswa sebagai pihak yang paling dekat dengan siswa. Tentu informasi atau keterangan dari orang tua siswa akan sangat membantu dalam proses belajar siswa. Kerjasama ini juga akan sangat menunjang strategi dalam meningkatkan *self control* pada siswa mencapai hasil yang maksimal.

---

<sup>101</sup> Binti Maunah. *Metodologi Pengajaran Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009). Hlm. 97.

Melalui koordinasi maka orang tua akan terpenuhi keingintahuannya mengenai bagaimana cara guru mengajar anaknya, kemudian guru juga dimudahkan dalam membimbing siswa karena mendapat informasi dari orang tua mengenai latar belakang anak dan perilakunya di rumah. Dalam melancarkan upayanya dalam mengajar guru membutuhkan keterangan mengenai keadaan anak di rumah bersama orang tua. Di samping itu, orang tua juga membutuhkan informasi untuk meninjau tumbuh kembang anaknya di sekolah. Dengan demikian, kebutuhan kedua belah pihak antara pihak sekolah (guru) dan orang tua siswa sama-sama terpenuhi. Sehingga, jalinan hubungan kerjasama mereka akan memudahkan komunikasi dan koordinasi kedua belah pihak.<sup>102</sup> Adanya kerjasama orang tua dengan guru akan memudahkan untuk menerapkan strategi dalam meningkatkan *self control* siswa baik bagi guru di sekolah maupun orang tua di lingkungan keluarga.

### 3. Dukungan orang tua

Banyak anak yang belajar untuk didedikasikan kepada orang tua. Kadang mereka belajar semata-mata hanya untuk dipuji, ingin diapresiasi terutama oleh orang tua yaitu orang terdekat mereka. Hal ini tidak boleh dilihat dari sisi terburuknya saja melainkan harus dilihat dari sisi yang lain yang lebih baik. Pandangan siswa seperti ini menjadi kesempatan baik bagi orang tua untuk memaksimalkan perannya sebagai orang pertama yang menjadi *figure* dan motivasi siswa. Orang tua selayaknya memberikan dukungan penuh kepada anak dalam belajar. Dukungan orang tua akan sangat membantu mereka menentukan tujuan dari proses belajarnya, akan membentuk karakter yang baik sehingga mereka dapat menentukan untuk berbuat yang baik dan menghindari

---

<sup>102</sup> Andi Anistasiah. SKRIPSI: *Kerjasama Guru Dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Upt Smp Negeri 18 Selayar Kabupaten Kepulauan Selayar* (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar). Hal. 22.

keburukan. Jadi, peran orang tua sangat penting dalam memberikan dukungan kepada anak sehingga anak dapat mengontrol dirinya dengan bijak.

Rata-rata siswa mengikuti pendidikan di sekolah sekitar 7 jam per hari, atau kurang dari 30 % dalam sehari. Sisanya sekitar 70% waktu dalam sehari digunakan siswa untuk menghabiskan waktunya bersama keluarga dan lingkungan sekitarnya. Fakta ini menunjukkan bahwa peran pendidikan di sekolah hanya menyumbang sekitar 30% saja dibandingkan peran pendidikan di luar sekolah, termasuk di lingkungan keluar dan sosial masyarakat. Hal ini berdasarkan paparan data hasil survei yang dilakukan oleh Kemendiknas. <sup>103</sup> Berdasarkan survei tersebut dapat kita pahami bahwa kesempatan orang tua dekat dengan anak di rumah jauh lebih banyak dari pada guru di sekolah. Sehingga dengan demikian, orang tua harus memberikan banyak peran kepada anak terutama dalam hal dukungan untuk terus belajar.

- b. Faktor penghambat strategi guru PAI dalam meningkatkan *self control* siswa di MAN 1 Kota Malang. Faktor penghambat tersebut diantaranya:
  1. Sarana Prasarana yang kurang memadai

Sarana prasarana atau fasilitas belajar sangat penting dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini penerapan strategi meningkatkan *self control* siswa juga membutuhkan ruang dan alat. Sebagaimana yang dijelaskan Ibu Indarti bahwa di MAN 1 Kota Malang sarana prasarana masih ada yang kurang memadai diantaranya masjid yang kurang luas. Padahal dalam meningkatkan *self control* siswa banyak diadakan kegiatan keagamaan seperti ibadah-ibadah yang bertempat di masjid, namun jika tempatnya tidak memadai maka

---

<sup>103</sup> Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012). Hal. 52.

keberhasilan yang dicapai juga tidak maksimal. Alangkah lebih baiknya jika fasilitas sekolah dilengkapi untuk menunjang berbagai kegiatan.

## 2. Lingkungan siswa

Hidup memang tidak bisa lepas akan peran orang lain. Kita hidup di lingkungan yang akan membawa pengaruh bagi kita. Untuk lingkungan yang terdekat dengan siswa yaitu lingkungan keluarga dan pertemanan. Lingkungan keluarga membawa pengaruh berdasarkan permasalahan apa yang ada di rumah, sedangkan pertemanan membawa pengaruh berdasarkan bagaimana mereka dalam menjalin hubungan pertemanan baik di dalam sekolah maupun di luar.

Peran orang tua terhadap anaknya dalam proses belajar tidak hanya sebatas dukungan aja, melainkan juga harus dilanjutkan dengan pengawasan ekstra. Sepulang dari sekolah maka guru tidak lagi dapat mengawasi siswa. Apakah sikap dan pelajaran yang dipelajari di sekolah masih diterapkan juga di rumah guru tidak tahu. Kemudian, apakah orang tua memperhatikan pergaulan anaknya selama di luar rumah. Jadi, peran ini merupakan tugas orang tua. Pengawasan sangat penting diberikan kepada anak. Melihat banyak sekali tantangan di zaman sekarang ini, maka siswa membutuhkan peran orang tua dalam proses pengendalian diri siswa dari berbagai pengaruh yang tidak baik.

Lingkungan pertemanan juga sangat mempengaruhi siswa. Sebagaimana yang dikatakan Luthfia yang juga menjalin hubungan pertemanan menyatakan bahwa kita hidup di lingkungan yang bebas, jadi harus pinter-pinter memilih teman, memilih lingkungan. Jadi kalau kita salah memilih teman kita pun akan salah menjalaninya, jadi harus menjalaninya dengan benar dan menyikapi dengan baik kalau kita mempunyai teman yang agak beresiko. Untuk anak-anak

yang dalam kutipan agak melenceng itu mungkin disebabkan faktor lingkungan bisa, keluarga juga bisa, apalagi faktor teman.<sup>104</sup>

Pada dasarnya perkembangan *self control* sejalan dengan penambahan usia seseorang. Lingkungan sosial masyarakat terhadap pengendalian diri sama-sama saling berhubungan dalam mendukung tumbuh kembang siswa. *Self control* dibutuhkan untuk mengetahui kemampuan siswa tersebut dalam mengendalikan diri di lingkungan sekitarnya dalam proses pencarian jati diri mereka.<sup>105</sup> Maka dapat kita pahami bahwa salah satu faktor terbesar dalam perkembangan *self control* siswa berada pada lingkungan sosial siswa.

### 3. Waktu yang terbatas

Waktu mengajar guru di kelas memang terbatas, apalagi jika dikaitkan dengan pembimbingan akhlak kepada siswa tentunya lebih terbatas lagi. Padahal untuk melakukan bimbingan yang baik diperlukan pendampingan yang sesering mungkin terhadap siswa, namun banyak guru yang merasa waktu mengajar di kelas cukup singkat dan tidak cukup untuk menerapkan strategi dalam meningkatkan *self control* siswa. Terlebih saat ini di masa pandemi serba terbatas. Pertemuan tatap muka hamper jarang dilakukan sehingga pengajaran dan pembimbingan kepada siswa tidak berjalan maksimal. Masalah waktu ini dianggap menjadi kendala bagi guru untuk menerapkan strategi dalam meningkatkan *self control* pada siswa.

---

<sup>104</sup> Wawancara dengan Luthfia siswi kelas XI pada hari Rabu, 19 Januari 2022 pukul 08.00 WIB

<sup>105</sup> Ansyahrul Andrianis M. Artikel Skripsi: *Pengaruh Lingkungan Sosial Masyarakat Terhadap Pengendalian Diri Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Mojo Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2016/2017* (Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri). Hal. 3.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa strategi yang diterapkan oleh guru PAI dalam meningkatkan self control siswa diantaranya berikut ini: (a) Menerapkan budaya 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun). Dimana budaya 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) ini akan membentuk akhlak siswa yang lebih baik dan sikap yang lebih ramah dan santun, (b) Melakukan koordinasi dengan wali kelas, guru BK, TATIB, dan orang tua siswa. Koordinasi ini diperlukan untuk sama-sama melakukan pembimbingan kepada siswa dengan upaya yang terbaik, (c) Menggunakan cara mengajar yang menarik. Guru memberikan motivasi kepada siswa, kemudian memberikan materi dengan cara yang menarik itu akan membuat siswa tidak merasa jenuh dan tetap memperhatikan pelajaran, (d) Memberikan teladan yang baik. Seperti halnya Rasulullah saw. yang menjadi *uswatun khasanah* bagi umatnya, sebagai guru yang baik juga harus dapat dijadikan panutan bagi siswanya, (e) Menyelenggarakan kegiatan-kegiatan keagamaan. Kegiatan-kegiatan ini akan membiasakan siswa untuk beribadah dan melakukan kebaikan.

Hasil dari diterapkannya pendekatan tersebut membawa perubahan yang baik bagi siswa, diantaranya: *Pertama*, siswa menjadi lebih tenang, lebih disiplin dan rajin. Sebelum guru datang untuk memulai pelajaran, mereka sudah masuk kelas dan bersiap-siap untuk melakukan tadarus Al Qur'an ketika sudah dibunyikan *speaker* dari kantor guru, mereka membuka Al Qur'an atau memakai <sup>handphone</sup> untuk membuka Al Qur'an digital bagi yang tidak membawa. *Kedua*, pendekatan tersebut telah membentuk karakter yang baik pada siswa. Siswa menjadi *on time* dalam mengumpulkan tugas, juga lebih bertanggung jawab atas apa yang diamanahkan oleh guru kepada siswa. *Ketiga*, pendekatan tersebut membentuk sikap

yang baik pada siswa. Sikap mereka juga lebih santun terhadap Ibu/Bapak guru meskipun guru tersebut tidak mengajar di kelas mereka. Mereka juga lebih *care* kepada orang lain, misalnya ada teman yang butuh bantuan, mereka mau membantu tanpa disuruh atau dimintai bantuan.

Ditemui beberapa faktor yang mempengaruhi penerapan strategi guru PAI dalam meningkatkan *self control* siswa di MAN 1 Kota Malang. Faktor yang mendukung penerapan pendekatan tersebut diantaranya: (1) Kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan sangat mendukung meningkatnya *self control* siswa, karena siswa terbiasa melakukan ibadah dan kebaikan-kebaikan, (2) Dukungan orang tua menjadi faktor penting atas keberhasilan strategi meningkatkan *self control* siswa, melihat orang tua merupakan orang terdekat dari siswa maka perannya sangat diharapkan, (3) Kerjasama antara guru dan orang tua. Komunikasi pihak sekolah meliputi guru mata pelajaran, wali kelas, guru BK dan TATIB yang mengurus siswa dengan orang tua siswa harus dijaga. Karena keterangan dari kedua pihak sangat bermanfaat dalam meningkatkan *self control* siswa. Adapun faktor penghambat dalam penerapan strategi tersebut diantaranya: (1) Sarana prasarana menjadi fasilitas yang penting untuk dilengkapi ketika akan dilaksanakan proses pembelajaran. Tentunya akan menjadi kendala jika fasilitas yang dibutuhkan masih kurang memadai, (2) Lingkungan siswa. Lingkungan siswa meliputi lingkungan keluarga dan peretemanan yang sama-sama membawa pengaruh bagi berkembangnya *self control* siswa. Peran orang tua tidak cukup dengan mendukung belajar anak melainkan juga melakukan pengawasan terhadap anak utamanya dalam hal hubungan pertemanan baik di dalam sekolah maupun di luar, (3) Waktu. Proses pembimbingan siswa memang membutuhkan waktu yang cukup banyak, namun di masa pandemi ini semua serba terbatas sehingga dalam hal waktu para guru merasa kurang.

## B. Saran

Koordinasi atau kerjasama pihak sekolah, guru dan orang tua siswa sangat penting untuk meningkatkan *self control* siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, maka peneliti memberikan saran dan masukan yang mungkin dapat dijadikan dasar pertimbangan bagi seluruh warga MAN 1 Kota Malang dalam meningkatkan *self control* siswa, berikut ini beberapa saran yang diberikan:

1. Bagi pihak sekolah sebagai penyelenggara pendidikan formal di madrasah, hendaknya terus mengembangkan program-program unggulan terutama kegiatan keagamaan sebagai strategi yang mendukung upaya meningkatkan *self control* pada siswa.
2. Bagi orang tua siswa hendaknya terus memberikan dukungan dan pengawasan kepada anak. Karena sebagai orang terdekat dengan siswa, peran orang tua jauh lebih dibutuhkan dari pada guru dalam upaya meningkatkan *self control* pada anak.
3. Bagi siswa hendaknya lebih sadar dan patuh pada peraturan yang ada baik di rumah maupun di sekolah. Sebagai siswa harus memperbanyak menghabiskan waktu untuk melakukan kegiatan yang positif seperti belajar dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang mendukung proses pembelajaran.
4. Bagi peneliti lain, penelitian ini bisa dilanjutkan atau untuk dijadikan referensi penelitian selanjutnya supaya menghasilkan penelitian yang lebih baik dan lebih bermanfaat bagi banyak pihak kedepannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Sopian. *Tugas, Peran, dan Fungsi Guru dalam Pendidikan*. STIT Raudhatul Ulum, Sakatiga, Jurnal Roudhah, Vol. 1 No. 1, 2016.
- Al-Abrasyi, M. Athiyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Cet. V (Jakarta: Bulan Bintang, 1987).
- Ananda, Rusydi. *Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan* (Medan : Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2018).
- Andrianis, Ansyahrul. Artikel Skripsi: *Pengaruh Lingkungan Sosial Masyarakat Terhadap Pengendalian Diri Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Mojo Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2016/2017* (Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri).
- Departemen Agama RI. *Al Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Sygma Exagrafika, 2009).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002).
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005).
- Dosi Juliawati, dkk. *Self Control Belajar Siswa di Sekolah dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0* (IAIN Kerinci: Tarbawi (Jurnal Ilmu Pendidikan), Vol. 16, No. 1, 2020).
- Faozah, Istingadatu. *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui Program 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) di SD Negeri 1 Sedayu Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014).
- Gufron, M.N & Risnawati, R. *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010).
- Haidir dan Salim. *Strategi Pembelajaran* (Medan: Perdana Publishing, 2014).
- Herlina. *Bibliotherapy: Mengatasi Masalah Anak dan Remaja melalui Buku* (Bandung: Pustaka Cendekia Utama, 2013).

- Hidayat, R dan Abdillah. *Ilmu Pendidikan* (Medan: Penerbit Buku Umum dan Perguruan Tinggi, 2009).
- Hurlock, E.B. *Developmental Psychology : A Lifespan Approach* (terjemahan oleh Istiwidayanti) (Jakarta: Erlangga Gunarsa, 1990).
- Ibnu, S; Mukadis, A; Dasna, W. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian* (Malang: Lemlit UM, 2003).
- Kemendiknas, Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2012).
- Kusumadtuti, A dan Khoiron, A.M. *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: LP Sukarno Presseindo, 2019).
- Magono. *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007).
- Maunah, Binti. *Metodologi Pengajaran Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009).
- Marsela, R. D dan Supriatna, M. *Kontrol Diri: Definisi dan Faktor* (Jurnal of Innovation Counseling, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya. Vol. 3 No. 2, 2019).
- Marsela dan Supriatna. *Kontrol Diri: Definisi dan Faktor* (Universitas Pendidikan Indonesia, Mu'awanah. *Strategi Pembelajaran* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2011). *Journal Innovative Counseling*, Vol. 3 No. 2 tahun 2019).
- Mujib, Abdullah. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008).
- Nawawi, Hadari. *Pendidikan dalam Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993).
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Surakarta: Cakra Book, 2014).
- Pahlevi, R. *Peranan Budaya 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) dalam Meningkatkan Kepatuhan Peserta Didik Terhadap Tata Tertib SMA Perintis 1 Bandar Lampung*. (Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2018).

Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004).

Roqib, M. *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta).

Rosyadi, Khoiron. *Pendidikan Profetik*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset, 2004).

Salim dan Syahrur. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Ciptapustaka Media, 2012).

Sarwono, S. *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011).

Siyoto, S dan Sodik, A. *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015).

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992).

Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak Dalam Islam: Terjemah Arif Rahman Hakim* dkk (Solo: Insan Kamil, 2012).

Undang-Undang Sisdiknas Th. 2003 (Jogjakarta: Media Wacana, 2003) Bab XI Pasal 39 Ayat 1 dan 2.

W. Gulo. *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002).

Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

Zulkarnaen. *Hubungan Kontrol Diri dan Kreativitas Pekerja* ( Laporan Penelitian Sumatera Utara, 2002).

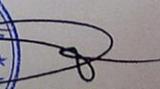
<https://hadits.in/muslim/4831> (diakses pada Selasa, 29 Maret 2022).

<https://jabar.kemenag.go.id/portal/read/mimbar-dakwah-sesi-67-sebaikbaik-manusia> (diakses pada 7 April 2022 pukul 09.37 WIB)

# **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## Lampiran I

### Surat Izin Penelitian dari FITK

	<b>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA</b> <b>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG</b> <b>FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN</b> Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang <a href="http://fitk.uin-malang.ac.id">http:// fitk.uin-malang.ac.id</a> . email : <a href="mailto:fitk@uin_malang.ac.id">fitk@uin_malang.ac.id</a>	
Nomor	: 2912/Un.03.1/TL.00.1/12/2021	29 Desember 2021
Sifat	: Penting	
Lampiran	: -	
Hal	: <b>Izin Penelitian</b>	
<p>Kepada Yth. Kepala MAN 1 Kota Malang di Malang</p>		
<p><b>Assalamu'alaikum Wr. Wb.</b></p>		
<p>Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:</p>		
Nama	: Siti Nurhidayah	
NIM	: 18110068	
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (PAI)	
Semester - Tahun Akademik	: Ganjil - 2021/2022	
Judul Skripsi	: <b>Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Self Control Siswa di MAN 1 Kota Malang</b>	
Lama Penelitian	: <b>Januari 2022</b> sampai dengan <b>Maret 2022</b> (3 bulan)	
<p>diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.</p>		
<p>Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.</p>		
<p><b>Wassalamu'alaikum Wr. Wb.</b></p>		
<p>An. Dekan, Yakni Dekan Bidang Akademi</p>  Dr. Muhammad Walid, MA NIP. 19730823 200003 1 002		
		
Tembusan :		
1. Yth. Ketua Program Studi PAI		
2. Arsip		

## Lampiran II

### Surat keterangan telah melakukan penelitian

	<b>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA</b> <b>KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA MALANG</b> <b>MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 KOTA MALANG</b> JL. Raya Tlogomas No. 21 Malang - 65144 Telp (0341) 551752 Website : www.man1Kotamalang1.sch.id Email : man1mlg@yahoo.co.id
<b>SURAT KETERANGAN</b>	
Nomor : B- /g3 /Ma.13.25.01/TL.00.3/04/2022	
Yang bertanda tangan di bawah ini	
Nama	: Dr. Binti Maqsudah, M.Pd
NIP	: 19620918 198503 2 0020
Pangkat/Golongan Ruang	: Pembina Tingkat I (IV/b)
Jabatan	: Kepala
Menerangkan bahwa :	
Nama	: <b>SITI NURHIDAYAH</b>
NIM	: 18110068
Jurusan	: Pendidikan Sejarah Agama islam (PAI) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Semester – Tahun Akademik	: Ganjil 2021/2022
Judul Proposal	: Strategi Guru Pendidikan Agama islam dalam Meningkatkan Self Control Siswa di MAN 1 Kota Malang
benar-benar telah selesai melaksanakan survey di MAN 1 Kota Malang tanggal 1 Januari s.d 30 Maret 2022	
Demikian surat keterangan ini untuk dipergunakan sebagaimana mestinya	
 Malang 4 April 2021 Dr. Binti Maqsudah, M.Pd NIP. 19620918 198503 2 0020	

## Lampiran III

### Pedomana Observasi

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Identitas Madrasah (sejarah, profil, lokasi)
2. Visi Misi
3. Data Kepala Madrasah

**Tabel 2.1 Data Kepala Madrasah dari awal berdirinya sampai sekarang**

NO	NAMA	JABATAN	PERIODE	KETERANGAN

4. Keadaan Guru Madrasah

**Tabel. 2.2 Data Guru Madrasah**

NO	NAMA	JENIS KELAMIN	STATUS KEPEGAWAIAN	JENIS PTK

NO	STATUS	JENIS KELAMIN		JUMLAH	JENJANG PENDIDIKAN			NO
		L	P		D-3	S-1	S-2	
1.	PNS							
2.	Bantu							
3.	T.Tetap							

### 5. Keadaan Karyawan Madrasah

Tabel. 2.3 Data Karyawan Madrasah

NO	NAMA	JENIS KELAMIN	STATUS KEPEGAWAIAN	KETERANGAN

NO	STATUS	JENIS KELAMIN		JUMLAH	JENJANG PENDIDIKAN			NO
		L	P		SLTA	D-3	S-1	
1.	PNS							
2.	PTT							

## 6. Keadaan Siswa Madrasah

### 2.4 Data Siswa Madrasah berdasarkan jenis kelamin

JENIS KELAMIN		Total
Laki-laki	Perempuan	

### 2.5 Data Siswa Madrasah berdasarkan tingkatan kelas

Tingkatan Kelas	JENIS KELAMIN		Total
	Laki-laki	Perempuan	
Kelas X			
Kelas XI			
Kelas XII			

## 7. Sarana Prasarana

### 2.6 Data fasilitas ruang madrasah

NO	NAMA RUANG	JUMLAH	KONDISI

### 2.7 Data fasilitas barang madrasah

NO	NAMA BARANG	JUMLAH	KONDISI

## **Lampiran IV**

### **Pedoman Wawancara**

#### **Daftar pertanyaan yang diajukan kepada guru**

1. Apa ada konsep umum mengenai pengendalian diri siswa di madrasah?  
Bagaimana konsep tersebut?
2. Bagaimana strategi guru PAI dalam meningkatkan pengendalian siswa jika dihubungkan dengan mata pelajaran yang diampu?
3. Bagaimana cara meningkatkan pengendalian diri siswa selama proses pembelajaran berlangsung?
4. Apakah ada hubungan kerjasama antara guru PAI dengan guru lain seperti guru BK dalam upaya meningkatkan pengendalian diri siswa?
5. Apa saja kegiatan keagamaan yang diterapkan di madrasah dalam upaya meningkatkan pengendalian diri siswa?
6. Apakah ada program yang berhubungan dengan pihak luar (misalnya: training, seminar, workshop,dll) yang diselenggarakan dalam upaya meningkatkan pengendalian diri siswa?
7. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dari penerapan upaya tersebut?  
(aspek program, siswa, orang tua, lingkungan, kondisi)

#### **Daftar pertanyaan yang diajukan kepada siswa**

1. Bagaimana hubungan anda dengan guru
2. Bagaimana hubungan anda dengan orang tua
3. Bagaimana menurut anda tentang pengendalian diri siswa?
4. Bagaimana menurut anda tentang program-program yang dilaksanakan madrasah dalam upaya meningkatkan pengendalian diri siswa?

## Lampiran V

### Transkrip Wawancara

#### Transkrip Wawancara Kepada Guru PAI

Nama Guru : Indarti Hagi Pratiwi, S.Ag. dan Endah Yulianti, M.Pd.

Pengajar Mapel : Akidah Akhlak dan Qur'an Hadist

No	Pertanyaan	Jawaban	Coding/ Reduksi
1	Apa ada konsep umum mengenai pengendalian diri siswa di madrasah? Bagaimana konsep tersebut?	“Peran guru utamanya guru PAI dalam meningkatkan <i>self control</i> siswa itu sangat penting, karena guru mengajar tidak hanya menyampaikan materi tapi juga membawa hati anak-anak supaya merasakan apa pentingnya materi yang diajarkan dan semua yang digali disekolah. Tapi itu ya susah, jadi kita harus mengajarkannya dengan hati. Jadi, kalau saya mengajak anak-anak itu bagaimana untuk cinta dulu dengan apa yang akan saya ajarkan terutama dengan PAI ini kan, juga supaya paham apa yg kamu baca ini manfaatnya untuk apa. Jadi penting sekali peranan guru PAI	<b>EY.RM1.2</b> Peran guru utamanya guru PAI dalam meningkatkan <i>self control</i> siswa itu sangat penting, karena guru mengajar tidak hanya menyampaikan materi tapi juga membawa hati anak-anak supaya merasakan apa pentingnya materi yang diajarkan dan semua yang digali disekolah. Tapi itu ya susah, jadi kita harus mengajarkannya dengan hati. Jadi, kalau saya mengajak anak-anak itu bagaimana untuk cinta dulu dengan apa yang akan saya ajarkan terutama dengan PAI ini kan, juga supaya paham apa yg kamu baca ini manfaatnya untuk apa. Jadi penting sekali peranan guru PAI.

		<p>“Mengenai <i>self control</i> siswa di madrasah, ada konsep umum yang dipakai dalam meningkatkan hal tersebut yaitu konsep 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun). Senyum, sapa, dan salam diterapkan ketika anak-anak masuk ke sekolah, kepala madrasah beserta guru-guru yang lain bergantian berjaga di depan pintu masuk madrasah untuk menyambut siswa yang datang. Kemudian untuk sopan dan santun penerapannya dalam kehidupan sehari-hari ditekankan kepada guru akidah akhlak dan PPKn, karena mereka yang paling dekat dengan aspek tersebut.”</p>	<p><b>IH.RM1.3</b> Mengenai <i>self control</i> siswa di madrasah, ada konsep umum yang dipakai dalam meningkatkan hal tersebut yaitu konsep 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun). Senyum, sapa, dan salam diterapkan ketika anak-anak masuk ke sekolah, kepala madrasah beserta guru-guru yang lain bergantian berjaga di depan pintu masuk madrasah untuk menyambut siswa yang datang. Kemudian untuk sopan dan santun penerapannya dalam kehidupan sehari-hari ditekankan kepada guru akidah akhlak dan PPKn, karena mereka yang paling dekat dengan aspek tersebut.</p> <p><b>IH.RM1.4</b> Dalam mengontrol siswa guru PAI tidak sendiri tetapi juga bekerja sama dengan pihak lain. Ada Tim Tatib di madrasah dan di ma’had yang bertugas</p>
2	Apakah ada hubungan kerjasama antara guru PAI dengan guru bidang lain seperti guru BK	“Dalam mengontrol siswa guru PAI tidak sendiri tetapi juga bekerja sama dengan pihak lain. Ada Tim Tatib di madrasah dan	

	<p>dalam upaya meningkatkan pengendalian diri siswa?</p>	<p>di ma'had yang bertugas mengendalikan siswa supaya tidak terlalu bebas, misalnya ada laki-laki dan perempuan duduk berdampingan itu langsung ditegur, kemudian kerapian siswa, bagaimana siswa berperilaku (bertindak) dan berbicara. Ada 10 orang tatib yang masing-masing membawahi 2-3 kelas. Guru tatib ini yang bertanggungjawab terhadap kerapian dan kedisiplinan siswa. Apabila terjadi masalah (ada siswa yang bermasalah: tidak mematuhi peraturan sekolah) maka guru PAI berkoordinasi dengan wali kelas atau langsung kepada guru tatib, setelah itu guru tatib berkoordinasi dengan wali kelas kemudian wali kelas bersama guru BK untuk memberikan nasehat kepada siswa.”</p> <p>“Juga menjaga komunikasi</p>	<p>mengendalikan siswa supaya tidak terlalu bebas, misalnya ada laki-laki dan perempuan duduk berdampingan itu langsung ditegur, kemudian kerapian siswa, bagaimana siswa berperilaku (bertindak) dan berbicara. Ada 10 orang tatib yang masing-masing membawahi 2-3 kelas. Guru tatib ini yang bertanggungjawab terhadap kerapian dan kedisiplinan siswa. Apabila terjadi masalah (ada siswa yang bermasalah: tidak mematuhi peraturan sekolah) maka guru PAI berkoordinasi dengan wali kelas atau langsung kepada guru tatib, setelah itu guru tatib berkoordinasi dengan wali kelas kemudian wali kelas bersama guru BK untuk memberikan nasehat kepada siswa.</p> <p><b>EY.RM1.5</b></p> <p>Juga menjaga komunikasi guru dengan anak kelas didiknya, kemudian dikomunikasikan dengan</p>
--	--	--	--

		<p>guru dengan anak kelas didiknya, kemudian dikomunikasikan dengan orang tua. Alurnya dari guru PAI ke guru ke wali kelas, wali kelas ke guru BK, kemudian guru BK menyampaikan ke orang tua atau wali siswa. Untuk komunikasi dengan orang tua harus tetap dijaga, kalau ada masalah yang tidak bisa diselesaikan saya laporkan juga kepada orang tua, selama saya dapat laporan dari guru mapel lain terkait tugas yang belum diselesaikan saya beritahukan kepada orang tua juga.”</p>	<p>orang tua. Alurnya dari guru PAI ke guru ke wali kelas, wali kelas ke guru BK, kemudian guru BK menyampaikan ke orang tua atau wali siswa. Untuk komunikasi dengan orang tua harus tetap dijaga, kalau ada masalah yang tidak bisa diselesaikan saya laporkan juga kepada orang tua, selama saya dapat laporan dari guru mapel lain terkait tugas yang belum diselesaikan saya beritahukan kepada orang tua juga.</p> <p><b>IH.RM1.6</b></p> <p>Saya guru akidah akhlak jadi saya usahakan ketika masuk kelas harus ada kata-kata motivasi dari saya, seperti kemarin dikelas 12 pembahasannya macam-macam sifat tercela seperti ghibah, tajasus, dan untuk menghindari sifat tercela tersebut kita harus banyak berintropeksi diri, maka saya ajak anak-anak untuk</p>
3	<p>Bagaimana strategi guru PAI dalam meningkatkan pengendalian siswa jika dihubungkan dengan mata pelajaran yang diampu?</p>	<p>“Saya guru akidah akhlak jadi saya usahakan ketika masuk kelas harus ada kata-kata motivasi dari saya, seperti kemarin dikelas 12 pembahasannya macam-macam sifat tercela seperti ghibah, tajasus, dan untuk menghindari sifat tercela tersebut kita harus banyak berintropeksi diri, maka saya ajak anak-anak untuk</p>	<p>jadi saya usahakan ketika masuk kelas harus ada kata-kata motivasi dari saya, seperti kemarin dikelas 12 pembahasannya macam-macam sifat tercela seperti ghibah, tajasus, dan untuk menghindari sifat tercela tersebut kita harus banyak berintropeksi diri, maka saya ajak anak-anak untuk bermuhasabah ketika malam, kemudian minggu</p>

		<p>bermuhasabah ketika malam, kemudian minggu depannya saya tanya hasilnya bagaimana hasil muhasabah kemarin? Kemudian mengenai ghibah kan kadang kita tidak merasa bahwa kita melakukannya tetapi kita lakukan, sehingga saya katakan “Nak misalnya kalian punya salah pernah ghibahin teman sebelah kaliah maka sekarang silahkan salaman.” Jadi, saya ajarkan seperti itu.”</p> <p>“Jadi, kalau saya mengajak anak-anak untuk cinta dulu dengan apa yang akan saya ajarkan terutama dengan PAI ini kan, juga supaya paham apa yang kamu baca ini manfaatnya untuk apa.”</p> <p>“Kalau saya pengendaliannya penerapannya benar-benar di akhlak, karena kita lihat sendiri setelah 2 tahun daring mereka perubahannya drastis sekali. Jadi, sebelum kita</p>	<p>depannya saya tanya hasilnya bagaimana hasil muhasabah kemarin? Kemudian mengenai ghibah kan kadang kita tidak merasa bahwa kita melakukannya tetapi kita lakukan, sehingga saya katakan “Nak misalnya kalian punya salah pernah ghibahin teman sebelah kaliah maka sekarang silahkan salaman.” Jadi, saya ajarkan seperti itu.</p> <p><b>EY.RM1.7</b></p> <p>Jadi, kalau saya mengajak anak-anak untuk cinta dulu dengan apa yang akan saya ajarkan terutama dengan PAI ini kan, juga supaya paham apa yang kamu baca ini manfaatnya untuk apa.</p> <p><b>IH.RM1.8</b></p> <p>Kalau saya pengendaliannya penerapannya benar-benar di akhlak, karena kita lihat sendiri setelah 2 tahun daring mereka perubahannya drastis sekali. Jadi, sebelum kita</p>
--	--	---	--

		<p>daring yang kelas 12 sekarang kan masih kelas 10, dua tahun yang lalu mereka masih kelas 10 itu ketika ketemu dengan guru mereka sopan sekali, mereka menunduk dan mengucap salam, nah ketika sudah kelas 12 ini ketika mereka lewat di depan guru kok lewat saja tidak salam atau menyapa. Jadi itu yang perlu kami tekankan kepada anak-anak.”</p> <p>“Konsep pengendalian siswa pada mata pelajaran Qur’an Hadist banyak kaitannya dengan karakter siswa terutama pada kedisiplinan, kedisiplinan mentaati peraturan sekolah dan disiplin mengumpulkan tugas. Kalau saya juga membiasakan anak untuk respect kepada guru. Menghargai dan menghormati guru, dan juga menjaga komunikasi antar siswa dengan guru.”</p>	<p>daring yang kelas 12 sekarang kan masih kelas 10, dua tahun yang lalu mereka masih kelas 10 itu ketika ketemu dengan guru mereka sopan sekali, mereka menunduk dan mengucap salam, nah ketika sudah kelas 12 ini ketika mereka lewat di depan guru kok lewat saja tidak salam atau menyapa. Jadi itu yang perlu kami tekankan kepada anak-anak.</p> <p><b>EY.RM1.11</b></p> <p>Konsep pengendalian siswa pada mata pelajaran Qur’an Hadist banyak kaitannya dengan karakter siswa terutama pada kedisiplinan, kedisiplinan mentaati peraturan sekolah dan disiplin mengumpulkan tugas. Kalau saya juga membiasakan anak untuk respect kepada guru. Menghargai dan menghormati guru, dan juga menjaga komunikasi antar siswa dengan guru.</p>
--	--	--	---

4	<p>Bagaimana cara meningkatkan pengendalian diri siswa selama proses pembelajaran berlangsung?</p>	<p>“Jadi untuk kelas 11 ini kan membahas tentang kenakalan remaja, jadi meskipun kita boleh menjalin ukhuwah laki-laki dan perempuan namun tetap ada batasan, biasanya saya tunjukkan video-video, dari tv-tv itu kan bagus untuk pembelajaran bagi anak-anak. Guru-guru yang lain saya kira juga sama. Jadi, ketika kita sampaikan harus banyak-banyak beristighfar maka kita langsung ajak mereka beristighfar, jadi benar-benar langsung kita terapkan seketika itu juga meskipun tidak kita minta laporan secara tertulis, karena takutnya mereka melakukan itu hanya untuk nilai sehingga esensinya akan rusak namun selalu kita tanya bagaimana progressnya dari muhasabah diri? Sudah berapa kali istighfar hari ini? Jadi, seperti itu.”</p> <p>“Saya juga membiasakan pada diri saya sendiri</p>	<p><b>IH.RM1.9</b></p> <p>Jadi untuk kelas 11 ini kan membahas tentang kenakalan remaja, jadi meskipun kita boleh menjalin ukhuwah laki-laki dan perempuan namun tetap ada batasan, biasanya saya tunjukkan video-video, dari tv-tv itu kan bagus untuk pembelajaran bagi anak-anak. Guru-guru yang lain saya kira juga sama. Jadi, ketika kita sampaikan harus banyak-banyak beristighfar maka kita langsung ajak mereka beristighfar, jadi benar-benar langsung kita terapkan seketika itu juga meskipun tidak kita minta laporan secara tertulis, karena takutnya mereka melakukan itu hanya untuk nilai sehingga esensinya akan rusak namun selalu kita tanya bagaimana progressnya dari muhasabah diri? Sudah berapa kali istighfar hari ini? Jadi, seperti itu.</p> <p><b>IH.RM1.10</b></p>
---	--	---	---

		<p>kalau saya bertemu dengan anak-anak saya sapa terlebih dahulu. Mungkin kadang kan karena entah anak-anak sungkan atau gimana gitu mereka tidak menyapa guru, jadi kalau bertemu saya sapa, “assalamualaikum.. mau pulang anak-anak? atau mau kemana anak-anak?” jadi supaya mereka terbiasa dan berpikir, “oh jadi kalau bertemu dengan guru mereka menyapa saya jadi saya juga harus menyapa guru ketika bertemu..” Jadi, itu juga salah satu bentuk meningkatkan akhlak mereka juga.”</p> <p>“Cara mengajar harus lebih menyenangkan kepada anak-anak terutama mata pelajaran keagamaan khususnya akidah akhlak. Kalau jam pelajaran siang itu seperti mendongeng, dan anak-anak sudah pada rebahan, capek, dsb. Kadang-kadang saya lontarkan hal-</p>	<p>Saya juga membiasakan pada diri saya sendiri kalau saya bertemu dengan anak-anak saya sapa terlebih dahulu. Mungkin kadang kan karena entah anak-anak sungkan atau gimana gitu mereka tidak menyapa guru, jadi kalau bertemu saya sapa, “assalamualaikum.. mau pulang anak-anak? atau mau kemana anak-anak?” jadi supaya mereka terbiasa dan berpikir, “oh jadi kalau bertemu dengan guru mereka menyapa saya jadi saya juga harus menyapa guru ketika bertemu..” Jadi, itu juga salah satu bentuk meningkatkan akhlak mereka juga.</p> <p><b>IH.RM1.12</b></p> <p>Cara mengajar harus lebih menyenangkan kepada anak-anak terutama mata pelajaran keagamaan khususnya akidah akhlak. Kalau jam pelajaran siang itu seperti mendongeng, dan anak-anak sudah pada rebahan, capek, dsb.</p>
--	--	---	--

		<p>hal yang lucu dan anak-anak saya buat senang supaya tidak bosan. Jika saya biarkan dengan alasan karena ini sudah siang maka biarlah anak-anak agak rebahan sedikit, takutnya nanti menjadi kebiasaan di mata pelajaran yang lain. Kadang juga saya ajak mereka untuk senam meskipun anak-anak kadang tidak suka senam karena kan mereka sudah SMA ya, jadi ya sudah berdiri saja lakukan peregangan sebentar setelah itu ya sudah duduk lagi seperti gitu.”</p>	<p>Kadang-kadang saya lontarkan hal-hal yang lucu dan anak-anak saya buat senang supaya tidak bosan. Jika saya biarkan dengan alasan karena ini sudah siang maka biarlah anak-anak agak rebahan sedikit, takutnya nanti menjadi kebiasaan di mata pelajaran yang lain. Kadang juga saya ajak mereka untuk senam meskipun anak-anak kadang tidak suka senam karena kan mereka sudah SMA ya, jadi ya sudah berdiri saja lakukan peregangan sebentar setelah itu ya sudah duduk lagi seperti gitu.</p>
5	<p>Apa saja kegiatan keagamaan yang diterapkan di madrasah dalam upaya meningkatkan pengendalian diri siswa?</p>	<p>“Sebelum pandemi kita biasa melakukan istighosah bersama, tadarus bersama, sholat dhuha dan sholat wajib bersama. Ada tempat khusus disebelah ruang piket untuk digunakan siswa yang bertugas memimpin tadarus pagi dan membaca asmaul husna, biasanya untuk pagi hari juga dibiasakan</p>	<p><b>IH.RM1.13</b> Sebelum pandemi kita biasa melakukan istighosah bersama, tadarus bersama, sholat dhuha dan sholat wajib bersama. Ada tempat khusus disebelah ruang piket untuk digunakan siswa yang bertugas memimpin tadarus pagi dan membaca asmaul husna, biasanya untuk pagi hari</p>

		<p>membaca doa-doa pagi hari kemudian siangya membaca istighosah.”</p> <p>“Kegiatan keagamaan di madrasah sebelum pandemi pukul 06.45 WIB harus sudah ke sekolah dan sholat dhuha berjamaah dilanjutkan tadarus bersama. Kalau ada yang telat melaksanakan kegiatan tersebut, maka anak didampingi oleh guru agama yg bertugas piket untuk melaksanakan sholat dhuha secara munfarid. Ada 11 guru agama yang diberi jadwal piket harian untuk mendampingi siswa. Untuk anak-anak yang udzur syar’i duduk di depan ruang guru yang sudah disiapkan karpet, di sana mereka bersama-sama membaca dzikir pagi dan petang atau istighosah, kemudian setiap bulan juga diadakan istighosah akbar dan khotmil Qur’an. Kegiatan Istighosah dan Khotmil ini dipelopori</p>	<p>juga dibiasakan membaca doa-doa pagi hari kemudian siangya membaca istighosah.</p> <p><b>EY.RM1.14</b></p> <p>Kegiatan keagamaan di madrasah sebelum pandemi pukul 06.45 WIB harus sudah ke sekolah dan sholat dhuha berjamaah dilanjutkan tadarus bersama. Kalau ada yang telat melaksanakan kegiatan tersebut, maka anak didampingi oleh guru agama yg bertugas piket untuk melaksanakan sholat dhuha secara munfarid. Ada 11 guru agama yang diberi jadwal piket harian untuk mendampingi siswa. Untuk anak-anak yang udzur syar’i duduk di depan ruang guru yang sudah disiapkan karpet, di sana mereka bersama-sama membaca dzikir pagi dan petang atau istighosah, kemudian setiap bulan juga diadakan istighosah akbar dan khotmil Qur’an. Kegiatan Istighosah dan</p>
--	--	---	--

		<p>oleh anak-anak peminatan keagamaan sekaligus Rohis.”</p> <p>“Ada juga kegiatan keputrian yang diperuntukkan kepada siswi yang sedang udzur syar’i, yang mana dilaksanakan ketika sholat jum’at berlangsung. Ada ruangan tersendiri, dimana anak-anak dibagi menjadi 3 kelompok sesuai jenjang kelasnya dari kelas 10-12. Nah, diisi dengan apa kegiatan tersebut? Ada group khusus Ibu-Ibu Guru yang bertugas untuk mendampingi anak-anak keputrian ini. kemudian apa yang diberikan? Yang diberikan seperti penjelasan tentang fiqh wanita, kadang-kadang anak-anak putri ini belum paham tentang fiqh wanita, nah jadi ini salah satu tujuan keputrian yaitu memberikan pemahaman siswi tentang fiqh wanita. Kemudian selain itu juga ada kegiatan</p>	<p>Khotmil ini dipelopori oleh anak-anak peminatan keagamaan sekaligus Rohis.</p> <p><b>EY.RM1.15</b></p> <p>Ada juga kegiatan keputrian yang diperuntukkan kepada siswi yang sedang udzur syar’i, yang mana dilaksanakan ketika sholat jum’at berlangsung. Ada ruangan tersendiri, dimana anak-anak dibagi menjadi 3 kelompok sesuai jenjang kelasnya dari kelas 10-12. Nah, diisi dengan apa kegiatan tersebut? Ada group khusus Ibu-Ibu Guru yang bertugas untuk mendampingi anak-anak keputrian ini. kemudian apa yang diberikan? Yang diberikan seperti penjelasan tentang fiqh wanita, kadang-kadang anak-anak putri ini belum paham tentang fiqh wanita, nah jadi ini salah satu tujuan keputrian yaitu memberikan pemahaman siswi tentang fiqh wanita.</p>
--	--	---	--

		<p>kewirausahaan seperti memasak, namun karena waktunya hanya sampai setelah selesai sholat jum'at yang itu menjadi kendala, jadi lebih seringnya diberi materi-materi ringkasan saja.”</p>	<p>Kemudian selain itu juga ada kegiatan kewirausahaan seperti memasak, namun karena waktunya hanya sampai setelah selesai sholat jum'at yang itu menjadi kendala, jadi lebih seringnya diberi materi-materi ringkasan saja.</p>
6	<p>Apakah ada program yang berhubungan dengan pihak luar (misalnya: training, seminar, workshop,dll) yang diselenggarakan dalam upaya meningkatkan pengendalian diri siswa?</p>	<p>“Untuk kegiatan-kegiatan dari luar juga diselenggarakan di madrasah. Ada pernah, namun bukan saya kebetulan yang mendampingi. Jadi, ada surat tugas yang mengintruksikan satu guru untuk mendampingi, kebetulan kemarin ada pak Ahmad Yamin yang mengajar SKI dan Fiqh yang ditugaskan mendampingi anak-anak yang mendapat seminar/workshop tentang keagamaan. Sering juga dari UB atau UM ketika bertepatan memperingati hari besar Islam itu biasanya juga mengadakan kegiatan keagamaan yang diikuti oleh siswa-siswi.”</p>	<p><b>EY.RM1.16</b></p> <p>“Untuk kegiatan-kegiatan dari luar juga diselenggarakan di madrasah. Ada pernah, namun bukan saya kebetulan yang mendampingi. Jadi, ada surat tugas yang mengintruksikan satu guru untuk mendampingi, kebetulan kemarin ada pak Ahmad Yamin yang mengajar SKI dan Fiqh yang ditugaskan mendampingi anak-anak yang mendapat seminar/workshop tentang keagamaan. Sering juga dari UB atau UM ketika bertepatan memperingati</p>

7	<p>Bagaimana hasil dari penerapan strategi tersebut oleh guru PAI dalam meningkatkan pengendalian diri siswa?</p>	<p>“Sampai saat ini anak-anak lebih anteng lah. Jadi, sebelum ada kegiatan seperti ini kan ketika masih belum ada guru mereka masih duduk-duduk di depan kelas agak rame, tapi sekarang setelah ada kegiatan ngaji pagi seperti ini mereka sudah sadar ketika sudah dibunyikan <i>speaker</i> dari ruang guru mereka langsung masuk kelas dan membuka Al Qur’an atau <i>hand phone</i> (Al Qur’an digital) bagi yang tidak membawa Al Qur’an, dan mereka sudah duduk rapi bersiap-siap.”</p> <p>“Kalau perbedaan sikap pasti ada, untuk kelas 10 sikap tawadhu’nya masih sangat tinggi karena mungkin masih peralihan dari masa smp ke sma ya. Untuk kelas 11 alhamdulillah karena dulu mereka masuk kesini sudah dalam keadaan pandemi jadi mereka masuk ke madrasah juga</p>	<p>hari besar Islam itu biasanya juga mengadakan kegiatan keagamaan yang diikuti oleh siswa-siswi.</p> <p><b>IH.RM2.17</b></p> <p>Sampai saat ini anak-anak lebih anteng lah. Jadi, sebelum ada kegiatan seperti ini kan ketika masih belum ada guru mereka masih duduk-duduk di depan kelas agak rame, tapi sekarang setelah ada kegiatan ngaji pagi seperti ini mereka sudah sadar ketika sudah dibunyikan <i>speaker</i> dari ruang guru mereka langsung masuk kelas dan membuka Al Qur’an atau <i>hand phone</i> (Al Qur’an digital) bagi yang tidak membawa Al Qur’an, dan mereka sudah duduk rapi bersiap-siap.</p> <p><b>IH.RM2.18</b></p> <p>Kalau perbedaan sikap pasti ada, untuk kelas 10 sikap tawadhu’nya masih sangat tinggi karena mungkin masih peralihan dari masa smp ke sma ya.</p>
---	---	--	--

		<p>seperti anak baru, jadi sikap tawadhu'nya juga lumayan masih ada. Nah ini untuk kelas 12 kita butuh pendekatan yang lebih dekat lagi, jadi anak-anak kelas 12 itu modelnya kalau dia akrab sama guru ini dia mau menyapa, tapi kalau tidak terlalu akrab mereka itu ya udah diam-diam aja. Jadi itu yang perlu kita tanamkan lebih lagi kepada mereka.”</p> <p>“Dampak yang terlihat dari adanya kegiatan-kegiatan keagamaan juga strategi guru PAI yang diterapkan di kelas selama pembelajaran yaitu anak-anak lebih disiplin, lebih rajin, lebih <i>on time</i> dalam mengumpulkan tugas, lebih bertanggung jawab atas apa yang diberikan oleh guru kepada masing-masing anak. Untuk sikapnya juga lebih santun terhadap Ibu/Bapak guru meski guru tersebut tidak mengajar di kelas mereka.</p>	<p>Untuk kelas 11 alhamdulillah karena dulu mereka masuk kesini sudah dalam keadaan pandemi jadi mereka masuk ke madrasah juga seperti anak baru, jadi sikap tawadhu'nya juga lumayan masih ada. Nah ini untuk kelas 12 kita butuh pendekatan yang lebih dekat lagi, jadi anak-anak kelas 12 itu modelnya kalau dia akrab sama guru ini dia mau menyapa, tapi kalau tidak terlalu akrab mereka itu ya udah diam-diam aja. Jadi itu yang perlu kita tanamkan lebih lagi kepada mereka.</p> <p><b>EY.RM2.19</b></p> <p>Dampak yang terlihat dari adanya kegiatan-kegiatan keagamaan juga strategi guru PAI yang diterapkan di kelas selama pembelajaran yaitu anak-anak lebih disiplin, lebih rajin, lebih <i>on time</i> dalam mengumpulkan tugas, lebih bertanggung jawab atas apa yang diberikan oleh guru</p>
--	--	---	---

		Mereka juga lebih <i>care</i> kepada orang lain, misalnya ada teman yang butuh bantuan, mereka mau membantu tanpa disuruh atau dimintai bantuan.”	kepada masing-masing anak. Untuk sikapnya juga lebih santun terhadap Ibu/Bapak guru meski guru tersebut tidak mengajar di kelas mereka. Mereka juga lebih <i>care</i> kepada orang
8	Apa saja faktor pendukung dan penghambat dari penerapan upaya tersebut (aspek program, siswa, orang tua, lingkungan, kondisi)?	“Kalau faktor pendukungnya, alhamdulillah program-program kami di madrasah semua sangat mendukung, dari siswa, kemudian orang tua juga mendukung. Kalau disampaikan ada beberapa peraturan seperti itu juga bagus respon dari orang tua. Saya kan wali kelas juga, jadi ketika bertemu dengan wali siswa saya juga sampaikan program-program madrasah seperti ini, dan mereka justru sangat senang karena itu akan benar-benar bisa meningkatkan akhlaknya anak-anak mereka. Saat ini mereka kan begitu fokus dengan <i>gadget</i> ya mbak, karena selama dua tahun kita itu sekolahnya daring, jadi ketika ada kegiatan	lain, misalnya ada teman yang butuh bantuan, mereka mau membantu tanpa disuruh atau dimintai bantuan.  <b>IH.RM3.22</b> Kalau faktor pendukungnya, alhamdulillah program-program kami di madrasah semua sangat mendukung, dari siswa, kemudian orang tua juga mendukung. Kalau disampaikan ada beberapa peraturan seperti itu juga bagus respon dari orang tua. Saya kan wali kelas juga, jadi ketika bertemu dengan wali siswa saya juga sampaikan program-program madrasah seperti ini, dan mereka justru sangat senang karena itu akan benar-benar bisa meningkatkan akhlaknya

		<p>apalagi kegiatan keagamaan di madrasah semua orang tua mendukung. Jadi ada orang tua yang sangat mendukung kegiatan anaknya sehingga anak bisa mengikuti kegiatan madrasah dengan baik.”</p> <p>“Untuk faktor pendukung dan penghambat. Butuh dukungan orang tua yang pertama, kemudian kalau sudah tidak bisa minta bantuan BK. Untuk komunikasi dengan orang tua harus tetap dijaga, kalau ada masalah yang tidak bisa diselesaikan saya laporkan juga kepada orang tua, selama saya dapat laporan dari guru mata pelajaran lain terkait tugas yang belum diselesaikan saya beritahukan kepada orang tua juga.”</p> <p>“Jadi untuk faktor pendukung dari program-program, siswa, dan orang tua, kondisi dan</p>	<p>anak-anak mereka. Saat ini mereka kan begitu fokus dengan <i>gadget</i> ya mbak, karena selama dua tahun kita itu sekolahnya daring, jadi ketika ada kegiatan apalagi kegiatan keagamaan di madrasah semua orang tua mendukung. Jadi ada orang tua yang sangat mendukung kegiatan anaknya sehingga anak bisa mengikuti kegiatan madrasah dengan baik.</p> <p><b>EY.RM3.23</b></p> <p>Untuk faktor pendukung dan penghambat. Butuh dukungan orang tua yang pertama, kemudian kalau sudah tidak bisa minta bantuan BK. Untuk komunikasi dengan orang tua harus tetap dijaga, kalau ada masalah yang tidak bisa diselesaikan saya laporkan juga kepada orang tua, selama saya dapat laporan dari guru mata pelajaran lain terkait tugas yang belum diselesaikan saya beritahukan kepada</p>
--	--	--	---

		<p>lingkungan semua mendukung, hanya saja penghambatnya sarparasnya.”</p> <p>“Kalau untuk penghambat saya rasa sarpras saat ini, karena untuk kegiatan-kegiatan keagamaan <i>ubudiyah</i> itu kita terhalang oleh masjid yang kurang luas, kemudian sarana dan prasarana yang masih kurang, dan alhamdulillah sekarang ini sudah mulai kita bangun kita perbaiki, contohnya masjid juga kita perluas, kemudian <i>ma’had</i> juga kita benahi, kemudian ruang-ruang kelas juga kita benahi sehingga harapannya akan benar-benar dapat mendukung kegiatan kita bersama anak-anak.”</p> <p>“Jadi, kalau lingkungan keluarga ya mohon maaf, kadang ada anak-anak yang keluarganya keadaannya kurang bagus di madrasah itu ya kadang-kadang namanya anak-</p>	<p>orang tua juga.</p> <p><b>IH.RM3.26</b></p> <p>Jadi untuk faktor pendukung dari program-program, siswa, dan orang tua, kondisi dan lingkungan semua mendukung, hanya saja penghambatnya sarparasnya.</p> <p><b>IH.RM3.26</b></p> <p>“Kalau untuk penghambat saya rasa sarpras saat ini, karena untuk kegiatan-kegiatan keagamaan <i>ubudiyah</i> itu kita terhalang oleh masjid yang kurang luas, kemudian sarana dan prasarana yang masih kurang, dan alhamdulillah sekarang ini sudah mulai kita bangun kita perbaiki, contohnya masjid juga kita perluas, kemudian <i>ma’had</i> juga kita benahi, kemudian ruang-ruang kelas juga kita benahi sehingga harapannya akan benar-benar dapat mendukung kegiatan kita bersama anak-anak.”</p>
--	--	---	---

	<p>anak pasti butuh perhatian sehingga kemudian dia itu agak bertingkah, dia itu ketika dengan guru kurang baik akhlaknya, kadang-kadang tidak mengerjakan tugas, jadi itu termasuk bentuk protesnya dia. Ini juga termasuk yang saya tangani anak kelas 11 kemarin, jadi dia itu tidak mau masuk sekolah, zoom tidak mau mengikuti, tugas-tugas itu tidak mau mengerjakan, itu ternyata ketika kita telusuri ternyata anaknya ini dibanding-bandingkan dengan kakak-kakaknya, sehingga sebagai bentuk protesnya dia, dia tidak mau mengerjakan tugas-tugasnya tadi. Lingkungan seperti itu juga sangat berpengaruh. Memang lingkungan keluarga juga seperti itu, jadi ini termasuk penghambat ya.”</p> <p>“Kemudian juga ada orang tua yang mereka itu benar-benar memasrahkan anaknya ke madrasah</p>	<p><b>IH.RM3.28</b></p> <p>“Jadi, kalau lingkungan keluarga ya mohon maaf, kadang ada anak-anak yang keluarganya keadaannya kurang bagus di madrasah itu ya kadang-kadang namanya anak-anak pasti butuh perhatian sehingga kemudian dia itu agak bertingkah, dia itu ketika dengan guru kurang baik akhlaknya, kadang-kadang tidak mengerjakan tugas, jadi itu termasuk bentuk protesnya dia. Ini juga termasuk yang saya tangani anak kelas 11 kemarin, jadi dia itu tidak mau masuk sekolah, zoom tidak mau mengikuti, tugas-tugas itu tidak mau mengerjakan, itu ternyata ketika kita telusuri ternyata anaknya ini dibanding-bandingkan dengan kakak-kakaknya, sehingga sebagai bentuk protesnya dia, dia tidak mau mengerjakan tugas-tugasnya tadi. Lingkungan seperti itu juga sangat berpengaruh. Memang lingkungan keluarga juga</p>
--	---	--

		<p>seperti itu, dan di rumah kurang ada perhatian dan sebagainya. Hal seperti itu nanti juga akan sangat berpengaruh ketika dia di madrasah, mungkin cara bicaranya yang kurang pas, kemudian ketika dia berperilaku kepada guru disamakan seperti dengan teman, nah seperti itu.”</p> <p>“Terkait masalah waktu untuk pembimbingan sebenarnya kurang apalagi untuk masalah kegiatan <i>ubudiyah</i>. Membiasakan anak-anak untuk kegiatan <i>ubudiyah</i> ini sebenarnya berat tapi nanti efeknya juga bagus bagi anak-anak. Jadi, ketika terbiasa sholat berjamaah di madrasah mungkin ketika dirumah mereka terbiasa untuk sholat tepat waktu. Namun karena pandemi jadi ya ada batasan-batasan bagi kita.”</p> <p>“Untuk masalah waktu ketika pembelajaran kan 45 menit itu cukup, kita</p>	<p>seperti itu, jadi ini termasuk penghambat ya.”</p> <p><b>IH.RM3.29</b></p> <p>“Kemudian juga ada orang tua yang mereka itu benar-benar memasrahkan anaknya ke madrasah seperti itu, dan di rumah kurang ada perhatian dan sebagainya. Hal seperti itu nanti juga akan sangat berpengaruh ketika dia di madrasah, mungkin cara bicaranya yang kurang pas, kemudian ketika dia berperilaku kepada guru disamakan seperti dengan teman, nah seperti itu.”</p> <p><b>IH.RM3.32</b></p> <p>Terkait masalah waktu untuk pembimbingan sebenarnya kurang apalagi untuk masalah kegiatan <i>ubudiyah</i>. Membiasakan anak-anak untuk kegiatan <i>ubudiyah</i> ini sebenarnya berat tapi nanti efeknya juga bagus bagi anak-anak. Jadi, ketika terbiasa sholat berjamaah di madrasah mungkin ketika dirumah</p>
--	--	---	---

		<p>kan masih PTSP jadi waktu 45 menit untuk anak-anak yang lain saya merasa cukup, tapi saya merasa kurang ketika saya dihadapkan anak-anak saya sebagai wali kelas. Karena itu kan butuh banyak penekanan-penekanan ketika mereka di madrasah harus seperti apa, ketika saya mendapat laporan, “Ini loh Bu anak kelas kamu seperti ini..” nah itu kan harus saya sampaikan dan penyampaiannya tidak hanya ke anak ini saja, ya secara pribadi saya sampaikan namun kemudian ketika saya ada jam di kelas saya itu saya sampaikan secara general kepada anak-anak secukupnya supaya itu juga menjadi pelajaran bagi yang lainnya.”</p> <p>“Sebelum pandemi kita biasa melakukan istighosah bersama, tadarus bersama, sholat</p>	<p>mereka terbiasa untuk sholat tepat waktu. Namun karena pandemi jadi ya ada batasan-batasan bagi kita.</p> <p><b>IH.RM3.33</b></p> <p>Untuk masalah waktu ketika pembelajaran kan 45 menit itu cukup, kita kan masih PTSP jadi waktu 45 menit untuk anak-anak yang lain saya merasa cukup, tapi saya merasa kurang ketika saya dihadapkan anak-anak saya sebagai wali kelas. Karena itu kan butuh banyak penekanan-penekanan ketika mereka di madrasah harus seperti apa, ketika saya mendapat laporan, “Ini loh Bu anak kelas kamu seperti ini..” nah itu kan harus saya dan penyampaiannya tidak hanya ke anak ini saja, ya secara pribadi saya sampaikan namun kemudian ketika saya ada jam di kelas saya itu saya sampaikan secara general kepada anak-anak secukupnya supaya itu juga</p>
--	--	---	--

		<p>dhuha dan sholat wajib bersama. Ada tempat khusus disebelah ruang piket untuk digunakan siswa yang bertugas memimpin tadarus pagi dan membaca asmaul husna, biasanya untuk pagi hari juga dibiasakan membaca doa-doa pagi hari kemudian siangya membaca istighosah. Namun karena pandemi ini kegiatan-kegiatan tersebut tidak terlaksana secara efektif, penuh keterbatasan jadi dilakukan sendiri-sendiri.”</p>	<p>menjadi pelajaran bagi yang lainnya.</p> <p><b>IH.RM3.34</b></p> <p>Sebelum pandemi kita biasa melakukan istighosah bersama, tadarus bersama, sholat dhuha dan sholat wajib bersama. Ada tempat khusus disebelah ruang piket untuk digunakan siswa yang bertugas memimpin tadarus pagi dan membaca asmaul husna, biasanya untuk pagi hari juga dibiasakan membaca doa-doa pagi hari kemudian siangya membaca istighosah. Namun karena pandemi ini kegiatan-kegiatan tersebut tidak terlaksana secara efektif, penuh keterbatasan jadi dilakukan sendiri-sendiri.</p>
--	--	---	---

**Keterangan:**

- IH : Kode yang menunjukkan informan atas nama Indarti Hagi Pratiwi
- EY : Kode yang menunjukkan informan atas nama Endah Yulianti
- RM : Kode yang menunjukkan rumusan masalah ke-berapa
- Nomor : Kode menunjukkan kutipan ke-berapa

## Transkrip Wawancara Kepada Siswa

Nama Siswa : Luthfia Zahara Bahya Ashadi dan Talitha Qurratu ‘Ain  
 Ramadika  
 Kelas : XI IPA

No	Pertanyaan	Jawaban	Coding/ Reduksi
1	Bagaimana hubungan anda dengan guru?	<p>“Untuk hubungan dengan guru alhamdulillah lumayan lebih baik daripada ketika daring, jadi lebih enak interaksinya lebih mudah juga menjalin hubungannya, jadi semisal kita kurang paham mengenai materi atau apa gitu kita bisa langsung konfirmasi ke gurunya, kalau daring kan terkendala sinyal dan belum kenal langsung jadi agak sungkan.”</p> <p>“Kalau disini alhamdulillah anaknya baik-baik semua nurut semua, ya pasti ada yang agak bandel gitu tapi alhamdulillah masih dapat diatasi oleh guru.”</p>	<p><b>LZ.RM3.24</b>          Hubungan saya dengan orang tua alhamdulillah baik-baik saja, saya juga diajarkan sopan santun terhadap orang tua juga terhadap orang yang lebih tua dan terhadap guru. Saya dapat bersikap sopan santun kepada orang yang lebih tua juga berkat ajaran orang tua saya. Meskipun kadang ada perbedaan sedikit dengan orang tua namun hubungan kami alhamdulillah baik-baik saja.</p> <p><b>TQ.RM3.25</b>          Alhamdulillah hubungan dengan orang tua baik, sama-sama mendukung. Orang tua sampai sekarang masih kuliah, kalau mau ngapain aja asal izin dan bisa membagi waktu antara</p>

2	<p>Bagaimana hubungan anda dengan orang tua?</p>	<p>“Hubungan saya dengan orang tua alhamdulillah baik-baik saja, saya juga diajarkan sopan santun terhadap orang tua juga terhadap orang yang lebih tua dan terhadap guru. Saya dapat bersikap sopan santun kepada orang yang lebih tua juga berkat ajaran orang tua saya. Meskipun kadang ada perbedaan sedikit dengan orang tua namun hubungan kami alhamdulillah baik-baik saja.”</p> <p>“Alhamdulillah hubungan dengan orang tua baik, sama-sama mendukung. Orang tua sampai sekarang masih kuliah, kalau mau ngapain aja asal izin dan bisa membagi waktu antara pekerjaannya, sekolahnya dan keluarga pasti diizinkan, saya bilang mau mondok atau mau kemana aja orang tua setuju dan mendukung, tinggal nanti kalau ada apa-apa bisa bilang.”</p>	<p>pekerjaannya, sekolahnya dan keluarga pasti diizinkan, saya bilang mau mondok atau mau kemana aja orang tua setuju dan mendukung, tinggal nanti kalau ada apa-apa bisa bilang.</p> <p><b>TQ.RM3.30</b></p> <p>Kalau untuk pengawasan dari orang tua, kedua orang tua saya sama-sama kerja. Waktu saya masih MTs Ibu saya sempat kuliah tapi sekarang sudah berhenti karena mau mengurus adek saya, kalau Ayah sekarang masih kuliah meneruskan profesinya. Jadi, untuk pengawasan memang kurang tapi setidaknya sama-sama tau keadaan masing-masing.</p> <p><b>LZ.RM3.31</b></p> <p>Mungkin untuk anak-anak yang dalam tanda kutip “agak melenceng” <i>nggih</i>, itu mungkin disebabkan karena faktor lingkungan bisa, keluarga juga bisa, faktor pertemanan apalagi.</p>
---	--	---	---

		<p>“Kalau untuk pengawasan dari orang tua, kedua orang tua saya sama-sama kerja. Waktu saya masih MTs Ibu saya sempat kuliah tapi sekarang sudah berhenti karena mau mengurus adek saya, kalau Ayah sekarang masih kuliah meneruskan profesinya. Jadi, untuk pengawasan memang kurang tapi setidaknya sama-sama tau keadaan masing-masing.”</p> <p>“Mungkin untuk anak-anak yang dalam tanda kutip “agak melenceng” <i>nggih</i>, itu mungkin disebabkan karena faktor lingkungan bisa, keluarga juga bisa, faktor pertemanan apalagi. Ini kebetulan juga materi yang dipelajari adalah tentang pergaulan bebas. Jadi benar apa kata Ibu Indarti di kelas tadi, kita harus pandai-pandai mencari teman, kalau temannya jelek kita ikutan jelek juga. Teman-teman yg agak</p>	<p>Ini kebetulan juga materi yang dipelajari adalah tentang pergaulan bebas. Jadi benar apa kata Ibu Indarti di kelas tadi, kita harus pandai-pandai mencari teman, kalau temannya jelek kita ikutan jelek juga. Teman-teman yg agak nakal bisa dipengaruhi oleh lingkungan, teman apalagi dan mungkin juga karena keluarga yang pernah tidak rukun atau orang tuanya berpisah, karena faktor sikap anak juga terpengaruh dari orang tua juga. Jadi, meskipun dia merasa ingin keluar dari zona tersebut tapi namanya remaja masih rentan sifatnya. Kita sebagai teman kalau memiliki teman yang seperti itu tidak boleh <i>men-judge</i> juga melainkan harus dihibau dan diayomi.</p> <p><b>LZ.RM1.1</b></p> <p>Menurut saya <i>self control</i> utamanya bagi siswa sangat penting sekali karena kita hidup di lingkungan yang</p>
--	--	--	---

		<p>nakal bisa dipengaruhi oleh lingkungan, teman apalagi dan mungkin juga karena keluarga yang pernah tidak rukun atau orang tuanya berpisah, karena faktor sikap anak juga terpengaruh dari orang tua juga. Jadi, meskipun dia merasa ingin keluar dari zona tersebut tapi namanya remaja masih rentan sifatnya. Kita sebagai teman kalau memiliki teman yang seperti itu tidak boleh <i>men-judge</i> juga melainkan harus dihimbau dan diayomi.”</p>	<p>bebas, jadi harus pandai-pandai memilih teman, memilih lingkungan. Kalau kita salah memilih teman kita pun akan salah menjalaninya. Jadi, harus menjalaninya dengan benar dan menyikapi dengan baik kalau kita mempunyai teman yang agak beresiko.</p> <p><b>LZ.RM1.20</b></p> <p>Program-program madrasah yang membantu meningkatkan <i>self control</i> siswa. Seperti kegiatan OSIS, Badan Dakwah Islam, kemudian juga ada pembiasaan tadarus pagi dan sholat berjamaah. Kegiatan seperti itu akan sangat membantu untuk menyatukan <i>ukhuwah</i> sesama teman, dan akan terbentuk juga sikap dan pengendalian diri siswa. Jadi dari kegiatan-kegiatan tersebut juga akan membentuk diri kita.</p> <p><b>TQ.RM1.21</b></p> <p>Ada banyak kegiatan keagamaan. Kalau hari Jum’at itu yang anak putra</p>
3	<p>Bagaimana menurut anda tentang pengendalian diri siswa?</p>	<p>“Menurut saya <i>self control</i> utamanya bagi siswa sangat penting sekali karena kita hidup di lingkungan yang bebas, jadi harus pandai-pandai memilih teman, memilih lingkungan. Kalau kita salah memilih teman kita pun akan salah menjalaninya. Jadi, harus menjalaninya dengan benar dan menyikapi dengan baik kalau kita</p>	<p>Kegiatan seperti itu akan sangat membantu untuk menyatukan <i>ukhuwah</i> sesama teman, dan akan terbentuk juga sikap dan pengendalian diri siswa. Jadi dari kegiatan-kegiatan tersebut juga akan membentuk diri kita.</p> <p><b>TQ.RM1.21</b></p> <p>Ada banyak kegiatan keagamaan. Kalau hari Jum’at itu yang anak putra</p>

		mempunyai teman yang agak beresiko.”	bergantian mendapat jadwal <i>quthbah</i> sholat Jum’at, sementara yang anak putri juga ada kegiatan keputrian. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut <i>silaturrahim</i> antar siswa menjadi semakin erat.
4	Bagaimana menurut anda tentang program-program yang dilaksanakan madrasah dalam upaya meningkatkan pengendalian diri siswa?	<p>“Program-program madrasah yang membantu meningkatkan <i>self control</i> siswa. Seperti kegiatan OSIS, Badan Dakwah Islam, kemudian juga ada pembiasaan tadarus pagi dan sholat berjamaah. Kegiatan seperti itu akan sangat membantu untuk menyatukan <i>ukhuwah</i> sesama teman, dan akan terbentuk juga sikap dan pengendalian diri siswa. Jadi dari kegiatan-kegiatan tersebut juga akan membentuk diri kita.”</p> <p>“Ada banyak kegiatan keagamaan. Kalau hari Jum’at itu yang anak putra bergantian mendapat jadwal <i>quthbah</i> sholat Jum’at, sementara yang anak putri juga ada kegiatan keputrian. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut <i>silaturrahim</i> antar siswa menjadi semakin erat.”</p>	

**Keterangan:**

- LZ : Kode yang menunjukkan informan atas nama Luthfia Zahara
- TQ : Kode yang menunjukkan informan atas nama Talitha Qurratu
- RM : Kode yang menunjukkan rumusan masalah ke-berapa
- Nomor : Kode menunjukkan kutipan ke-berapa

## LAMPIRAN VI

### Dokumentasi Penelitian







## BIODATA MAHASISWA

Nama : Siti Nurhidayah  
NIM : 18110068  
Tempat/ Tanggal Lahir : Ponorogo, 3 Agustus 2000  
Fakultas/ Prodi : FITK/ PAI  
Alamat Rumah : RT.004/ RW.002 Dukuh Munung,  
Desa Munggu, Kec. Bungkal, Kab. Ponorogo  
Email : [nhidayah.nh74@gmail.com](mailto:nhidayah.nh74@gmail.com)  
Nomor Telepon : 082237094639  
Riwayat Pendidikan :

1. TK Dharma Wanita Munggu
2. SD N 2 Sukamulya
3. SMP N 2 Bungkal
4. SMA N 1 Slahung
5. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Malang, 30 Mei 2022

Mahasiswa

Siti Nurhidayah